MÕICHIDO

Written by **SEPTI NOFIA SARI**

-Terima kasih-

Septi Nofia Sari, 17 September 2020

1. Pulang?

Malam ini Ibu kembali menghubungiku, seperti kebiasaannya hampir tiap hari. Meski seminggu ke belakang, kami hanya saling mengirim chat tanpa panggilan suara maupun video. Katanya, di rumah sedang sibuk acara pernikahan Tia, sepupuku dari pihak Ayah. Ah, aku jadi menyesal karena lagi-lagi tidak bisa hadir di acara besar keluargaku. Walaupun aku juga tidak yakin, mereka akan mengharapkan kehadiranku.

Kupikir telepon Ibu malam ini hanya untuk menanyakan kabar, atau bercerita apapun sampai kami aku tertidur dengan sambungan belum terputus. Nyatanya, ini akan sangat panjang. Aku juga tidak tahu kenapa tiba-tiba Ibu membahas ini, setelah sekian tahun.

"Pulang ya, Mo. Hm?" Ibu kembali memohon, setelah beberapa menit aku tidak menanggapi kalimatnya tadi.

"Bu, Momo lagi meniti karir di sini." Hanya itu alasan yang bisa kuutarakan, meski tidak terlalu tepat karena bahkan kelulusanku sudah dua tahun lalu.

"Dua tahun cukup untuk kamu belajar karir di sana, Sayang." Ibu berucap lirih. Aku menghela napas sambil memandangi lampu-lampu jalanan yang menghiasi kota yang menjadi latar film *Kimi no Na wa* ini. "Memang salah, kalau Ibu mau berkumpul sama anak perempuannya?"

"Bu." Aku menelan ludah. "Kan Ibu sama Ayah bisa ke sini, semisal kangen Momo."

"Ibu dan Ayah sudah tua, Sayang. Agak kesulitan kalau sering bolak-balik lintas negara."

Aku terdiam. Baru menyadari betapa egoisnya aku selama ini. Mungkin Ibu dan Ayah

mengabulkan keinginanku untuk kuliah dan bekerja di negara ini, juga mengasingkan diri dari semua orang selama delapan tahun. Tapi harusnya aku tahu, dalam diamnya mereka, ada ketidakrelaan di sana. Keberadaan Bang Naufal dan anak istrinya di rumah pun, mungkin juga belum cukup bagi mereka.

Aku menghela napas, sekali lagi. "Momo pikirin lagi ya, Bu."

"Jangan cuma dipikir, tapi diusahakan."

"Iya, Ibu." Memang, apa yang bisa kukatakan? "Ayah belum pulang, Bu? Kok nggak ada suaranya?"

"Udah, tapi sekarang lagi di rumah Pakdhe Harun."

Mendengar nama itu, aku seketika terringat sosok yang berusaha kukaburkan dari ingatan. Sosok yang membuatku menjadi seorang asusila di masa lalu. Seorang Momo remaja yang begitu naif dan meyakini bahwa segala cara bisa dilakukan

untuk mendapatkan orang yang dicintai. Tak peduli itu jalan salah yang bisa berbalik menyakiti semua orang.

"Kamu sudah makan?" Pertanyaan Ibu membuyarkan isi pikiranku yang melanglang buana.

"Belum."

"Kok belum? Jangan terlambat makan, Sayang. Atau karena Ibu telepon, makannya makan malam kamu tertunda?"

"Enggak, Ibu." Aku terkekeh. "Luke mau datang, makanya Momo minta dia sekalian beliin ramen. Bentar lagi dia pasti—"

Suara bel menginterupsi kalimatku. Aku meninggalkan balkon apartemen dan berjalan menuju pintu. Melalui interkom, aku bisa melihat Lucas tengah berdiri sambil melambaikan tangan di kamera. Segera, aku membukakan pintu.

"Luke sudah datang, Bu."

Lucas yang baru masuk dan melepas sepatu, mendongak. Matanya tertuju ke arah ponsel yang kutempelkan di telinga. Dia lalu menatapku sambil bertanya dengan bahasa Indonesia yang kaku. "Apakah itu Ibu?"

Aku mengangguk. Segera mengulurkan benda di tanganku padanya, dan beralih mengambil ramen instan yang dia bawa. Aku berlalu ke dapur, meninggalkannya yang sudah terlibat obrolan seru dengan Ibu. Tidak perlu menunggu waktu lama untuk menyeduh dan mengolah ramen hingga siap disantap. Saat kembali ke ruang tamu, Lucas baru saja berpamitan dengan Ibu. Kutaruh satu mangkuk penuh kepulan menggoda perut, di depannya.

"Ibu bilang apa?" tanyaku sambil meniupi mangkuk bagianku agar panas dalam kuahnya sedikit berkurang.

"Tidak banyak." Dia menatapku intens. "Hanya mengatakan jika dia ingin agar kamu pulang."

Aku menelan mi dalam mulutku dulu sebelum menjawab, "Aku bilang, mau pikirin lagi."

"Jangan hanya dipikirkan, Moza. Aku juga setuju jika kamu kembali tinggal bersama keluargamu."

Aku mendongak. "Kamu tahu alasannya, Lucas."

Lucas kemudian diam dan memilih menyantap makanannya. Artinya, dia tidak ingin bicara dulu. Aku pun ikut memakan ramenku dengan pelan. Kami makan dalam diam, sampai mangkuk benar-benar tandas, baru pria di depanku ini mengembalikan tatapan padaku.

"*Dear*." Dia menaruh sumpit, lalu mengusap lengan atasku. "Aku memiliki berita penting, untukmu."

"Berita apa?" Ekspresi Lucas benar-benar serius. Artinya, berita itu memang sangat penting.

"Aku dipindahkan ke Jakarta."

Aku seketika mematung. Cuma sebentar, sebelum akhirnya aku tertawa. "Jangan bercanda, Luke. Aku nggak percaya."

"Aku sedang tidak bercanda, Moza."

Tawaku lenyap. Mataku memanas. "Kamu bohong, kan? *Please*, kamu bohong!"

Lucas mendekat dan menarikku ke dalam dekapannya. Tangannya mengusap-usap punggungku. "Manajer hotel yang memberitahuku tadi siang. Cabang Amor di Jakarta membutuhkan *executive head chef*, segera. Dan mau tidak mau, aku harus menerima."

"Ya udah, aku di sini aja."

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu tanpa penjagaan. Oke, teman-temanmu banyak di sini. Tapi tidak ada yang benar-benar bisa kupercayai. Ayah dan Ibu pun, hanya mempercayaiku saja. Kami tidak akan mengambil resiko besar membiarkan kamu sendiri di negara ini."

"Tapi Luke, aku nggak siap."

"Sampai kapan pun, kamu tidak akan pernah siap jika belum mencobanya." Kepalaku diusapnya lagi. "Ada aku. Ada Ibu dan Ayah. Ada Naufal. Kami semua akan selalu berada di sisimu."

Aku menggeleng. "Tapi ... gimana kalau aku ketemu dia? Gimana kalau aku nggak mampu? Lucas, *please*."

"Percaya aku, *Dear.*" Lucas melepas pelukan, lalu membingkai wajahku dengan kedua telapak besarnya. Senyumnya terbit tipis. "Dia sudah dengan hidupnya sekarang. Semua orang juga sudah bahagia dengan hidupnya sendiri. Sekarang, giliranmu untuk menjalaninya. Kamu, pantas hidup bahagia. Sudah saatnya kamu keluar dari masa lalu yang selama ini mengikatmu. Hadapi, Sayang."

Aku menggigit bibir. Bayangan masa lalu berputar-putar seperti tayangan drama di kepalaku. Seperti baru kemarin semua itu terjadi.

Rasanya menyesakkan. Selama apapun waktu yang kugunakan untuk lari, seperti tidak akan pernah cukup. Aku harus bagaimana?

***

2. Kembali

Lucas pergi ke Jakarta sebulan sebelum aku. Itu karena aku harus menyelesaikan pekerjaan di sini sebelum benar-benar *resign*. Sore ini, Sheila menjemputku di bandara. Dia langsung menyambut dengan pelukan panjang dan akting menangis tersedu yang membuat orang-orang memusatkan perhatian ke arah kami. Aku segera mendorongnya menjauh sebelum dianggap tidak normal.

"Lebay banget sih kamu!"

"Kan kangen, Mo." Dia cemberut.

"Hampir seminggu tiga kali kita *video call*. Nggak usah berlebihan."

"Kan nggak ketemu langsung." Sheila mencebikkan bibir. "Kamu nggak ngebolehin aku tiap Paklik dan Bulik ke sana. Jahat."

Aku tertawa, merangkul bahu adik sepupuku ini sambil mengajaknya keluar dari bandara. Dia memang manja dan gampang tersentuh. Jadi ya maklumi kalau dia agak berlebihan dalam menyambutku. Walau begitu, dia satu-satunya sepupu yang memercayai di titik terendah. Makanya aku sangat sayang dia.

"Ke rumah Eyang ya, Mo." Sheila berkata begitu, setelah mobilnya meninggalkan bandara.

Aku menoleh bingung. "Lho?"

Sheila tersenyum. Satu tangannya yang tidak memegang kemudi, meremas tanganku di pangkuan. "Semua orang mau nyambut kamu."

Mataku terbelalak. Seketika, telapak tanganku berkeringat dingin. Bayangan-bayangan tatapan penuh penghakiman kembali berputar-putar di kepalaku. Seperti, semua orang memaki-maki sambil mengelilingi tubuhku yang terperosot di lantai setelah mendapat tamparan dari laki-laki

pertama yang kucintai di dunia ini. Dan mendadak, napasku sesak.

"Mo."

Aku menutup muka dengan kedua tangan. Sosok mungil yang bersimbah darah itu seperti nyata jika aku membuka mata. *Tidak. Tolong, pergi.*

"Momo, astaga!"

Aku merasakan mobil berhenti. Lalu secepat mungkin, tubuhku sudah berada di rengkuhan Sheila. Dia mengusap-usap kepalaku, ketika aku hanya bisa menggeleng. Tolong, aku butuh kekuatan.

"Mo, tenang." Aku mengerjap saat Sheila menangkup pipiku. Dipaksanya aku untuk membalas tatapannya. Bibirnya bergetar. Dan aku juga. "Tenang, Mo, tenang. Mereka sangat sayang kamu. Mereka ... nggak akan nyakitin kamu lagi. Mereka mau nyambut kepulangan kamu."

"Tapi ... tapi-"

"Itu hanya ketakutan kamu, Momo." Sheila memotong dengan nada lembut. "Mereka sayang kamu. Aku sayang kamu. Kami nggak akan menghakimi kamu lagi. Itu cuma masa lalu, oke?"

"Shei...."

"Ada Luke." Dia menatapku tegas. "Nanti Luke datang. Aku janji."

"B-bener?"

Sheila mengangguk yakin. "Jadi jangan takut. Oke, Sayang?"

Maka di sinilah aku sekarang. Di depan rumah dengan arsitektur adat Jawa yang kental. Rumah berbahan baku kayu yang terlihat asri, meski ini sudah malam. Seketika, aku teringat masa kecil membahagiakan di sini. Kami para saudara sepupu saling berlarian, bermain di bawah langit yang dihiasi bintang. Sayang, semua tak lagi sama. Kenangan menyenangkan itu berubah jadi bayangan buruk.

"Ayo, Mo." Sheila menggenggam tanganku erat.

"Shei, aku pulang ke rumah Ayah aja ya."

"Paman sama Bibi di sini, Mo." Sheila tersenyum lembut. "Nggak akan ada yang terjadi. Ayo."

Mengembuskan napas berat, aku mengangguk pelan. Kubiarkan kakiku melangkah bersama Sheila, memasuki pintu depan rumah almarhum Kakek yang terbuka lebar. Rasa gugup kembali menyerangku. Bercampur dengan takut dan cemas. Andai ada Lucas, mungkin aku bisa sedikit lebih tenang. Setidaknya, pria itu tahu bagaimana cara mengendalikan ketakutanku.

Sheila membawaku ke halaman belakang. Tempat terluas di rumah ini, yang sering dijadikan kami saling berkumpul. Dan di sanalah, aku bisa melihat semua orang sedang berbincang. Pakdhe Harun dan Budhe Indri-orang tua Sheila. Ayah dan

Ibu. Bang Naufal, Mbak Rana dan si kecil Keira. Bulik Rani dan Reni-dua adik perempuan Ayah yang kembar-beserta suami dan anak-anak mereka. Semuanya lengkap. Duduk di tikar yang dihamparkan di atas rerumputan.

"Permisi." Sheila membuka suara, dan aku menegang sesaat.

Mereka menoleh serentak. Bisa kurasakan genggaman Sheila mengerat, pertanda dia sedang menyalurkan kekuatan padaku. Yang kulihat dari mataku, mereka bangkit dam berseru memanggil namaku. Lalu yang pertama menggapaiku ke dalam pelukan adalah Bulik Rani.

"Ya Allah ini Momo? Moza Aurelia?"

Aku tersenyum kaku. "I-iya, Bulik."

Dia mengecupi keningku lama sekali. "Momo kesayangan Bulik. Kamu ke mana aja, Sayang? Kenapa baru pulang? Bulik kangen sekali sama kamu."

Air mataku menetes tanpa bisa dicegah. "Momo juga kangen."

Kemudian, pelukan itu berpindah ke Bulik Reni, Tia, Lika, Pakdhe Harun dan ... Budhe Indri. Ibu Sheila itu memelukku erat sekali sambil terisak-isak. Sesekali, tangannya mencubiti lenganku.

"Dasar anak nakal!" Budhe Indri mengelus-elus pundakku. "Pergi ke mana kamu selama ini? Kenapa kamu bikin semua orang khawatir? Menghilang bertahun-tahun, beginikah caramu menghukum kami? Anak bandel!"

Aku tak bisa menghentikan tangis dan terus menggumamkan maaf. Kemudian barulah aku memeluk Ibu, Ayah, dan Bang Naufal. Semua ketakutanku hilang tak berbekas. Kupikir, mereka masih akan menghakimi dan menyalahkanku atas apa yang terjadi. Nyatanya, keluarga memang satu-satunya tempat kembali. Lucas benar.

"Woah, siapa ini yang datang? Keju mozarella?"

Aku terkesiap. Saat berbalik, kutemukan sesosok pria berkulit putih nyaris pucat dengan jeans dan jaket belel bersedekap tangan. Matanya berkilat. Sebuah seringai jahil terulas di bibirnya.

"Hei, my partner in crime!"

"Dito!" Aku langsung masuk ke dalam rentangan tangannya.

Kembaran Sheila ini tergelak membalas pelukanku. Hanya singkat, karena setelahnya dia lepas tubuhku dan menghunuskan tatapan marah. "Dasar cewek jahat!" Dia acak-acak rambutku secara brutal. "Kalau mau kabur itu ngomong aku, dong! Kan aku bisa ngintil."

"Sembarangan!" Budhe langsung memukuli bahu anak laki-lakinya itu.

Aku terkekeh. "Emangnya aku masih bocah SMA yang kemana-mana harus diintilin kamu?"

Dito tergelak. "Iya juga ya." Lalu matanya memindai penampilanku dari atas ke bawah. Bibirnya bersiul. "Kamu tumbuh dengan baik. Ma, aku rela deh dijodohin. Tapi sama si keju, ya."

"Mama yang nggak rela. Momo cantik begini kok mau dikasih ke anak susah diatur macam kamu!"

Dito hanya tertawa mendengar omelan ibunya. Tangannya merangkul bahuku, bersikap santai seperti yang dia lakukan saat kami masih remaja. "Kangen banget sama kamu." Aku mendongak mendengar bisikannya. Lalu raut wajahnya berubah sendu. "Maaf, dulu aku nggak ada saat kamu butuh."

"Udah berlalu," jawabku sambil tersenyum tipis. Ya, seandainya dulu Dito ada bersamaku, mungkin aku tidak akan melakukan kejahatan itu.

"Jo, baru pulang?"

Aku tersentak, karena ucapan Lika. Mereka menoleh ke satu obyek di belakang tubuhku. Sedangkan aku masih mematung. Nama itu. Kenapa aku tidak mempertimbangkannya tadi? Kenapa aku bisa lupa bahwa dia bisa juga ada di sini?

"Iya."

Kedua tanganku spontan terkepal kuat. Napasku mulai sesak. Kenapa kepalaku pusing? Oh, apa karena jetlag? Mungkin saja, kan?"

"Pergi. Aku nggak sudi lihat muka kamu lagi."

Kuurut pelipis setelah menggelengkan kepala. Tidak. Kalimatnya itu tidak boleh memengaruhiku lagi. Aku tidak mampu lagi untuk lari. Seperti kata Lucas, aku harus menghadapinya.

"Mo."

Aku tersentak. Membuka pejaman mata, aku menemukan sosoknya sudah menjulang di hadapanku. Matanya tertuju padaku. Tatapannya terasa asing, sangat berbeda dari delapan tahun

lalu atau tahun-tahun yang kulalui di masa remaja. Tak ada ekspresi berarti di wajah-tapi kemudian dia tersenyum miring. Sejujurnya, aku tak tahu arti senyumnya itu.

"Selamat datang."

Menatap tangannya yang terulur, aku mengernyit. Selamat datang, katanya? Samakah orang ini dengan dulu? Atau ... dia benar-benar orang asing?

"Mo!"

Bisikan serta senggolan Dito di bahu, membuat mataku mengerjap. Semua orang sedang menatap kami, aku tahu itu. Hal yang membuat perasaanku makin campur aduk. Dengan ragu, aku membalas uluran tangannya. Menjabatnya sedikit takut.

"Te-terima kasih," ucapku, berusaha untuk tidak terdengar ketakutan.

Tapi aku rasa gagal. Karena secara refleks kutarik cepat-cepat tanganku dan mengusapkan telapak di tepi kardigan. Itu berkeringat. Aku tidak ingin dia tahu ketakutanku. Apalagi, kini matanya menajam. Jadi karena tak kuat, aku menoleh ke arah lain. Bertepatan dengan seseorang yang datang dari ruang dalam bersama Bang Naufal.

"Luke." Tanpa sadar, aku sudah berjalan mendekat menyambutnya dengan senyum.

"Hello, *Dear*." Lucas tersenyum lembut. "Bagaimana perjalanannya? Lelah?"

"Banget."

Lucas terkekeh. Lalu pandangannya beralih ke belakangku, pada orang-orang yang ternyata sudah menatap penuh tanda tanya. "Selamat malam. Perkenalkan, saya Lucas."

"Wah." Lika menatap kami berdua penuh seringai menggoda. "Siapa ini? Kamu pacar Momo, ya?"

Tidak ada jawaban apapun dari mulut Lucas. Dia hanya menatapku, penuh kasih sayang.

***

3. Coba Dengannya?

Tiga hari ini, aku hanya menghabiskan waktu di rumah. Bersama Ibu, Mbak Rana dan Keira, keponakanku. Menebus waktu yang kubuang sia-sia selama satu windu lamanya. Hingga agak sulit mengakrabkan diri dengan putri tunggal Bang Naufal itu, karena sejak lahir, dia memang belum pernah bertemu denganku. Sayang, Bang Naufal dan Ayah harus kerja dari pagi sampai sore sehingga kami mengobrol banyak hanya saat malam saja.

"Dasar sepupu nggak ada akhlak."

Mendengar celetukan pria di sebelahku, aku tertawa kecil. Kutonjok lengan atasnya main-main. "Masalahnya, aku nggak mau dituduh pengaruhin kamu buat ikut kabur juga. Kayak Shei tuh, yang dari dulu dikira otak polosnya keracunan aku."

Layaknya Dito di masa remaja, dia terbahak mendengar alasanku. Matanya menatap Sheila yang sedang bermain dengan Keira di rerumputan. "Tapi emang bener kan, kamu suka ngajak Shei ngelabrakin cewek-cewek di sekolah sama kampus."

Aku menatapnya sengit. Tapi tidak bisa mengelak, karena itu benar. Jadi aku hanya diam, berusaha menepis semua kenangan masa lalu yang sudah kubuang jauh-jauh.

"Kok diem?" Dito mengernyitkan kening, menoleh padaku. "Jangan-jangan kamu tersinggung?"

"Nggaklah." Aku mengibaskan tangan, sambil tertawa.

Siang ini, Dito datang ke rumah bersama Sheila. Kakak beradik beda setahun itu memang sering ke sini, kata Ibu. Tentu saja Sheila mampu mengobati di saat-saat di mana Ibu merondukanku,

tapi belum bisa terbang lintas negara. Memang, hanya Ayah, Ibu, Bang Naufal dan Mbak Rana saja yang selama ini tahu di mana aku tinggal. Aku sengaja meminta mereka merahasiakannya dari semua orang, termasuk tidak memberikan akses komunikasi pada keluarga yang lain. Kecuali Sheila, karena dia sangat cengeng. Itulah kenapa tadi Dito begitu protes karena katanya aku pilih kasih.

"Kamu berubah." Nada suara Dito berubah serius.

Aku tersenyum kecil mendengarnya. Rasanya, lebih dari ribuan kali aku mendengar dua kata itu dari Bang Naufal maupun Sheila. "Semakin bertambahnya umur, perubahan itu pasti ada, Dit."

"Aku nggak berubah tuh." Dito menaik-turunkan kedua alis, dan aku hanya menggeleng pelan. Dia tertawa lirih. "Padahal aku nunggu ejekan kamu."

Senyumku terbit lagi. Dulu, aku memang jago dalam mengejeknya. Selain karena kami sangat dekat dan akrab sejak kecil, itu juga karena menurutku dia pantas diejek. Gayanya yang urakan dan suka melanggar peraturan sekolah kemudian berakhir mendapat hukuman dari Pakdhe, selalu jadi bahan olokan untukku. Tapi untuk sekarang, rasanya malas saja.

"Oh ya, yang kemarin itu pacar kamu beneran?"

"Siapa? Lucas?"

Dito mengangguk. Dia tersenyum aneh. "Pacar kamu, kan?"

"Pernah sih."

"Pernah?" Dia melotot. "Berarti sekarang mantan?"

"Iya."

"Mana ada mantan masih deket, kelihatan kayak sayang gitu? Mantanku aja semuanya kalau ketemu aku, macam liat kuman."

"Serius, mantan. Cuma beberapa bulan sih, karena setelah itu kita berdua ngerasa nggak cocok. Apalagi, ternyata Luke saudara aku. Ya udah–"

"Ha?!" Dito makin melotot.

"Apa?"

"Tadi kamu bilang apa? Saudara? Ngelindur atau gimana sih ini cewek!"

Aku tertawa kecil. "Ingat nggak sih, dulu Ibu pernah cerita kalau aku dititipin selama sebulan di rumah sahabatnya yang bayinya baru aja meninggal? Waktu itu aku kan baru umur setahun."

"Iya ingat. Terus?"

"Nah, Lucas itu ternyata anaknya sahabat Ibu. Kata Ibu, dulu Lucas umur empat tahun pas aku di rumahnya."

Dito memutar bola mata. "Hanya karena itu, bukan berarti kalian saudara, dong."

"Bukan itu, emang. Tapi karena selama sebulan itu, aku disusui sama ibunya Lucas. Jadi kan aku sama dia saudara sepersusuan."

"Wah." Dito berdecak takjub. "Miris banget, ya. Kalian patah hati, dong. Ka-si-han."

"Nggak, tuh." Aku mengedikkan bahu.

Dulu, aku dan Lucas memutuskan menjalin hubungan karena rasa nyaman saja. Suatu hari Ayah dan Ibu datang, bertepatan dengan kedatangan orang tua Lucas. Dua sahabat yang bertahun-tahun tidak bertemu lagi itu saling melepas rindu, dan kami jadi tahu bahwa ternyata aku dan Lucas adalah saudara sepersusuan. Kemudian kami putus. Setelah beberapa bulan, ternyata kami sadar, lebih nyaman hanya sebagai sahabat atau saudara saja.

"Kamu sendiri, mana calonnya?" balasku, setelah beberapa menit kami diam.

"Belum ada yang cocok. Santailah, baru dua sembilan ini. Kamu tuh yang kapan? Shei aja beberapa bulan lagi nikah lho."

"Baru dua delapan, ini." Aku terkekeh saat Dito mendengus karena aku mengikuti jawabannya tadi.

"Dua delapan buat cewek itu udah rentan, tahu. Yang remaja udah nikah aja banyak."

"Mending telat tapi tepat, daripada buru-buru cuma buat kepuasan orang lain."

"Iya deh iya, Momo yang sudah dewasa." Dito mengacak-acak rambutku. Tiba-tiba ekspresinya berubah serius. Dia menunduk dalam-dalam sebelum kembali menatapku intens. "Kenapa ... nggak coba sama Jojo aja? Dia juga masih sendiri, tuh."

Mendengar pertanyaannya, aku spontan berdiri. Aku terkejut karena reaksiku, Dito pun sama. Telapak tanganku mulai berkeringat. "Maksud kamu apa?" tanyaku, datar.

"Nggak ada." Dito bangkit, meraih pergelangan tanganku. "Maaf."

"Jangan pernah membahas tentang hal yang sama lagi soal dia, Dit." Kulepas pegangannya, meski kulihat dia menyesal. "Hanya dengan mikirin itu aja, aku merasa jadi kriminal. Lagi."

Kemudian aku berbalik dan berderap melangkah menuju pintu penghubung halaman dan bagian dalam rumah. Tak kuhiraukan panggilan panik Dito. Telapak tanganku mulai banyak memroduksi keringat. Aku butuh Lucas. Secepatnya. Sebelum-

"Mo."

Aku mematung. Dia berdiri di ambang pintu, menatapku heran dan ... asing. Nama yang diungkit Dito tadi.

"Moza?"

Aku mengerjap. Tenggorokanku kering. Rasa ingin menangis kembali menyeruak. Dito benar-benar keterlaluan.

"Permisi."

Aku melewatinya, melalui celah yang disisakan tubuh tegapnya. Kubawa kakiku menaiki anak tangga dan mengunci diri di dalam kamar. Lucas sedang bekerja. Aku harus bisa menenangkan diri sendiri.

***

4. Sakit Kamu

Jakarta, dua belas tahun lalu.

"Dasar cewek ganjen!"

Gigiku bergemeletuk. Kedua tanganku terkepal. Diikuti Sheila, Caca dan Ferli, aku berjalan menyusuri koridor sekolah dengan marah. Itu gara-gara tadi Caca menceritakan sesuatu yang membuatku sangat kesal. Kesalahanku, karena tadi pagi berangkat sedikit terlambat dari biasanya.

"Mo, udah dong." Sheila tergopoh menahan lenganku. "Kita kan nggak boleh suudzon dulu."

"Ih Shei!" Ferli menyahut. "Suudzon itu kadang penting buat antisipasi."

"Iya bener." Caca mengangguk setuju.

"Tapi kan nanti Momo dapat masalah. Kalau Bang Jo tahu, gimana? Udah dong, jangan."

"Kalau Jo tahu, nanti aku peluk pasti nggak jadi marah." Aku mengedipkan mata sambil tertawa. "Di taman, ya?"

"Si Yana?" Aku menganggukі pertanyaan Ferli. "Iya, biasanya kalau jam istirahat tuh dia suka makan di taman belakang sekolah sama temennya. Kadang sendiri juga, sih."

Aku mengangguk, kembali membelokkan langkah menuju belakang gedung sekolah. Dan ... *gotcha*! Itu dia. Si gadis berkuncir dua yang dari luar kelihatan lugu tapi dalamnya sangat mengejutkan. Sendiri, pula.

"Halo, Kayana." Aku menyapa seramah mungkin, dengan senyum selebar-lebarnya.

Gadis yang sedang membaca buku itu mendongak, lalu terkejut melihatku berdiri di depannya. Iya, aku memang sendiri. Ketiga

temanku berdiri mengawasi dari jarak yang lumayan.

"Ya?" Dia mengerutkan kening, terlihat bingung.

"Kenalin, aku Momo. Kelas sepuluh tiga." Masih kupertahankan senyum di wajahku.

"Oh." Dia mengangguk.

Aku menarik tanganku yang tak mendapat sambutan. "Tahu nggak, kenapa aku datengin kamu?"

Dia menggeleng. Bahkan tanpa bangkit dari duduknya. "Kenapa?"

"Cuma mau tanya, udah berhasil deket ya sama Jojo?"

Dia kembali mengerutkan kening. "Jojo?"

"Cowok yang tadi boncengin kamu," jawabku santai.

"Jovan." Aku mengangguk, mendengar gumamannya. "Kenapa nanya gitu?"

"Karena kamu suka dia."

Dan ya. Aku sudah menduga dia akan terkejut, mungkin bertanya-tanya bagaimana bisa aku tahu. Dia tidak sadar bahwa tentu aku tidak akan melewatkan satu orang pun di sekolah ini yang menyukai Jojo. Hanya saja, yang suka dalam diam aku biarkan saja. Termasuk Kayana ini. Tapi itu berbeda lagi, saat aku tahu dia dibonceng Jojo tadi pagi. Aku tidak bisa hanya mengawasi dari jauh.

"Lalu, kenapa ini jadi urusan kamu?" Kini dia berdiri, menatapku menantang.

"Karena aku nggak suka."

"Aku nggak peduli kamu suka atau enggak." Dia semakin berani. "Hakku buat suka sama Jovan. Kamu nggak bisa melarangku."

"Aku punya. Karena aku tunangannya."

Dia tertawa kecil. "Kamu ngarang. Jovan nggak punya pacar, apalagi tunangan. Kami sekelas, dan sepupuku adalah sahabatnya. Jadi kami bakal tahu kalau dia punya pacar."

Aku tersenyum kecil. "Itu berarti kalian nggak sepenting itu buat tahu hal pribadi Jojo."

Dia menggelengkan kepala. "Aku nggak peduli. Selama Jovan nggak nunjukin itu, artinya aku masih ada kesempatan. Apalagi, kamu tahu? Tadi pagi bahkan dia rela jemput aku, yang artinya ada jalan buat kita agar makin dekat. Kamu hanya anak kecil yang bikin dia bosen, mungkin? Karena itu dia nggak akuin kamu."

Kedua tanganku yang terkepal, terurai. Aku merogoh saku rok, kemudian mengeluarkan sesuatu yang membuatnya membelalak terkejut. Senyumku tersungging lebar, menunjukkan selembar foto itu di depan wajahnya. Foto Kayana ketika sedang melayani tamu, di sebuah klub

malam. Tubuhnya berbalut pakaian yang sangat terbuka.

"Dapat dari mana?" tanyanya, masih dengan terkejut.

Aku hanya terkekeh. Terima kasih pada Dito yang punya jaringan pertemanan sangat luas dari berbagai latar belakang. Hal seperti ini tentu tidak susah buat adik Jovan itu. "Gimana kalau satu sekolah tahu tentang ini? Masih ngerasa pantas, sama Jojo?"

Dia menggeram marah, dan aku membiarkannya merebut foto itu dan merobek kecil-kecil.

"Tenang, aku masih punya banyak salinannya kok." Aku tersenyum miring dan berbisik, "Berbuatlah sesuka kamu, dan kamu bakal jadi sasaran bullying di sekolah ini. Lebih parahnya, kamu dapat masalah dari kepala sekolah."

"Junior kurang ajar!"

Aku tertawa kecil. "Kamu tinggal pilih, jauhi Jojo atau foto ini tersebar sesegera mungkin."

Dia menatapku tajam. Sangat marah, hingga aku khawatir bola matanya akan keluar. Tapi sepersekian detik kemudian, dia pergi dengan langkah lebar-lebar. Berdasarkan pengalaman sebelum-sebelumnya, dia pasti tidak akan berulah setelah ini. Mereka yang mendekati Jojo, akan kucari kelemahan yang membuat mereka tidak berkutik dan kujadikan senjata. Maka mereka akan mundur teratur. Seperti Kayana. Aku tahu, dia bekerja di tempat hiburan malam itu untuk membantu keuangan keluarga. Tapi aku harus menghalau 'nyamuk', tidak pandang bulu, kan?

"Puas?"

Aku sedikit tercenung. Membalikkan badan, aku sudah berhadapan dengan laki-laki tampan yang tidak pernah menatapku lembut dan penuh cinta. Tak jauh dari kami, ketiga temanku menatap

kami khawatir. Tersenyum kecil, aku mendekati Jojo.

"Hai, Jojo!"

Dia masih saja menghunuskan laser dari bola mata gelapnya itu. "Kamu kelewatan."

"Enggak, dong." Aku menyengir. "Antisipasi itu perlu, tahu."

"Mengancam adalah tindakan yang nggak bertanggung jawab. Cemburu kamu makin ngaco."

"Aku cemburu karena aku cinta," elakku.

Dia menggeleng pelan. "Sakit kamu."

Kemudian, dia pergi begitu saja. Aku tersenyum dan tak tersinggung sama sekali. Sejak kecil, aku terbiasa mendapatkan semua yang kuinginkan. Mempertahankan apa yang kumiliki, juga bukan sebuah kejahatan. Toh, aku tidak pernah

menyakiti gadis-gadis itu, bukan? Jojo saja, yang tidak pernah menganggap aku baik.

***

5. Apa Yang Kumau, Harus Kudapat

Jakarta, sebelas tahun lalu.

"Moza."

Aku yang baru masuk rumah, menoleh. Menemukan Jojo yang sedang duduk sendiri di sofa ruang tamu. Dia tampan seperti biasa. Dengan celana panjang dan kemeja krem lengan panjang yang dilipat hingga siku. Ransel kuliahnya tergeletak di atas meja. Kuurungkan naik ke kamar dan memilih menghampirinya.

"Hai, tunangan!" Tanpa pikir panjang, aku langsung duduk di sebelahnya. "Kangen banget ya, sampai nyamperin aku ke sini? Padahal nanti aku

mau ke rumah Budhe lho. Eh kamu udah ke sini duluan."

Dia tidak bergeming. Bahkan hanya melirik sekilas, seolah aku hanya kuman. "Apa lagi sekarang?"

Keningku berkerut. "Apanya yang apa?"

Dia menegakkan duduk. Kini, memandangku dengan tatapan tajamnya yang tak pernah santai padaku. "Kamu dari mana?"

Ah, aku paham sekarang kenapa dia kelihatan kesal. "Nemuin itu temen kuliah kamu."

"Kenapa?"

"Karena kemarin dia posting foto *selfie* kalian berdua di *Facebook*."

"Kenapa?"

"Masa udah bertahun-tahun, kamu masih nanya sih Jo?" Aku menjawab dengan santai. "Aku nggak suka. Aku nggak pernah rela kamu dekat

dengan cewek mana pun, kecuali Shei dan semua sepupu kita. Aku nggak suka, kamu tahu itu."

Dia menggelengkan kepala. "Makin sakit, kamu."

"Emang." Aku berdiri, masih menatapnya tanpa takut sedikit pun. "Dan itu karena kamu. Kalau kamu nggak macam-macam, aku nggak bakal nekat kayak gini."

Sebelah alisnya terangkat, menatapku. "Yakin, kamu nyalahin aku? Setelah semua yang aku lakukan?"

"Emangnya kamu lakuin apa? Kamu bersedia tunangan dan tetap kuliah di kota ini, ternyata nggak ada bedanya. Kamu tetap deket sama banyak perempuan. Kamu tahu aku nggak suka itu."

"Dan menurutmu, aku harus membatasi pergaulan, hanya karena keegoisan kamu?"

"Aku nggak pernah larang, asal jangan cewek."

Dia langsung bangkit berdiri dan menajamkan tatapan. Satu tangannya mencengkeram bahuku. "Ini hidupku, kalau kamu lupa."

"Dan milikku." Aku menyambung.

"Jangan semakin melewati batas, Moza. Kamu tahu, selama ini aku sedang menahan semuanya. Dan kamu juga tahu, sebenarnya aku bisa melakukan semua yang kumau." Wajahnya mendekat hingga hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. "Bahkan membuang kamu pun, aku bisa."

Mataku membelalak. "Ka-kamu ... mau buang aku?"

Senyumnya tersungging. Aku agak gemetar karenanya. Senyum itu, merupakan seringai yang jarang sekali dia perlihatkan pada orang lain. "Tunggu di waktu yang tepat."

Dia pergi setelah itu. Aku mematung untuk beberapa saat, sebelum berderap naik dan membanting pintu kamar. Apa tadi katanya? Dia mau membuangku? Membuang Moza Aurelia? Setelah dia membuatku jadi seseorang yang penuh obsesi di dalam kisahku sendiri? Jangan harap!

Kulempar tas di atas kasur, kemudian berjalan menuju nakas. Dari laci bawah, aku mengambil sebuah kotak kayu berukuran sedang. Kubuka gemboknya, dan mengeluarkan beberapa buah buku dari dalamnya. Mereka adalah buku harianku. Rekaman dan saksi bisu bagaimana rasaku yang menggebu-gebu pada kakak sepupuku sendiri.

Sejak kapannya aku lupa, karena itu sudah sangat lama dan nyaris tak kusadari sama sekali. Hanya saja, sejak kecil aku memang selalu berputar di sekelilingnya layaknya satelit. Tapi Jojo tak pernah mau menjadi planetku. Dia, dengan segala sifat dingin dan jahatnya, selalu mengusirku dekat

dengan berbagai cara. Termasuk ketika kami sudah remaja, mencoba dengan gadis-gadis lain. Yang tentu saja bukannya membuatku menyerah, namun aku memukul mundur mereka semua dengan segala cara yang kupunya.

Bahkan dengan memanfaatkan kebaikan semua orang di keluarga kami termasuk Budhe Indri, aku berhasil membuatnya tak punya pilihan lain selain menerima pertunangan kami. Sebuah tali yang mengikatnya denganku, beberapa hari setelah dia lulus SMA. Ya, aku juga menggunakan kelemahannya yang tidak pernah berani melawan permintaan ibunya. Betapa beruntungnya aku, yang sangat disayangi orang tuanya layaknya Sheila. Licik? Kuakui. Tapi, tidak ada yang salah dalam mendapatkan cinta, bukan?

Ini tahun pertama dia kuliah. Kupikir, dia akan menjadi lebih mudah kukuasai setelah kami berubah status. Nyatanya? Dia tetap berteman dengan banyak gadis. Bahkan, tak jarang aku

menemukan fotonya diposting di beranda Facebook beberapa gadis. Atau bahkan saling berbalas komentar yang akrab dan hangat. Mana mungkin aku diam saja, bukan?

Seperti hari ini. Seorang gadis dengan berani mengunggah foto *selfie* mereka. Aku tahu Jojo tidak tertarik padanya—bisa kulihat dari caranya memandang. Tapi, antisipasi itu adalah keharusan untukku. Mungkin dia belum tertarik sekarang, tapi bagaimana dengan besok atau di waktu yang akan datang? Aku tidak mau kecolongan. Jadilah aku tadi melabraknya dan membuat gadis itu terpaksa mundur.

Bagaimana caranya? Jangan penasaran. Nanti kamu takut denganku.

6. Nanti Kamu Cemburu

Jakarta, sembilan tahun lalu.

Tahun ini, aku bisa lebih mendekatkan diri dengan Jojo. Maksudku, tentu saja karena aku akan memilih kampus yang sama dengannya bukan? Ya, walaupun aku tidak bisa memilih jurusan yang sama. Hobiku di fashion, sedangkan dia ingin menjadi tenaga medis a.k.a dokter. Tapi tidak apa. Setiap waktu luang, aku bisa mendatangi gedung fakultasnya bukan? Caca dan Ferli melanjutkan ke luar kota. Jadilah aku dan Sheila yang masih bersama. Dito? Dia jadi seniorku yang berjarak dua semester. Dan dia di kampus ini juga, jurusan seni. Kami empat bersepupu dengan tujuan masing-masing untuk masa depan. Namun tentu yang

masih sama atau bahkan lebih besar, adalah rasa ingin memilikiku terhadap Jovan.

"Momo!"

Aku dan Sheila yang berjalan menyusuri koridor menuju pujasera fakultas kedokteran, menoleh ke arah belakang. Seorang laki-laki berlari mendekat. Bukan Dito tentunya, karena dia sedang sibuk dengan band kampus yang katanya dikontrak oleh sebuah agensi untuk perilisan lagu.

"Kirain nggak ke sini."

Aku tersenyum tipis, mengedikkan bahu. "Banyak tugas, tadi. Jojo mana?"

"Yang ditanya Jojo terus." Dia pura-pura cemberut. "Akunya kapan?"

"Jijik, Le." Sheila menonjok lengan laki-laki yang kini berjalan di tengah-tengah kami ini. "Udah tahu Momo cuma lihat Bang Jo."

"Hati siapa yang tahu, kan?" Dia mengerling padaku. "Hanya Tuhan yang bisa bolak-balik hati manusia. Ya nggak, Mo?"

"Sebelum Tuhan bolak-balik hatiku, aku akan doa lebih rajin biar Jojo tetap jadi milikku."

"Waduh, dalam sekali." Dia memegang dada, seolah kesakitan. Tapi hanya berlangsung sebentar, karena setelahnya dia tersenyum konyol. "Tapi, cewek licik tukang labrak macam kamu, aku ragu bakal dikabulin kalau doa."

Aku seketika menghentikan langkah. Mereka berdua pun sama. Kulihat laki-laki ini tersenyum menantang meski aku sudah menatapnya sangat tajam. "Menurutmu gitu, ya?" tanyaku.

"Iya." Dia menggaruk kepala. "Ya gimana lagi? Kamu harus sadar dong, Mo."

Langsung saja kuangkat kepalan tangan di udara. Sheila terkikik. Sedangkan laki-laki ini menutupi kepalanya dengan cepat.

"Ampun."

Aku tak jadi memukulnya. "Emang bener, sih. Cewek licik ini emang susah dikabulin kalau doa."

Kembali kulanjutkan langkah. Dia dan Sheila kembali menyusul dan menyejajarkan langkah.

"Tapi tenang aja. Aku terima kamu apa adanya, kok."

Aku menoleh padanya dan tersenyum lebar. "Sayangnya aku yang nggak terima kamu apa adanya bahkan ada apanya."

Sheila terkikik mendengar umpatan kesalnya. Alejandra Hakim. Teman satu UKM Dito, dan satu fakultas dengan Jojo di semester lima. Dia merupakan satu dari beberapa laki-laki yang mendekatiku, tak peduli bahwa sejak awal aku sudah mengikrarkan diri sebagai tunangan Jojo. Dan Ale, satu-satunya yang hingga saat ini tetap tak menyerah untuk mengejarku. Melihatnya seperti

melihatku yang selalu berkeliling di sekitar Jojo. Karena itu sekarang kami lebih seperti teman.

"Tuh calon mantan tunangan kamu." Ale menunjuk ke sebuah meja di pujasera, di mana Jojo duduk bersama beberapa temannya.

"Kamu nggak ikut?" tanya Sheila, ketika Ale berbalik hendak pergi.

"Pertama, aku lagi diteror Dito suruh ke basecamp. Dan kedua," Ale tersenyum lebar, menatapku. "Aku lagi nggak *mood* lihat kamu melototin Jojo sampai ngiler. Jadi, *see you later* calon pacar."

"Ale!" Aku nyaris berteriak, ketika Ale mengacak-acak rambutku. Dasar laki-laki satu itu!

Sheila juga, hanya terkikik menertawakan. Dengan cemberut, aku berbalik. Sedikit tertegun mendapati Jojo tengah menatap ke arahku. Bukannya langsung mendekat, aku dan Sheila ke *stand* siomay dan memesan dulu. Beserta air

mineral. Setelah mendapat semua itu, barulah kami mendekat. Dan ternyata, Jojo masih menatapku.

"Abang." Sheila menyapa lebih dulu dan mengambil duduk di sebelah kiri Jojo.

Aku menatap laki-laki berkacamata yang duduk di sebelah kanan Jojo. "Bisa pindah nggak, Mas? *Please*."

Di balik kacamatanya, aku tahu tersimpan kekesalan. Aku membalasnya dengan senyum lebar. Dan pada akhirnya, dia mengalah. Memang sudah seharusnya begitu.

"Hai, Jojo." Aku tersenyum setelah meletakkan semua makananku di meja. "Udah makan?"

"Hm." Dia mengedikkan dagu ke arah piring kosong di samping laptopnya.

"*Okay*." Kutatap enam orang temannya yang sibuk dengan laptop masing-masing. "Makan, mas-mas semuanya."

Mereka mengangguk singkat dan tak acuh. Aku sudah terbiasa, dan tidak akan memikirkannya. Mereka memang tidak menyukaiku sejak awal. Hanya Ale yang bersahabat. Tapi apa peduliku? Di sini aku menghampiri Jojo. Bukan teman-temannya. Penilaian mereka padaku tak ada artinya sama sekali.

"Jo." Aku berbisik di telinganya, selesai makan.

Dia melirikku sekilas, sebelum kembali fokus mendengar penjelasan dari laki-laki berkacamata tadi tentang anatomi tubuh bla bla bla yang tak kutahu.

"Pinjem tangannya."

Dia mengulurkannya, yang langsung kuterima. Kugunakan telapak telapak tangannya untuk mengacak-acak rambutku. Dia melirikku lagi, kelihatan bingung.

"Buat hapus bekas tangan Ale." Aku menyengir. "Nanti kamu cemburu."

Dia mendengus dan kembali tidak menghiraukanku. Kulihat Sheila melongok dan membuat garis miring di dahi. Kubalas dengan kedipan sebelah mata. Kamu penasaran, apakah Jojo cemburu pada Ale? Tentu saja jawabannya tidak. Keajaiban dunia seandainya dia merasakan itu. Tidak apa. Setidaknya, beberapa bulan ini aku sudah tidak lagi melihatnya dekat dengan gadis-gadis lain. Dan aku bisa cuti atau bahkan pensiun menjadi gadis tukang labrak.

***

7. Lepas

Jakarta, sembilan tahun lalu.

Kupikir, aku akan bisa lebih dekat dengan Jojo secara emosional setelah selama ini dia hanya diam dan membiarkanku terus menempelinya. Kupikir, dia mungkin sudah mulai bisa menerima, setelah aku berusaha menjadi gadis baik-baik yang berhenti jadi tukang labrak. Kupikir, dengan mengalah dan sedikit mempercayainya untuk mempunyai satu dua teman perempuan, dia akan memperhitungkanku sebagai bagian dari hidupnya. Tapi aku salah. Yang satu dua itu, ternyata yang berbahaya.

Namanya Rumina. Gadis yang kubiarkan menjadi teman Jojo, karena dia tidak terlihat

tertarik atau menyukai tunanganku. Gadis lemah lembut dan membuat semua orang langsung suka di detik pertama kenal, yang waktu luangnya hanya diisi dengan belajar dan belajar. Kupikir, dia tidak sama dengan gadis lain dan bisa kupercayai. Tapi aku mungkin memang tidak ditakdirkan hidup tanpa rasa curiga. Rumi, kini dekat dengan Jojo.

Bagaimana bisa? Mereka memang beberapa kali kulihat saling berbincang, tapi kupikir tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Bahkan Shei dan Dito sempat keheranan karena aku tidak pernah memandang sinis pada Rumi. Dia juga hanya membicarakan soal pelajaran dengan Jojo, di mana aku juga sering berada di tengah-tengah mereka.

"Mo, jangan percaya dulu. Bisa aja ini cuma gosip."

"Iya, Mo. Mending tanya langsung sama Bang Jo."

Atas saran Shei dan Dito tadi siang, akhirnya di sinilah aku berada. Di rumah mereka, yang tentunya tempat tinggal Jojo juga. Sayangnya, dua sahabatku itu sedang ada urusan sendiri-sendiri. Budhe ada di dapur, sedang memasak. Tadi dia langsung menyuruhku ke perpustakaan mini yang ada di ruang kerja Pakdhe. Kutebak, Jojo sedang belajar di sana.

"Jo–"

"Sudah makan?"

Langkahku terhenti di ambang pintu. Kalimatku bahkan tertahan di tenggorokan. Di dalam sana, kulihat Jojo sedang membolak-balik buku tebal dengan satu tangan sedangkan tangan lainnya digunakan untuk memegangi ponsel yang tertempel di telinga.

"Lagi belajar. Kamu?"

Mataku berkedip pelan melihatnya tersenyum lembut. Senyum yang tak pernah

kudapatkan darinya sejak remaja. Juga caranya bicara, yang jauh dari nada dingin.

"Iya, Rum. Sudah."

Jantungku seperti diremas paksa. Rum? Rumi? Dia ... berbicara dengan nada selembut itu pada Rumi? Oh, tidak bisa dipercaya!

"Sendiri? Mau aku datang?"

Sial. Kenapa sekarang mataku seperti dicolok? Detak jantungku bahkan sudah tak terkendali. Kepalaku? Rasanya mau meledak!

"Oh baiklah. Ak–" Jojo tak melanjutkan ucapannya. Karena dia melihat keberadaanku. Matanya membulat. Aku tahu dia sangat terkejut.

Tersenyum lebar sambil menyembunyikan kepalan kedua tangan di balik punggung, aku berjalan mendekat. Dia hanya diam, terus memperhatikan hingga aku berdiri tepat di depannya duduk.

"Rumi, ya?" Aku bertanya sesantai mungkin, meski dadaku rasanya ingin meledak keras. Dia menurunkan ponsel, lalu mematikannya. Aku tersenyum miring, tak juga berniat duduk. "Jadi gosip itu benar, ya?"

"Apa?" balasnya tak acuh sambil kembali fokus ke bukunya.

"Sepertinya bukan gosip ya, kalau dengar gimana lembutnya kamu ngomong ke dia." Aku tetap tersenyum. "Padahal kalian nggak sedekat itu. Sama aku aja kamu ketus. Iya kan?"

Tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Bahkan dia terang-terangan mengabaikan dengan membolak-balik buku, serta menyalin ke buku catatan kecil. Tiba-tiba aku teringat, celetukan-celetukan temannya yang mengatakan bahwa Jojo lebih cocok dengan Rumi. Mereka berkata seperti itu tepat di depan wajahku, dan bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Jujur aku marah, tapi kutahan

karena Jojo tak pernah menanggapi lebih. Tapi sekarang?

"Kamu punya hubungan sama dia?" Aku bertanya lagi, setelah cukup lama kami terdiam.

Seketika, dia langsung mendongak. Sekilas, aku melihat kilat aneh dalam bola matanya. Hanya sejenak, karena setelahnya dia kembali menunduk.

"Kamu selingkuh sama dia?" ulangku.

Pada akhirnya, dia menutup buku itu. Kemudian bangkit, hingga aku bisa mendongak untuk membalas tatapannya. "Mungkin memang sudah waktunya."

Mataku mengerjap. "Waktu ... apa?"

Ganti dia yang tersenyum miring. Sambil mendekatkan wajahnya. "Buang kamu."

Jantungku rasanya diberhentikan sejenak untuk berdetak, kemudian secepat kilat kembali bekerja dengan kencang. Kepalan tanganku di balik

punggung, menguat hingga kukunya menancap di kulit telapak.

"Jadi ... dia orang ketiganya?"

Matanya berkilat-kilat tajam. "Dia gadis baik-baik."

"Gadis baik-baik nggak akan mendekati laki-laki yang udah bertunangan, Jo." Aku menghela napas. "Aku kecewa. Padahal aku udah percaya dia. Nyatanya? Harusnya dari dulu aku–"

"Moza." Dia mencengkeram lengan atasku keras-keras. Rahangnya mengeras. "Berani kamu sentuh dia, akan aku buat kamu menyesal."

"Memangnya aku bisa apa?" Aku menggeleng sedih. "Aku cuma gadis malang yang jadi korban, ingat?"

Cengkeramannya menguat. Aku bertahan untuk tidak meringis. Kami saling bertatapan tajam. Dada dan perutku terasa sakit. Seperti ada pisau

yang menyayat-nyayatnya hingga berdarah. Aku benci perasaan melankolis begini.

"Jojo, Momo, ayo kita—kalian sedang apa? Astaga!"

Tubuhku ditarik ke belakang hingga cengkeraman Jojo terlepas. Menoleh, aku sedikit tertegun karena raut wajah Budhe sangat kaget.

"Ada apa, Jo? Kenapa kamu kasar sama Momo? Mama nggak pernah ajarin kamu bersikap begini sama perempuan."

Jojo tersenyum tipis. Dia tatap wajah ibunya dengan ekspresi merasa bersalah yang perlahan terbentuk. Dia menggenggam kedua tangan Budhe dengan lembut. "Ma, ini waktunya."

Waktu apa? Dan kenapa Budhe Indri langsung menoleh padaku dengan wajah sedih?

"J-jo."

"Ma." Jojo melirikku sebentar. "Aku mau lepas dari ... Moza."

***

8. Mati Saja Sana

Jakarta, delapan tahun lalu.

"*It's okay,* Mo. Sini aku obatin."

Aku bergeming. Membiarkan Ale mengobati telapak tanganku yang tergores. Tidak pernah kubayangkan akan jadi seperti ini. Aku yang hancur begini. Tiga bulan berlalu, di mana Budhe Indri dengan teganya memutus pertunanganku dengan anaknya. Masih jelas dalam ingatanku, ketika aku begitu menggila dan berteriak tak terima. Semua orang memelukku iba, tapi tak bisa berbuat apa-apa karena Jojo sudah membuat keputusan. Yang untuk pertama kalinya, berani bersuara dan tak lagi mau menurut.

Kalau kalian pikir aku diam, tentu saja salah. Aku mendatangi Rumi berkali-kali, tapi gadis itu terlalu beruntung hingga mempunyai banyak teman yang selalu melindunginya. Pun, aku gagal menemukan kelemahan yang bisa membuatnya menyerah. Semua orang bahkan Sheila dan Dito memintaku untuk menyerah. Melepaskan cinta yang selama bertahun-tahun kusimpan baik-baik. Bagaimana bisa? Aku sudah sejauh ini untuk egois, kemudian harus menyerah begitu saja? Gila.

"Ini terakhir kalinya ya, Mo? Aku mohon."

Mendengar ucapan lirih Ale, aku menoleh. Dia sedang fokus membalut lukaku dengan plester. Luka yang kudapatkan karena saling serang dengan seorang teman Rumi, karena aku mendatangi gadis lemah yang bisanya menangis itu.

"Kamu nggak dapat apa-apa, dengan begini."

Sontak, kutarik tanganku dari genggamannya. Aku menyunggingkan senyum sinis. "Kenapa? Kamu takut sahabat kecilmu itu celaka?"

Ale membulatkan mata. "Bukan begitu, Mo. Aku khawatir sama–"

"Rumi," sambungku.

"Sama kamu." Ale menatapku tegas. "Kamu kacau, Mo. Merelakan Jojo adalah satu-satunya cara biar kamu bahagia. Tolong percaya aku."

Aku menggeleng, mengejek. Kusambar tas di meja, kemudian bangkit dan berjalan meninggalkan pujasera. Ale pun tak ada bedanya. Duniaku hancur dalam sekejap karena Rumi. Gadis itu mengambil alih perhatian semua orang. Bahkan Budhe menerima dia dengan baik di rumah itu. Aku benar-benar membencinya.

Sore hari, ketika berjalan tak tentu arah, aku menemukannya. Sedang duduk di halte bus sendirian. Semesta ternyata masih mau sedikit

berpihak padaku. Mengeluarkan seringai, aku berjalan mendekat.

"Halo, Rumi."

Aku menahan tawa melihatnya terperanjat hingga buku yang dia pegang terjatuh di lantai halte. Karena ingin berbaik hati, aku berjongkok untuk mengambilnya. Kemudian duduk di sebelahnya dan mengembalikan buku itu.

"Te-terima kasih."

Aku tersenyum tipis. Kuamati dia yang hari ini berwajah agak pucat. Kelihatan lemas dan ... tak bertenaga. Kenapa dia? Eh, bukan urusanku. Aku tidak peduli apa yang terjadi pada dirinya.

"Maaf."

Aku menoleh. "Karena?"

"Karena Saras, tangan kamu luka." Dia menunjuk telapak tanganku.

Aku mengangguk-angguk. "Kirain karena udah jadi orang ketiga."

"M-moza." Dia menatapku gelisah. Bibirnya bergetar kecil. "A-aku...."

Dia menggantung ucapannya. Siapa yang bisa berkata-kata, setelah menjadi perebut begini bukan? Tapi ... kenapa semua orang masih saja berpihak padanya? Seolah aku yang jahat dalam kisah ini.

"Pasti kamu bahagia kan, sekarang?"

"Mo-moza."

"Gimana rasanya jadi milik Jo?" Aku tak akan membiarkannya bicara dulu. "Senang, kan? Iyalah. Dia baik banget kan sama kamu? Ngomongnya lembut gitu, kok."

"Iya." Dia membalas tatapanku sok berani. Padahal, bisa kulihat ketakutan dan kepanikan di matanya. "Jovan sangat baik. Dia lembut, penyayang dan sangat pengertian. Dari Jovan, aku bisa dapat

perhatian yang sebelumnya nggak pernah aku dapatkan. Maaf, Moza."

Senyumku berubah sinis. "Semiskin itu kamu soal perhatian, sampai-sampai mengemis dari laki-laki yang bahkan sudah jadi tunangan orang?"

"Iya." Matanya sudah berkaca-kaca. "Kamu jauh lebih beruntung dari aku, Mo. Kamu punya keluarga dan banyak sepupu yang sayang kamu. Sedangkan aku? Ayahku sibuk sama keluarga barunya sejak aku kecil. Ibu tiriku nggak pernah anggap aku anaknya. Kakak tiriku? Dia ... dia ... sering ngelecehin a-aku."

Aku tersentak. Jadi, itu kelemahannya? Sebegitu mirisnya hidup Rumi? Kenapa kakaknya bisa se-berengsek itu? Dan ... apa itu alasannya sehingga selalu kelihatan seperti perempuan lemah yang butuh dilindungi?

"Sejak ketemu Jovan, aku mendapatkan semuanya. Perhatian, kasih sayang, dan rasa

hormat yang selayaknya diterima perempuan. Maaf, Moza. Tapi ... aku benar-benar butuh Jovan dalam hidupku."

Aku tertawa hambar. Berdiri, menatapnya nyalang. "Hanya karena cerita dan nasib buruk kamu dalam hidup, terus kamu membenarkan kelakuan kamu? Kamu merasa wajar, dengan merebut milik orang?"

"Maaf." Dia mengangguk sambil terisak. "Jovan bikin aku ngerasa dihargai. Dia memperlakukanku dengan sangat baik. Bahkan setelah tahu bahwa aku sudah kehilangan kehormatan, dia tetap terima aku. Jadi, mana mungkin aku merelakan orang sebaik dia?"

"Kamu nggak perlu merelakan karena dia memang bukan punya kamu!" Aku berteriak keras. Bersahutan dengan air hujan yang mulai menjatuhi bumi, dan deru kendaraan yang berlalu lalang. "Sejak awal, dia milikku, Rumi. Milikku!"

Dia ikut berdiri. Menatapku nyalang. "Aku nggak peduli, Moza. Maaf, aku nggak peduli. Jovan ... dia berarti untukku. Karena Jovan, aku bisa kembali menemukan hidup yang selama ini nggak pernah aku anggap berharga!"

"Ya kalau udah nggak berharga, nggak usah hidup. Mati aja sana daripada merebut hak orang lain!" Aku menjerit, menunjuk ke arah jalanan yang dipenuhi kendaraan roda empat. "Sana mati!"

Dia menatapku kalut. Sedangkan aku, menatapnya penuh amarah. Napas kami memburu dan saling bersahutan. Pakaianku bagian belakang sudah basah oleh tampias hujan. Kemudian dia terisak-isak keras, dan aku hanya menatap tanpa rasa iba. Aku sama sekali tak kasihan.

"Maaf. Maaf, Moza. Aku ... aku sangat menyesal udah jadi jahat." Dia mengusap air mata. Menatapku dan tersenyum sedih. "Kamu benar. Harusnya aku mati aja. Hidup kayak gini, setelah

semua yang kupunya terenggut, benar-benar nggak berguna."

Tiba-tiba mataku memanas. Entah kenapa, dadaku terasa tertikam benda berat. Aku sakit. Nyeri. Tapi tidak tahu karena apa.

"Maaf, Moza. Aku ... udah bikin kamu sedih."

Dia tersenyum sekali lagi, kemudian berjalan menerobos hujan. Aku mematung memperhatikannya yang tetap berjalan lurus, masuk ke jalan raya. Kedua tanganku terkepal kuat. Dia ... mau mati? Sudut bibirku terangkat.

***

9. Mimpi Buruk

"Pembunuh!"

"Masih muda sudah jadi kriminal!"

"Kamu pembunuh!"

"Ayah nggak pernah ajarin kamu jadi penjahat seperti ini."

"Ini salah Mbak karena manjain dia."

"Pembunuh!"

"Otak kriminal!"

"Pembunuh!"

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul di depanku lagi."

Mataku terbuka. Kusentuh kepala nyaris mencengkeram. Rasa pusing mendera dengan

hebat. Langit-langit di atas kepalaku terlihat sangat menyeramkan. Kupejamkan mata kembali, sembari mengatur napas yang memburu dan berkejaran satu-satu.

"Tidak apa-apa. Dia tidak akan marah, kalau sudah tenang."

"Tetep aja aku ngeri, Bang. Dia berubah banget, tahu. Dulu aku bikin kesal gimana gedenya juga balasnya sambil mukul atau maki-maki. Lah sekarang malah kayak cewek rapuh yang disenggol dikit aja pecah."

"Itu Abangnya aja yang nggak mikir. Ngapain ngomong gitu sama Momo? Kalau sampai Momo kenapa-napa, Shei bakal gantung Abang!"

"Apa sih, Shei? Kamu matiin semut aja nggak berani, apalagi gantung Abang?"

"Diem deh, Abang. Bang Luke, ini Shei nggak boleh masuk beneran? Kalau Momo kenapa-napa gimana?"

"Tidak akan, Shei. Moza sekarang sudah bisa mengedalikan *her panic attack.* Walaupun butuh berjam-jam seperti sekarang. Kita tunggu saja dia keluar."

"Aku yang ketar-ketir ini, gila! Takut juga nanti ngomong apa sama dia."

"Minta maaf, Abang. Gitu aja nggak tahu!"

"Abang takut, Shei. Baru kali ini dia marah gitu seumur-umur. Kalau nanti dia pergi lagi, gimana?"

Aku menghela napas berat, kemudian bangkit dari posisi berbaring di ranjang. Sambil merapikan rambut yang acak-acakan, kuseret langkah menuju pintu. Mereka yang masih sibuk berdebat, kelihatan terkejut saat aku muncul.

"Momo!" Sheila langsung mendekat dan memelukku erat. "Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak nekat jahatin diri sendiri kan?"

"Shei." Aku melepas pelukannya dan tersenyum. "Emang aku kenapa?"

"Kamu dijahatin Bang Dito."

"Maaf, Mo." Dito mendekat ragu sambil tersenyum kaku. "Aku nggak maksud apa-apa, kok. Sumpah."

"Apa sih." Aku berdecak sambil menonjok pelan bahunya. Kemudian menoleh ke arah Lucas yang tersenyum tipis. "Kamu di sini dari kapan?"

"Lumayan sejak kamu mulai bersembunyi." Dia mendekat, lalu mengusap bawah mataku yang terasa tebal. "Mimpi buruk?"

"Nggak apa-apa." Aku meringis saat melirik Dito yang masih memasang ekspresi merasa bersalah. "Biasa aja Dit, mukanya. Kamu nggak bakal aku bunuh, kok."

"Bukan gitu. Takutnya kamu yang bunuh diri."

"Udah bosen, kali." Mulutku terkatup rapat setelah mengatakan itu. Aku dan Lucas saling lirik. Pria keturunan Indonesia-Kanada ini hanya tersenyum lembut mengusap bahuku.

"Maksudnya apa, Mo?" Sheila bertanya bingung.

"Bosen apanya?" tambah Dito.

Lucas tertawa kecil saat aku bingung ingin menjawab apa. "Sudah-sudah. Moza, ayo kita turun sekarang. Ibu sudah menunggumu makan malam."

Tanpa menghiraukan tatapan penasaran dua kakak beradik itu, aku mengikuti langkah Lucas yang merangkulku menuruni anak tangga. Tapi di anak tangga terbawah, aku memaku langkah. Pandanganku lurus ke arah meja makan di mana Ayah dan Bang Naufal sedang mengobrol dengan ... Jovan. Kemudian tanpa kuduga, pria itu mendongak. Mataku sulit berkedip ketika mata kami saling berpandangan. Aku tidak tahu arti

tatapannya, yang pasti sangat jauh berbeda dari dulu. Entah berapa detik pandangan kami beradu, sampai usapan di tangan membawa kesadaranku.

Lucas menarik sudut bibirnya dan berbisik, "*It's okay. Come on, Dear*."

Aku menarik napas lebih dulu, kemudian menganggguk pada mantan kekasihku ini. Kami lalu melanjutkan langkah, masih diikuti Sheila dan Dito di belakang.

"Sayang, sudah bangun?" Tiba-tiba Ibu datang dari arah dapur dan langsung menghampiriku. Raut wajahnya terlihat begitu khawatir. "Sudah baikan?"

Seketika, aku merasa sangat menyesal karena gagal mengendalikan emosi. Ini salah satu hal yang membuatku ragu untuk pulang di saat kestabilanku belum seratus persen.

"Momo baik-baik aja, Bu." Aku memeluknya sekilas. Kemudian, beralih mendekati Ayah dan

Bang Naufal untuk mencium tangan mereka. "Yah, Bang."

Ayah tersenyum tipis sambil mengusap pipiku. Begitu pun Bang Naufal yang mengacak-acak rambutku. Sedangkan pada pria yang kusadari sedari tadi diam memperhatikan, aku hanya menyapa dengan anggukan dan senyum singkat. Setelah itu, aku membantu Ibu menyiapkan makan malam di atas meja.

"Ayo, silakan makan semuanya." Ibu menaruh piring kosong di hadapan semua orang. "Ayah mau diambilin Ibu atau Momo?"

Ayah dengan wajah datarnya, memandangku lekat. "Momo boleh?"

Aku tersenyum geli. "Boleh."

Aku segera mengambilkan nasi dan lauk pauk di piring Ayah. Juga Bang Naufal yang menyodorkan miliknya juga. Istri dan anaknya memang sedang di rumah orang tua Mbak Rana malam ini.

"Mas Mantan nggak sekalian diambilin?"

Ucapan Dito membuat Lucas terkekeh. Ibu juga tertawa, sedangkan Ayah dan Bang Naufal tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala. Lucas mengedipkan sebelah mata, menyodorkan piring. Dengan mata memicing ke arahnya, aku menurut.

"Aku, Mo?"

"Cari calon istri, Dit." Bang Naufal menyeletuk, yang membuat Sheila terkikik kelas.

Mengulum senyum, aku duduk dan mengambil makananku sendiri. Tidak menghiraukan Dito yang pura-pura cemberut. Kemudian, kami mulai sibuk makan dan dihiasi celetukan-celetukan Dito dan Sheila yang meramaikan suasana. Dan bukannya aku tak tahu, kalau sedari tadi, pria yang duduk di sebelah Sheila, terus saja mengikuti pergerakanku. Entah apa masalahnya. Dia pasti tidak nyaman dengan kehadiranku.

"Aku penasaran deh, Mo." Dito kembali berbicara, setelah kami selesai makan.

"Apa?" Aku mengerutkan kening.

"Kamu jadi rajin begini, diajarin Bang Lucas ya, Mo?" Dito menatapku lekat. "Kalian tinggal bersama, kan?"

Sedetik kemudian, kami semua dikejutkan oleh abang sulung Sheila yang terbatuk-batuk keras. Bodohnya, aku mendongak pada dia yang tatapannya tertuju padaku sambil menerima air minum dari Sheila. Lagi, aku kebingungan oleh caranya memandang.

***

10. Aku Tidak Akan Cekik Kamu

Jika saja aku adalah Momo yang dulu, ingin sekali rasanya aku meneriaki Sheila sampai puas. Bagaimana bisa dia tidak memberitahuku lebih dulu? Kalau memang Dito tidak bisa mengantar kami, ya sudah bisa cari orang lain, bukan? Atau aku bisa menyuruh Lucas. Dan bukannya malah meminta diantar abang dia yang satunya.

"Maaf, Mo. Tapi kan yang tahu tempatnya cuma Bang Dito sama Bang Jojo."

Itu alasannya tadi saat aku menatapnya protes. Dan di sinilah kami berada sekarang. Di dalam mobil milik pria itu, dengan kakak beradik menempati bangku depan dan aku di belakang sendiri.

"Nanti kerjanya cuma berdua?"

Aku yang lebih memilih fokus membalas pesan obrolan dengan teman-teman di Jepang, mendongak. Mataku sedikit melebar, ketika Jovan menatapku melalui kaca. Dan seperti yang selalu terjadi sepanjang hari ini, aku langsung mengalihkan pandangan.

"Enggak juga, Bang. Kita kerja sama sama temen kita di kampus dulu. Oh sama Ferli juga. Dia kan selebgram tuh. Terus dia nawarin buat bantu marketing. Iya kan, Mo?"

"Iya." Aku menjawab singkat pada Sheila, masih sambil memainkan ponsel.

"Modal?"

"Modal kita udah lumayan. Ya, Mo? Momo katanya punya tabungan. Ditambah tabungan aku. Terus sama nanti mau dibantu invest dari Bang Luke juga. Amanlah kalau soal modal."

Tidak ada pertanyaan lagi dari abang Sheila itu. Aku tidak peduli. Toh, di sini aku berusaha menjadi 'nyamuk' yang tidak perlu menimbrung obrolan mereka. Kecuali saat Sheila bertanya padaku, otomatis akan kujawab. Itu pun dengan singkat saja. Tak lama kemudian, mobil berhenti di depan sebuah gedung.

"Di sini, Bang?"

"Hm."

"Wah." Sheila membuka pintu mobil sambil menoleh padaku. "Yuk, Mo."

Aku menyimpan ponsel di tas, kemudian ikut turun. Bersebelahan dengan Sheila, kami memandangi gedung tak terlalu besar yang berlantai dua itu. Sepupuku ini langsung berdecak-decak sambil mengamati seksama.

"Masuk?"

Aku sedikit terperanjat karena kehadiran abang Sheila yang tiba-tiba berdiri di sebelahku.

Aku membuang pandangan ketika kami saling bertatapan. Untungnya, dia kemudian berjalan memimpin kami memasuki gedung di depan.

"Lumayan ya, Mo?" kata Sheila ketika kami mengamati dinding bagian depan yang keseluruhan terbuat dari kaca.

Aku mengangguk. "Kita jadi nggak perlu bayar orang buat ganti desainnya."

"Untuk desain *interior*, bisa minta tolong temanku."

Aku melengos, memilih lanjut melihat-lihat dan menimbang luas ruang depan yang masih kosong ini.

"Boleh, Bang. Shei sama Momo kan nggak punya kenalan desainer interior."

"Oke."

"Eh Mo, ini lumayan gede kan buat naruh baju-baju yang *ready* nanti?" Sheila mendekat

kemudian menggamit lenganku. "Aku udah bayangin banyak gaun-gaun desain kita di sini. Nanti banyak pengunjung. Terus kita juga terima pesanan gaun pengantin. *Ugh* bayangin aja udah seneng."

Aku tersenyum kecil, ikut membayangkan. Gedung ini, rencananya memang akan kami sewa untuk tempat kerja. Bentuknya yang semacam ruko, sangat cocok untuk keinginan kami. Hampir sebulan di rumah, aku mulai suntuk dan ingin produktif lagi. Aku, Sheila dan dua teman kampus kami dulu ingin membangun kerja sama berupa rumah fashion yang melayani pembelian langsung maupun pesanan online.

Gedung ini, tadinya kupikir adalah tawaran dari Dito. Karena Sheila yang memberitahu. Tapi ternyata ini adalah milik abangnya yang satu lagi. Katanya, ini bekas toko sembako temannya yang sudah tidak dipakai lagi. Karena terlanjur menyetujui untuk melihat-lihat, aku tidak bisa

menolak. Bagaimana pun, aku tidak ingin Sheila banyak-banyak memberiku pemakluman. Ini masalah dan kelemahanku. Tentunya, aku tidak ingin melibatkan atau parahnya, memperburuk hubungan dia dan abangnya.

"Ini ruang belakang dulunya buat apa, Bang?"

"Gudang."

"Mau lihat, ah. Yuk, Mo."

"Aku mau lihat ke atas aja. Boleh, Shei?"

Sheila menatapku ragu. "Sendiri nggak apa-apa?"

Aku tersenyum tipis. Dia pasti paham jika aku tidak ingin bersama abangnya. "Nggak masalah."

"Oke, hati-hati aj–"

"Nggak." Abangnya memotong cepat. Dia menoleh padaku, yang membuatku buru-buru menunduk. "Denganku, atau enggak sekarang."

Aku spontan mengangkat wajah kembali. Maksud dia apa?

"Bang."

Dia tidak memedulikan panggilan Sheila dan menajamkan tatapan padaku. "Aku nggak ijinkan kamu naik sendiri."

"Kenapa?" tanyaku, pelan.

"Nggak ada alasan." Dia berbalik, kemudian berjalan ke arah ruangan yang dia sebut gudang tadi. "Ayo."

Aku dan Sheila saling bertatapan heran. Sepupuku ini menyengir, kemudian melangkah mengikuti abangnya. Aku sendiri menghela napas berat, kemudian mengikuti mereka. Lagipula, dia kenapa sih? Kenapa melarangku begitu? Harusnya dia tidak perlu memedulikan apa yang akan dan tidak kulakukan. Memangnya dia siapa?

"Mo!" Sheila berseru ketika aku sampai di ambang pintu. "Ini cocok buat *pantry* kan?"

Aku memandang ke seluruh sudut ruangan. Cukup sempit, tapi benar kata Sheila. Ini cocok dijadikan dapur. Karena tentunya kami pasti butuh untuk membuat makanan atau minuman.

"Tapi, Mo." Sheila mengangkat ponsel yang dipegangnya. "Kita butuh pasang wifi kayaknya, deh. Nggak ada sinyal dari pas kita masuk. Padahal aku pakai *provider* paling kuat, lho."

Aku hanya mengangguk-angguk. Mulai menghitung biaya operasional yang akan kami tanggung tiap bulannya.

"Eh, aku lupa!" Sheila tiba-tiba berseru. "Aku mau telepon Beni. Duh, kok kelupaan sih. Aku keluar dulu ya cari sinyal."

Setelah itu, Sheila langsung pergi keluar. Aku langsung bergegas mengikutinya, sebelum menghentikan langkah karena ucapan pria yang sedari tadi berdiri di dekat jendela itu.

"Aku nggak akan cekik kamu."

Aku mematung. Kakiku seperti terpaku di lantai. Bahkan saat sepasang kaki panjangnya mendekat dan berhenti di depanku, aku kesulitan untuk lari. Dan ... telapak tanganku mulai berkeringat.

"Moza." Dia memanggilku lirih. Tatapan tajamnya berubah asing lagi. "Apa aku semenjijikkan itu? Apa aku nggak pantas untuk masuk di penglihatanmu? Apa aku ... nggak pantas setidaknya dianggap ada di sekitar kamu? Apa kamu akan mati, hanya karena berbagi udara denganku? Kenapa kamu begini?"

Dia ... bicara apa?

***

11. Planet Yang Berubah Jadi Monster

"Kamu ... tidak ada rencana ingin berdamai dengannya?"

Itu adalah pertanyaan Lucas di telepon, ketika aku selesai menceritakan satu kalimat panjang yang diajukan abang sulung Sheila. Ya, pada siapa lagi aku bercerita dan tukar pikiran kalau bukan dia? Setidaknya, dia yang paling tahu bagaimana aku selama delapan tahun terakhir.

"Emangnya aku berantem sama dia?" balasku, sambil mengelap pelipis dengan handuk yang melingkari leher.

"Memangnya tidak?"

"Enggak ingat tuh."

Dia tertawa di seberang sana. "Kalau begitu, bukan berdamai. Mm ... berteman?"

"Kenapa harus berteman?"

Lagi-lagi dia tertawa karena debatku. "Beruntung kamu tidak sedang di depanku. Kalau iya, sudah habis kamu mendebat mantan kekasihmu ini."

Ganti aku yang tertawa kecil. "Tahu nggak, Luke? Mendebat kamu juga nggak enak-enak banget. Kamu kan datar terus. Suka ngalah, lagi. Nggak ada tantangannya."

"Wah. Apa itu sebuah pujian?"

"Pujian yang sangat tulus dari hati." Aku pura-pura mendengus. Mataku memandangi orang-orang yang mulai berdatangan ke taman kompleks ini. "Aku harus gimana, Luke?"

Dia terdengar menghela napas. "Bagaimana kalau kamu membuka diri untuk dia?"

"Luke." Aku terdiam sejenak, menatap telapak tangan. "Kamu tahu kan, kenapa aku nggak kuat lihat dia?"

"Tentu saja, *Dear*." Dia menjawab lirih.

Jika Jovan mengira aku membencinya, itu salah besar. Sebanyak dan sedalam apa pun luka yang pernah dia buat untukku, tak pernah sekali pun aku berhasil benci meski sangat ingin. Aku juga tidak bisa takut padanya, karena aku tahu dia bukan orang jahat. Semua orang tahu dia adalah anak, kakak, cucu dan teman yang baik. Juga, rajin dan pekerja keras. Dia sempurna. Bahkan sejak kecil, di mataku dia selalu sesempurna itu.

Hanya saja, melihat wajahnya setelah tahun-tahun yang kulewati dengan berat melebihi yang orang-orang tahu, selalu membuatku ketakutan. Bukan padanya. Tapi pada apa yang terjadi di masa lalu. Ketika aku menjadi gadis egois penuh obsesi yang tak pernah mengenal kata salah dalam mendapatkan semua yang kuinginkan.

Melihat Jovan, selalu memunculkan sesosok Moza Aurelia di depan mataku sendiri, dalam bentuk iblis yang sedang mencelakai nyawa seseorang. Kemudian adegan demi adegan akan muncul di penglihatanku, layaknya layar lebar di bioskop di mana akulah penonton yang menduduki kursi terdepan. Maka setelah itu, rasa jijik dan marah pada tubuh sendiri, selalu menderaku tanpa ampun.

Jika seperti itu, apa yang bisa kulakukan selain menghindar? Aku hanya ingin hidup normal. Setidaknya mempunyai ketenangan dalam jangka waktu lebih lama, agar orang-orang yang masih sudi menyayangiku, tak ikut merasakan sakit itu. Cukup aku. Karena ini memang karmaku. Biar aku sendiri yang menanggungnya.

"Kamu pernah dengar, *Dear*?" Lucas mulai bersuara lagi. "Tentang pepatah begini, 'terkadang, obat bagi luka adalah sumber luka itu sendiri'. Artinya, mungkin saja kamu akan jauh lebih lega

dan damai, setelah mencoba untuk menerima Jovan. Setidaknya, berusahalah untuk tidak membuatnya terlihat jadi monster untuk dirimu sendiri. Aku tahu itu sulit. Sangat sulit. Tapi ... aku sering mengatakan ini, bukan? Bukan aku yang bisa menyembuhkan kamu. Tapi kamu sendiri. Hanya kamu."

"Aku ... nggak tahu, Luke."

"Tidak harus sekarang. Tapi berjanjilah, bahwa kamu ingin berusaha. *Can you*?"

Kutatap gelang manset yang melingkari pergelangan tangan kiriku. Berbahan kulit, dengan tali rami dua warna dan lempengan *stainless steel* bertuliskan *'heal me'*. Dulu aku mendapatkannya dari Lucas. Di tahun pertama kami saling mengenal, tujuh tahun lalu. Dia yang selalu berusaha agar menyembuhkanku. Tapi aku? Terasa kesulitan merangkap dari lingkup gelap yang membawa murung kehidupanku.

"*Can you, Dear*?"

Aku mengangguk ragu, meski dia tidak melihatnya. *"I'll try, Lucas."*

"Thank you," bisiknya. "*Okay*. Mau lanjutkan olahragamu?"

"Ya." Aku berdehem. "Tutup teleponnya, ya. *See you tomorrow."*

"See you too, Dear."

Sambungan terputus. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan melalui mulut. Setelah itu, kulepas *earphone* dan memasukkannya ke dalam saku celans training yang kupakai sore ini. Setelah menghabiskan semenit untuk mengembalikan mood, aku beranjak dari bangku beton dan kembali melanjutkan *jogging*. Kebiasaan olahraga bersama Lucas di sore hari, membuatku merasa kurang jika tidak lagi melakukannya. Karena itu sekarang aku memutuskan untuk melakukan rutinitas itu, di

taman kompleks perumahan yang jaraknya kurang dari satu kilometer dari rumah Ayah. Sekalian membantuku menenangkan pikiran.

Baru satu putaran berlari, tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang aneh. Tapi karena kupikir itu hanya perasaanku saja, jadi aku lanjutkan lari dan sedikit mempercepatnya. Tapi lagi-lagi, aku tetap merasa keanehan. Seperti ada yang memperhatikan dari belakang. Karena itu, aku memutuskan berhenti. Dan langsung saja, kubalikkan badan. Mataku membulat seketika. Dia?!

"Lanjut saja." Dia sedikit menarik ujung bibir, dan aku justru mengerjapkan mata. "Jangan pedulikan aku."

Aku tidak tahu harus menanggapi apa. Makanya aku memilih kembali berbalik, kemudian melanjutkan berlari. Baiklah. Jangan pedulikan dia. Dia yang meminta. Tiba-tiba, aku teringat ucapannya waktu itu. Setelah dia mengajukan pertanyaan aneh padaku, di gudang ruko.

"Lupakan saja yang tadi aku katakan. Maafkan aku." Setelah itu, dia keluar menyusul Sheila.

Aku masih heran. Kenapa dia bisa bertanya seperti itu? Bukankah seharusnya dia senang kalau aku tidak lagi memaksa menjadi satelitnya? Bukankah harusnya dia lega dan bisa bebas? Apa ... dia berubah setelah bertahun-tahun berlalu? Kenapa bisa begi-

Aku memekik kecil. Seseorang yang baru saja kutabrak, ikut memekik juga. Dia menatapku kesal.

"Kalau lari jangan sambil ngantuk dong, Mbak! Nabrak kan, jadinya?!" Dia berdiri dari posisi jatuh, kemudian memungut ponsel yang tergeletak tak jauh darinya.

"Bukan salah dia sepenuhnya."

Tubuhku menegang. Aku tidak berani menoleh, saking dekatnya suara berat barusan. Jantungku....

"Lalu salah saya, gitu?" Perempuan yang kutabrak itu melotot ke belakang kepalaku.

"Iya. Mbak yang jalan sambil main ponsel. Dia nggak salah."

"Mas siapa sih? Pacarnya dia?" Perempuan itu kemudian menatapku marah. "Pantas saja belain. Orang–"

"Maaf, Mbak." Aku sengaja memotong. Kulepaskan pundakku dari pegangan orang di belakang, kemudian menegakkan badan. Kutundukkan kepala dalam-dalam. "Saya yang salah. Saya tadi sambil melamun. Maaf, sekali lagi."

Perempuan itu menatap kami bergantian, kemudian berlalu dengan langkah lebar seolah menggambarkan kekesalannya. Aku menghela napas pelan.

"Kenapa minta maaf?"

Aku menoleh dan langsung mundur karena jarak kami yang sangat dekat. Detak jantungku melonjak tinggi.

"Kamu nggak salah," ucapnya lagi.

"Aku salah." Aku berucap singkat, kemudian meninggalkannya dengan lari cepat.

Kenapa dia jadi membelaku seperti ini? Dia yang dulu jarang memperpanjang masalah dengan orang lain, kenapa sekarang jadi tidak mau kalah? Kenapa dia berubah? Sebenarnya dia itu—*bruk*!

"Moza!"

Aku meringis. Merasakan nyeri di lutut dan kedua telapak tangan yang kujadikan tumpuan jatuhku. Kenapa aku jadi begini, sih? Kenapa banyak melamun? Atau ... ini karma karena menabrak perempuan tadi?

"Nggak apa-apa?" Aku terkesiap, saat dia membantuku berdiri, kemudian berjongkok dan

membersihkan tanah yang menempel di lututku. "Sakit?"

Bagaimana aku bisa menjawab jika jantungku saja sekarang sudah mulai berulah? Napasku tertahan? Dan telapak tanganku yang perih, makin terasa karena mulai berkeringat?

"Ini luka?" Kemudian tanpa kucegah, dia menarik kedua telapak tanganku. Membersihkan kotoran yang menempel dengan telapak tangannya sendiri, kemudian meniup-niupnya. Dia mengangkat wajah, menatapku dengan tatapan yang sangat sulit kuartikan. "Sakit, ya?"

Tersadar, aku buru-buru menarik tanganku dari genggamannya dan refleks mundur beberapa langkah. Mataku mulai memanas.

"Moza." Kenapa wajahnya kelihatan terkejut?

"Siapa ... kamu?" Dan kenapa suaraku jadi serak?

"Moza."

Aku mundur lagi, saat dia bergerak maju. "Siapa kamu?!"

"Aku?" Dia tersenyum. Jenis senyum apa yang kelihatan sedih seperti itu? Dia kenapa, sih? "Aku ... cuma laki-laki bodoh yang berharap diampuni. Laki-laki nggak tahu diri, yang ... yang kehilangan satelitnya. Aku ... cuma planet yang berubah jadi monster."

Kedua tanganku ... bergetar.

***

12. Tinggal Bersama?

Beberapa malam yang lalu, Ayah meminta berbincang berdua denganku. Kami membicarakan banyak hal: masa lalu dan masa depan. Juga tentang apa yang dia anggap kesalahan terbesar darinya untukku, yang kupikir wajar pernah dilakukannya. Di akhir pembicaraan ketika Ibu meminta kami tidur karena sudah sangat larut, Ayah bilang aku harus bisa berjalan maju. Tidak peduli sesulit apapun masa lalu yang masih saja merantaiku hingga sekarang, aku harus bisa lepas. Itu adalah satu-satunya cara agar aku bisa menghadapi masa depan dengan tanpa ketakutan.

Seperti halnya perkataan Lucas, semua nasehat Ayah terus mengisi pikiranku. Dan juga, aku kembali teringat tentang Jovan yang memohon di taman sore itu. Aku terus memikirkannya selama

berhari-hari, hingga akhirnya sampai pada satu keputusan besar. Yaitu, mencoba berdamai. Maka dari itu saat mendapati Jovan alih-alih Dito yang menjemputku dan Sheila di tempat bertemu dengan Ferli, aku berusaha mensugesti diri sendiri untuk tenang. Lucas bilang, aku bisa membayangkan wajah Dito jika bertarap muka dengan Jovan. Jadi itu yang kini sedang coba kulakukan. Walau gagal di detik pertama.

"Gimana perkembangannya?" Jovan mulai buka suara setelah beberapa menit mobilnya melaju.

"Hampir siap sih, Bang." Tentu saja Sheila yang dengan senang hati menjawab. "*Designer interior* kita juga udah delapan puluh persen selesai kerjanya. Ya, Mo?"

Aku yang memilih duduk di bangku belakang, hanya mendongak sedikit dan mengangguk. "Iya."

"Alat-alat jahit dan teman-temannya juga sudah beli?"

"Udah, dong. Katanya besok diantar. Dan habis itu kita bisa mulai jahit desain-desain yang dibikin Momo sejak di Jepang. Ada berapa Mo, desainnya?"

"Lima belas sama bikinan kamu."

Aku memang menyimpan beberapa desain gaun maupun pakaian pria yang dulu iseng kukerjakan namun tidak kusetorkan pada perusahaan *fashion* tempatku bekerja di Jepang. Dulu kupikir itu bisa jadi koleksi pribadi. Akhirnya berguna juga untuk dijadikan sampel desain saat rumah *fashion* kami buka nanti.

"Kapan rencana buka resmi?"

Aku mendongak, dan entah ke berapa kalinya tanpa sengaja bertatapan dengan Jovan melalui kaca spion. Aku segera mengalihkan pandangan. Ingatkan aku agar tidak ceroboh lagi.

"Dua minggu lagi kayaknya udah siap. Ya, Mo?"

"Iya." Aku menjawab sambil membalas pesan Lucas yang mengatakan batal datang malam ini karena harus lembur.

"Kalau ada kesulitan, jangan sungkan kasih tahu Abang. Apapun itu, Abang siap bantu."

"Beres, Bang."

Aku terdiam menatap layar ponsel yang masih menyala. Perasaanku saja, atau memang sekarang dia jadi berubah banyak bicara? Rasanya mustahil, mengingat betapa dingin dan pendiamnya dia dulu. Tapi yang di depan mataku ini jelas nyata, bukan?

"Moza."

"Ya?" Aku mengatupkan bibir rapat-rapat, saat sadar telah menyahuti panggilannya dengan cepat. Dia bahkan sekarang melirikku dari kaca spion.

"Boleh ambilkan jus di plastik itu? Aku agak haus."

"Apaan sih Bang, nyuruh-nyuruh," protes Sheila.

"Cuma minta tolong." Jovan kembali melirikku dengan wajah datar. "Boleh kan, Mo?"

"I-iya." Mengerjapkan mata, aku segera mengambil jus instan berkemasan botol ukuran sedang dari kantong plastik yang tergeletak di sebelahku. Dengan sigap kubukakan tutup botol dan mengulurkan ke tangannya yang sudah terangkat ke belakang.

"Makasih."

"Ya." Aku segera melarikan pandangan ke arah lain.

Rasanya aneh saja, melihatnya tersenyum seperti barusan. Di masa lalu, jelas aku jarang dan mungkin nyaris tidak pernah mendapat senyum darinya. Tapi belakangan ini, dia seolah

mengumbarnya dengan mudah di depanku. Apalagi sejak sore hari di taman itu, yang mana aku langsung berlari pergi meninggalkannya pulang. Dia selalu melempar senyum tipis tiap kali kami berpapasan, atau setiap dia datang ke rumahku. Dan itu cukup sering selama beberapa hari terakhir.

"Bang Luke jadi ke rumah, Mo?" Sheila tiba-tiba bertanya.

"Enggak. Dia lembur."

"Orang sibuk emang gitu ya. Janji mau datang bawain *croissant* bikinan dia, tapi batalin gitu aja." Aku tersenyum geli mendengar gerutuannya. "Dulu pas masih di Tokyo, dia suka pulang larut gitu nggak?"

"Kadang, sih. Biasanya dia nginap di restoran daripada pulang larut."

"Dan kamu sendirian?"

"Ha?" Sheila menoleh bingung ke arah abangnya. "Maksud Abang?"

Jovan melirikku sekilas. "Kalau Lucas nggak pulang, Moza sendirian?"

"Ya emang sendirian. Mau Bang Luke pulang atau enggak, Momo tetap sendirian di apartemen. Aneh deh, Abang."

"Hm?" Aku makin mengerutkan kening saat dia kelihatan terdiam. "Bukannya ... kalian tinggal bersama?"

"Ha?!" Aku berseru tertahan. Maksud dia apa?

"Tinggal bareng? Momo sama Bang Luke?" Sheila tergelak keras. "Ya kali, Bang. Walaupun mereka pacaran, tetep aja nggak boleh tinggal bareng. Bang Luke itu walaupun bule, tapi penganut budaya timur. Cium Momo aja belum pernah."

"Shei." Kenapa juga Sheila menyinggung soal ciuman segala, sih?

"Maaf, Mo." Sheila terkekeh kecil. "Jadi Abang jangan mikir yang aneh-aneh soal Momo sama Bang Luke, ya. Shei nggak suka."

Suasana mobil jadi hening setelah Jovan menggumamkan kata maaf. Aku menghela napas, menyandarkan kepala di jendela sambil memejamkan mata. Kenapa dia bisa berpikir seperti itu? Dan ... kenapa juga aku harus merasa tersinggung?

***

13. Aku Mau

Di keluarga besar kami, selalu rutin diadakan pertemuan sebulan sekali. Dulu sih agar bisa tetap dekat dengan Kakek Nenek, karena rumah masing-masing yang tidak sama lagi. Tapi sekarang setelah mereka meninggal, katanya agar persaudaraan tetap terjalin erat. Dan malam ini, kami semua juga ikut berkumpul.

"Kamu ingat Briana nggak, Jo? Itu lho, temenku dulu pas masih di bea cukai."

"Hm?"

"Iya, dia nanyain kamu."

Entah kenapa mendengar obrolan Jovan dan Lika, kakiku terhenti seketika di luar dapur. Padahal, niatku ingin kembali ke halaman belakang setelah buang air kecil di kamar mandi.

"Buat?"

"Buat kenal lebih dekat?""

"Ngaco!"

"Kamu udah tiga puluh lho, Jo. Shei aja beberapa bulan lagi dinikahi Beni."

"..."

"Kamu masih nunggu dia?"

"Haruskah aku jawab?"

"Kenapa nggak nyerah aja? Bertahun-tahun nunggu sesuatu yang nggak pasti, apa nggak bikin kamu capek? Apa sekali aja, nggak pernah terpikirkan buat kamu nyerah?"

"Jangan mendikteku, Lika."

"Bukan gitu, Jo. Aku cuma nggak tega lihat kamu masih nunggu, sementara dia kayaknya udah sibuk sama dunianya sendiri. Waktu bisa mengubah

semuanya, kan? Kenapa kamu masih *stuck* di dia aja?"

Merasa sudah mencuri dengar terlalu jauh, aku memutuskan meninggalkan tempat itu. Dan aku menyesal sudah menuruti keinginan hati untuk menguping. Obrolan mereka terus terngiang di telingaku, menjadi tanda tanya dalam kepalaku.

"Mo, lama banget!"

Aku tersenyum pada Dito yang menatapku protes, kemudian kembali duduk di sebelahnya. Kulihat Sheila yang sedang memangku dan bercanda dengan Keira. Juga beberapa sepupu kami yang saling berbincang sambil menyantap kudapan. Kami para anak muda memang berkumpul di halaman belakang dan duduk di karpet yang digelar di atas rumput. Sedangkan para orang tua ada di dalam, di ruang utama rumah ini.

"Mereka punya *partner*, kita yang sendiri ya."

Aku terkekeh mendengar gumaman pria di sebelahku ini. Para sepupu kami memang duduk berpasangan, bahkan di sebelah Sheila ada Beni juga. "Makanya cari pacar yang serius, Dit."

"Susah." Dia menghela napas berat, melirikku lama. "Kalau sama kamu kayaknya bakal serius, deh. Mau, ya?"

Aku tertawa kecil. "Aku kalau sama kamu, berasa ada *affair* sama Bang Nau."

"Halah dulu aja kamu sama Jo—eh nggak jadi." Dia meringis tak enak ketika aku mengangkat kedua alis karena kalimatnya yang tak selesai.

"Mau ngomong apa barusan?"

"Bukan apa-apa." Dia menyengir. Lalu menatap ke belakangku. "Minumnya satu dong, Lik!"

Aku ikut menoleh, dan sedikit tertegun menemukan Lika dan Jovan berjalan beriringan membawa nampan tempat gelas-gelas berisi

minuman sirup. Lika berjalan membagikan minuman itu ke seberangku, sedangkan barisanku dan Dito bagian Jovan. Aku tersenyum kecil dan berterima kasih saat Jovan juga mengangsurkan gelas padaku. Rasanya sedikit lega, setelah hampir dua minggu ini berhasil untuk tidak panik saat berada di dekatnya.

"Harusnya Bang Luke diajak ke sini."

"Lagi kencan, dia."

"Kencan?" Dia melotot kaget. "Belum tiga bulan di sini, dia udah dapat pacar?"

Aku mengangguk sambil mengulum senyum. Kemarin, aku juga kaget saat Lucas bercerita bahwa dia sedang mencoba pendekatan dengan seorang gadis. Dia mengatakannya dengan malu-malu, yang membuatku tidak bisa menahan tawa.

"Kamu nggak cemburu?"

Keningku berkerut. "Kenapa harus cemburu?"

"Dia mantan kamu, lho."

"Sudah dibilang, aku sama dia itu nggak pernah saling cinta. Itu dulu cuma berasaskan saling sayang aja, yang ternyata lebih mirip saudara."

"Kalau aku nggak anggap kamu saudara, berarti aku boleh dong jatuh cinta sama kamu?"

Dito terbahak-bahak saat aku beringsut menjauh darinya. Dia ikut bergeser dan menjulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutku. Dan di saat yang bersamaan, tiba-tiba Jovan duduk di sampingku. Rasanya napasku terhenti di tenggorokan untuk sepersekian detik, sebelum normal kembali. Akhirnya, aku memilih kembali mendekat pada Dito agar berjarak dari abangnya.

"Dit!"

Kami menoleh bersamaan ke arah Tia yang baru saja memanggil. Sepupu kami itu tersenyum lebar.

"Nyanyi dong, biar ramai."

"Hoo siap!" Dito berdiri, kemudian mengulurkan sebelah tangan padaku. "Kamu juga yuk."

Aku menggeleng cepat. "Nggak."

"Halah, masa malu? Dulu aja pernah kan tampil pas pensi sekolah."

"Itu dulu banget," bantahku. "Sana ah, sendiri aja."

"Cemen." Dia menarik pipiku, kemudian berlalu mengambil gitar yang diulurkan oleh Kiki, suami Tia.

Aku tersenyum kecil, memandang Dito yang kini duduk di tengah karpet. Sementara kami para sepupu duduk melingkar. Dan itu sedikit

membuatku canggung, karena posisi Jovan yang makin dekat di sebelahku. Saat Dito melakukan intro, saat itulah tanpa sengaja aku menoleh dan bersitatap dengan Jovan. Spontan, aku langsung membuang muka.

Kau boleh acuhkan diriku

Mataku mengerjap. Lagu ini?

Dan anggap ku tak ada

Tapi takkan merubah perasaanku

Kepadamu

Kuremas kedua tangan kuat-kuat. Mendengar lagu ini, seketika ingatanku melayang pada kenangan bertahun-tahun lalu. Saat aku sedang berada di pinggir jalan, memakan jagung bakar bersama orang yang kucintai. Malam itu, tiba-tiba seorang pengamen kecil menghampiri kami dan meminta ijin untuk mempersembahkan sebuah lagu. Tentu saja aku mengijinkan. Dan

mendengarnya melantunkan bait pertama dari lirik lagu itu, aku bangkit berdiri.

"Jo, aku mau ikut nyanyi!" kataku.

Jovan menatapku tak setuju, tapi tentu aku tak mempedulikannya. Aku tetap ikut bernyanyi, bersama anak kecil yang suaranya enak di telinga itu.

Aku mau mendampingi dirimu

Aku mau cintai kekuranganmu

Selalu bersedia bahagiakanmu

Apapun terjadi

Kujanjikan aku ada

Aku sangat ingat, saat itu mataku terus saja memandang Jovan tanpa kedip sepanjang lagu. Memang sengaja, karena aku ingin mengungkapkan seluruh isi hatiku yang tak pernah terpendam sejak dulu.

Kau boleh jauhi diriku

Namun kupercaya

Kau kan mencintaiku

Dan tak akan pernah melepasku

Dan Jovan, dia juga balas memandangku. Aku tidak tahu arti tatapannya saat itu. Memang tetap dingin dan tak acuh, tapi rasanya agak berbeda dari biasanya. Tapi aku tidak memikirkannya lebih jauh dan memilih menikmati lagu itu.

Aku mau mendampingi dirimu

Aku mau cintai kekuranganmu

Selalu bersedia bahagiakanmu

Apapun terjadi

Kujanjikan aku ada

Aku mau mendampingi dirimu

Aku mau cintai kekuranganmu

Aku yang rela terluka

Untukmu selalu

Aku mau mendampingi dirimu

Aku mau cintai kekuranganmu

Selalu bersedia bahagiakanmu

Apapun terjadi

Kujanjikan aku ada

"Waaah, baper aku!"

Seruan Lika yang ternyata sudah duduk di bekas tempat Dito tadi, membuat lamunanku buyar. Kulihat Dito sudah mengambil posisi sedikit membungkuk layaknya penyanyi betulan. Semua orang bertepuk tangan keras-keras sambil tertawa. Aku tersenyum kecil, ikut bertepuk tangan. Sayangnya itu tak bertahan lama, karena menyadari

bahwa tatapan Jovan tak lepas dariku. Senyumku luntur seketika.

"Ayo nyanyi lagi, Bang!"

"Yang lebih baper dari ini!"

"Yang lebih bucin juga!"

Mereka semua ribut dan saling menyahuti. Sementara aku, kembali mengingat kejadian tak terlupakan setelah aku selesai bernyanyi bersama pengamen itu. Kupandangi telapak tanganku yang sedikit berkeringat. Masih terekam jelas dalam ingatanku malam itu, saat tangan ini dia genggam sepanjang jalan kami pulang. Hari itu, aku sangat bahagia. Kupikir aku sudah berhasil meluluhkan tembok yang dia bangun. Kupikir dia sudah mau membuka hati untukku. Nyatanya, genggaman tangan itu adalah yang pertama sekaligus terakhir. Karena hari selanjutnya, beredar gosip bahwa dia sedang menjalin hubungan dengan Ru—

perempuan itu. Dan itu ... merupakan sebuah kebenaran.

"Lika, aku nggak akan pernah capek. Kamu bisa ingat itu."

Aku tertegun. Bisikan Jovan pada Lika sangat jelas terdengar di telingaku. Entah apa maksudnya, namun aku kesulitan untuk menghindari tatapannya yang begitu lekat. Dan juga ... senyum tipisnya.

***

14. Boleh Aku Jemput?

Moshei. Itu adalah nama dari rumah fashion yang jadi usahaku dan Sheila. Tentu kalian bisa menebak asal dari nama itu, bukan? Kami sepakat menggunakan nama itu, karena Ferli dan teman kami lainnya tidak bersedia berpartisipasi selain menjadi pegawai biasa. Mereka bilang, rumah fashion ini tetap milikku dan Sheila.

Sudah hampir sebulan kami menjalankan usaha ini. Kami benar-benar memulainya dari nol, hanya mengandalkan kemampuan marketing Kayana dan juga koneksi kami. Aku beruntung mengenal dan menyimpan cukup banyak pelanggan asal Indonesia saat masih bekerja di Tokyo dulu. Pun dengan Sheila yang tak kalah koneksinya. Ferli pun sangat membantu banyak dalam promosi sebagai selebgram.

"Mo, makan dulu."

Aku mendongak, menemukan Kayana yang berdiri di depan meja jahitku. Dia menatapku lelah sambil berdecak pelan.

"Kebiasaan kalau nggak diingetin, kamu tuh."

Aku tersenyum kecil. "Anggap aja itu tugas tambahan buat kamu."

"Memangnya aku babysitter kamu?"

Aku terkekeh, memutuskan untuk mematikan alat jahit dan mengikutinya keluar dari ruang jahit. Kayana. Dia adalah kakak kelasku di SMA dulu. Aku pernah mengancamnya dan tidak memedulikan keadaan ekonomi keluarganya yang memaksa dia harus bekerja di klub malam. Sejak dia lulus, kami tak pernah lagi bertemu.

Sampai empat tahun kemudian, Sheila bilang dia bertemu Yana di sebuah kafe. Dia bekerja di sana sebagai pelayan. Keadaan ekonominya belum meningkat, akhirnya aku dan Sheila sepakat

meminta dia membantu promosi desain-desain kami. Ya, sejak masih di Jepang, aku memang sudah sering mengirim beberapa desain untuk diproduksi Sheila untuk kemudian dijual mandiri di akun instagram kami. Dan kemampuan marketing Yana cukup memuaskan untuk penghasilan tambahan kami.

"Keju mozarella!"

Aku memiringkan mata pada pelaku yang saat ini duduk di kursi tinggi dapur. Siapa lagi yang memanggilku begitu selain Dito? Aku mendekat, dan langsung duduk di sebelahnya. Ada beberapa *styrofoam* di atas meja bar, dan beberapa sudah mulai dinikmati oleh Kayana, Dito dan Rahma-teman sekampus Sheila dulu yang juga bekerja di sini. Ferli tidak datang, karena dia memang wajibnya hanya saat pemotretan saja.

"Shei mana?" tanyaku, mengintip isi *styrofoam* yang dipegang Dito, ternyata mi ayam.

"Masih di luar tuh sama–"

"Momo!"

Aku menoleh. Menemukan sosok Sheila yang berjalan masuk diikuti dengan ... Jovan. Keningku berkerut, tapi tak mengatakan apa-apa. Bahkan saat abang dan adik itu mengambil duduk di sebelahku. Untungnya, membiarkan Jovan sering berada di sekitarku, memang kini cukup membantu. Aku lebih bisa mengontrol emosi dan rasa panik. Mungkinmemang benar apa yang diucapkan Lucas waktu itu.

"Tadi aku ke atas, ternyata kamu udah turun." Sheila cemberut.

"Tadi dipaksa Yana." Yana yang kusebut namanya hanya mengedikkan bahu.

Kulirik Jovan yang masih diam. Perhatiannya fokus pada ponsel yang dia pegang. Dia terlihat tidak bereaksi aneh dengan keberadaan Kayana. Begitu pun Yana yang juga tak acuh, justru sibuk

menyantap makanannya. Jovan memang sering datang di jam makan siang, nyaris setiap hari. Tapi selama itu pula, aku hampir tidak pernah melihatnya berkomunikasi dengan Yana. Bukannya apa-apa, aku hanya mengamati saja secara refleks mengingat dulu mereka berteman cukup dekat. Sebelum aku sendiri yang membentangkan jarak.

Sheila kemudian membuka salah satu *styrofoam*. "Ini dibeliin Bang Dito?"

"Iya, dong. Emang siapa? Bang Jo?"

"Ya biasanya kan gitu." Sheila mulai menggulung mi-nya, sambil melirikku. "Ayo makan, Mo."

"Iya." Aku mengambil satu dari *styrofoam* yang tersisa, kemudian membukanya. Sejenak mengerjapkan mata, saat menemukan begitu banyak sawi hijau dan kacang goreng sebagai campuran mi.

"Kenapa?"

Aku menoleh dan seketika mengerjapkan mata, saat menemukan wajah Jovan begitu dekat. Dia menatapku heran, tapi aku segera menarik wajah menjauh. "Nggak apa-apa," jawabku pelan.

Aku menghela napas, memandangi makananku sekali lagi sebelum mengambil garpu. Aku tidak langsung makan, dan memilih meletakkan potongan sawi dan butiran kacang itu di tepian *styrofoam* lebih dulu. Tapi baru beberapa potong kusisihkan, tiba-tiba benda itu tertarik dari tangan. Dan yang membuatku terkejut, Jovanlah pelakunya.

"Sebentar," gumamnya yang menyerupai bisikan, kemudian memindahkan dua bahan yang tak kusukai itu ke *styrofoam* miliknya.

Aku sedikit tertegun. Tak bisa mengalihkan pandangan darinya yang begitu fokus namun santai. Jantungku sedikit berulah, mengetahui dia masih ingat akan hal yang bahkan mungkin dianggap sepele, bahkan Dito saja sering lupa

bahwa aku tidak menyukai sawi hijau dan kacang. Seperti sekarang. Tapi kenapa Jovan justru ingat? Padahal dulu dia selalu terlihat tak peduli setiap kali aku ribut dan protes jika ada dua bahan itu dalam makananku. Kenapa sekarang dia bersikap seolah sangat perhatian?

"Makanlah." Jovan menaruh kembali *styrofoam* itu ke hadapanku, setelah isinya bersih dari kacang dan sawi.

"M-makasih," kataku pelan.

Tidak ada jawaban darinya selain senyum tipis yang segera saja kuhindari untuk menatapnya. Tapi justru aku tertegun, karena mendapati semua orang di ruangan ini menatap kami tanpa kedip. Bahkan aku bisa melihat dengan jelas kalau Dito tengah menahan tawa. Dan Sheila yang membulatkan mata seolah takjub.

"Ada yang aneh?" Jovan tiba-tiba bersuara.

"Ha?" Sheila terlihat gelagapan. "Enggak, kok, enggak. Ya kan, teman-teman?"

"Iya, nggak aneh." Dito malah cengengesan menatap abangnya. "Semangat, Bang."

Aku mendengar Jovan berdecak pelan. Kemudian mereka semua kembali menyantap makanan dalam diam. Saat sudah beberapa suapan, tiba-tiba ponselku berdering singkat. Pertanda ada pesan masuk. Saat membukanya, ternyata itu dari Lucas yang mengatakan akan menjemputku pulang nanti.

"Moza."

Aku menoleh pada Jovan, tepat ketika ibu jariku sedang mengetikkan pesan balasan. Dia menatapku lekat, bibirnya bergerak pelan.

"Nanti pulang kerja," Jovan berkedip beberapa kali. "Boleh aku jemput?"

Ponselku nyaris terlepas dari tangan. Dan ruangan ini, seketika dipenuhi dengan suara batuk Dito.

***

15. Dia Masih Hidup

Pada akhirnya, aku pulang tanpa Lucas. Tapi juga tanpa Jovan. Sheila tadi keberatan. Dito bilang, dia akan mengantar kemana pun aku mau. Tapi aku menolak. Aku butuh untuk menikmati waktu dengan diri sendiri, tanpa orang lain. Karena itulah aku di sini sekarang. Di sebuah pasar malam yang cukup ramai. Aku memang suka sendiri. Tapi tak membenci keramaian. Asalkan di keramaian itu tidak ada yang mengenalku. Karena ketika ingin menikmati waktu sendiri, aku tidak suka berada di dekat orang-orang yang kukenal maupun mengenalku.

Kini, aku sedang menikmati berbagai macam jajanan seperti telur gulung, sate telur puyuh, otak-otak dan sebagainya yang dijual di semacam *food truck*. Rasanya sudah sangat lama aku tidak

menikmatinya. Di Tokyo ada tempat-tempat seperti ini, tapi yang dijual tentu saja jajanan berbeda. Bukan khas Indonesia seperti ini. Dan rasanya aku sangat merindukan makanan-makanan yang jadi favoritku saat masih anak-anak ini.

Loving can hurt, loving can hurt sometimes

Aku spontan mengangkat wajah saat mendengar suara itu. Tak jauh dari tempatku duduk, orang-orang kelihatan berkerumun. Mereka terlihat mengangguk-angguk kepala, menikmati sebuah lagu yang dilantunkan oleh entah siapa.

When it gets hard, you know it can get hard sometimes

It is the only thing that makes us feel alive

Walaupun banyak orang yang makin mendekat untuk menonton, tapi aku tidak tertarik untuk mengikuti mereka. Lebih menyenangkan mendengar dari sini sambil menikmati makanan di tanganku. Lagipula aku tidak penasaran dengan

wajah pengamen jalanan yang kata Sheila memang sering tampil di pasar malam. Hanya saja, suaranya memang sangat enak di telinga. Suara Dito saja kalah.

So you can keep me inside the pocket of your ripped jeans

Holding me closer 'til our eyes meet

You won't ever be alone, wait for me to come home

Sejak dulu saat remaja, aku memang suka mendengarkan musik. Apalagi lagu-lagu band pop Indonesia di jaman remajaku dulu sangat bagus. Dengan mendengarkannya, aku serasa mampu menyalurkan perasaan. Dulu lagu-lagu yang kusuka tentu yang berisi tentang mengejar cinta. Mungkin karena saat itu aku mulai gencar mengejar Jovan. Hobi itu terbawa sampai aku tinggal di Tokyo. Dan bukannya lagu pop Jepang, aku tetap setia pada lagu-lagu dari negaraku sendiri. Entahlah.

Mendengar lagu dengan lirik bahasa ibu rasanya lebih menyenangkan dan masuk ke hati.

And if you hurt me

That's okay baby, only words bleed

Inside these pages you just hold me

And I won't ever let you go

Wait for me to come home

Tapi kenapa lagu barat ini terdengar enak juga di telinga? Ya aku juga tahu sekali sih dengan lagu ini. Dulu teman-temanku di Tokyo sering mendengarkannya, yang otomatis ikut kudengar juga. Tapi hanya seperti itu. Aku tak terlalu tertarik memahami liriknya, tidak seperti sekarang.

Love can heal, loving can mend your soul

And it's the only thing that I know, know

I swear it will get easier,

Remember that with every piece of you

Hm, and it's the only thing we take with us when we die

Tapi belum juga lagu itu selesai kunikmati, aku merasa tengah diperhatikan oleh seseorang. Karena kepekaanku selalu terbukti jika menyangkut hal seperti itu, maka aku menoleh ke segala arah. Butuh beberapa detik, sebelum akhirnya aku benar-benar menemukan tatapan seseorang dari kejauhan beberapa meter di antara lalu lalang orang. Tatapan kami bertemu. Dan detik itu juga aku membeku. Rasanya persendianku kaku seiring langkahnya yang makin mendekat. Tanganku kebas dan berkeringat—kurasa makanan yang kupegang sudah terjatuh.

"Moza?" Dia berhenti satu meter di depanku.

Aku hanya membelalakkan mata. Terasa perih, namun sangat sulit untuk berkedip. Lututku mulai gemetar.

"Moza ... kan?" Dia menatapku antara ragu, kaget dan entah apa. Dia maju selangkah lagi.

Tapi aku hanya diam. Kenangan demi kenangan di tahun-tahun awal kuliah, satu per satu berjejalan di kepalaku. Keramaian ini semakin membuatku gelisah. Bukan hanya telapak tangan, tapi sekujur tubuhku terasa dingin namun berkeringat.

"Mo? Kamu ingat aku, kan? Ini aku, Ale."

Ya, aku ingat. Siapa dia. Bagaimana kami akrab dulu. Bagaimana aku menolaknya namun dia tetap mau berteman denganku. Bagaimana dia terlihat peduli, meski tahu bahwa saat itu dia tahu bahwa pusat duniaku hanya Jovan saja. Juga bagaimana ... untuk pertama kalinya aku menerima tatapan kekecewaan darinya. Kemarahan. Juga bentakan. Aku ingat jelas ketika dia menjadi salah satu orang yang memberikan penghakiman untukku di kampus dulu. Dia ... adalah satu dari

sekian orang yang merasa berhak menghukumku dengan cercaan dan makian.

"Moza?"

Dia sampai tepat di depanku. Dan aku spontan mundur, hampir tersungkur karena kaki yang goyah. Belum juga rasa kacauku mereda, aku kembali dikejutkan dengan kedatangan seorang anak kecil seumuran Keira yang memeluk kaki Ale.

"Ayah, kenapa lama banget? Mila dari tadi nungguin sama Bunda, tahu."

Ayah? Jadi ... dia sudah menjadi Ayah?

"Oh, maaf, Sayang." Ale berjongkok, menyejajarkan tinggi dengan anak kecil itu. "Bunda di mana?"

"Lagi beliin permen kapas." Aku membelalak saat anak itu menoleh, kelihatan takut-takut ke arahku. "Itu siapa, Ayah?"

Ale menoleh sekilas ke arahku sambil tersenyum, kemudian kembali menatap anak itu dan menggendongnya. "Itu temannya Ayah. Namanya Tante Moza. Ayo sapa dulu."

Anak itu menatapku, masih kelihatan ragu dan takut. Lalu dia melambaikan tangan dan berkata, "Halo, Tante. Aku Mila."

Aku tidak menjawab. Tidak juga tersenyum. Atau balas melambaikan tangan. Mataku terus tertuju pada wajah bulat anak itu, hidung mancung, bibir tipis dan rambut ikal. Tubuhku makin gemetar. Bayangan wajah seseorang di masa lalu kembali menghantuiku. Kini rasanya semakin hebat. Kacauku, gemetarku, gelisahku, dan ... takutku. Berbagai kemungkinan terus merajai otakku. Aku merasa pusing. Sangat pusing.

"Mila, kenapa Bunda ditinggal?"

Tubuhku makin menegang. Gemetar itu terasa hebat. Sosok yang terbentuk di benakku

karena wajah anak perempuan kecil itu, kini telah benar-benar berdiri bersama Ale dan anaknya. Mataku berkunang. Kepalaku berdentum-dentum keras, terasa seperti dipukuli palu godam yang sangat berat.

"Mo-moza...."

Aku merasa berada di antara sadar dan tidak sadar. Inginku ini hanya dunia mimpi. Namun semua lalu lalang di sekitar terasa mengelilingiku dan sangat nyata. Rasa pusing itu menderaku, apalagi ketika wajah perempuan itu menatapku nanar dan penuh keterkejutan. Wajahnya memucat, sedang darah di sekujur tubuhku seperti tersedot. Aku merasa dingin. Gemetar, menggigil dan panas secara bersamaan. Dan pandanganku turun. Tertuju pada perutnya yang membuncit.

Aku mundur beberapa langkah. Tertatih aku berusaha menyeimbangkan tubuh agar tetap berdiri. Aku menggeleng kuat, memukul-mukul kepala yang terus saja memunculkan adegan demi

adegan di masa lalu yang menjadi mimpi buruk dalam delapan tahun terakhir.

"Moza, aku–"

Aku tidak membiarkan perempuan itu selesai bicara. Yang kulakukan adalah membalikkan badan, kemudian berlari kencang berusaha lepas dari keramaian yang menyiksa karena kehadiran mereka di sana. Aku takut. Sangat takut hingga rasanya keinginan untuk lenyap itu kembali muncul setelah bertahun-tahun hilang.

Lucas, tolong. Dia masih hidup. Dia ... hidup!

***

16. Itu Halusinasi

Aku menyesal karena menolak ditemani Lucas. Aku menyesal karena tidak mau saat Dito akan mengantar kemana pun aku mau. Harusnya aku menurut, saat Sheila mengatakan agar aku pulang dan beristirahat saja. Sepertinya belakangan ini aku terlalu memforsir tenaga untuk pembukaan Moshei hingga kelelahan dan berujung pada halusinasi. Dan ... halusinasiku benar-benar parah sekaligus mengerikan. Aku sampai harus berjam-jam duduk di depan sebuah toko yang tutup untuk menghindari keramaian dan mengembalikan kesadaran.

"Sudah sampai, Mbak."

Aku mendongak, kemudian menyadari bahwa taksi *online* sudah berhenti di depan rumah. Segera aku membuka pintu dan turun setelah berterima

kasih. Mobil berlalu. Aku menghela napas, menatap rumah berlantai dua Ayah yang masih terlihat terang benderang karena lampu-lampu di halaman belum dipadamkan. Memasuki pintu gerbang, aku mengernyit heran ketika melihat beberapa mobil berjejer di sana. Jelas aku kenal betul itu milik siapa saja. Mobil Ayah, Mbak Rana, Lucas, Dito dan ... Jovan. Mereka ... di sini?

Aku menggeleng pelan. Mungkin mereka punya urusan dengan pamannya. Mungkin juga Lucas sedang berniat merealisasikan janjinya untuk menginap. Sayangnya aku sedang tidak dalam keadaan baik saat ini, jadi tidak bisa mengobrol banyak dengan saudara sepersusuanku itu. Aku sedang lelah sekali. Seperti yang sering terjadi, aku hanya ingin tidur setelah diserang halusinasi.

Aku tidak pernah lupa bagaimana buruknya halusinasi yang kualami setiap kali ia datang. Sering sekali, dimulai enam tahun lalu, aku berhalusinasi atau entah bermimpi tentang Ayah atau Ibu yang

menelepon. Mereka bilang bahwa aku bukan tersangka. Bahwa perempuan itu masih hidup. Bahwa aku bukan kriminal. Halusinasi itu selalu menghantamku, kemudian aku akan terkena serangan panik, melakukan sesuatu yang dibenci Lucas, kemudian jatuh tertidur.

Siklus itu selalu berputar tiap kali aku berhalusinasi tentang telepon dari keluarga yang mengatakan bahwa perempuan itu masih hidup. Hanya suara mereka. Bahkan sekali pun tidak pernah aku melihat halusinasiku mewujudkan sosok yang katanya masih hidup. Baru malam ini. Dan itu sangat melelahkan. Sekarang aku hanya mau tidur. Tenagaku terasa habis.

"Momo!"

Kakiku terpaku di atas lantai, saat Ibu berseru keras setelah aku membuka pintu. Dia langsung berjalan cepat dan menerjangku ke dalam pelukannya.

"Kamu dari mana, Sayang? Kenapa hp-nya nggak diaktifin?"

Apa benar ponselku mati? "Aku dari pasar malam, Bu."

"Kenapa pulangnya lama sekali? Ini sudah lewat hampir tengah malam." Ibu melepas pelukan dan membingkai wajahku dengan tangan. "Ibu, Ayah dan semuanya khawatir banget sama kamu."

Benarkah ini sudah hampir tengah malam?

"Kamu baik-baik saja?" Ayah mendekat, mengusap pipiku dengan lembut.

"Tentu saja, Ayah."

"Momo."

Aku menoleh. Sheila berdiri di sana, di sebelah Dito. Wajah mereka kelihatan tegang dan lega secara bersamaan. Dia mendekat, kemudian menceritakan betapa bingung dan khawatirnya ia karena mendapat kabar dari Ibu bahwa aku belum

pulang. Aku hanya tersenyum dan mendengarkan dengan sabar.

"Rana, telepon Nau. Nanti dia ngamuk di kantor polisi kalau laporan kehilangannya nggak diterima."

"Iya, Bu."

Setelah melepas pelukan Sheila, aku membalikkan badan. Melewati seseorang yang memakai jas dokter untuk menghampiri Lucas yang tersenyum lembut, merentangkan sebelah tangan. Aku berhambur masuk ke pelukannya. Singkat, namun sudah cukup untuk memenangkannya.

"Kamu dari mana?" tanyanya.

"Ke pasar malam. Kan tadi sudah bilang."

Masih tersenyum lembut, Lucas mengusap kepalaku. Kemudian menatapku dari atas ke bawah, dan tatapannya berhenti di lengan kananku.

"Kenapa?"

Dia mengangkat wajah, ekspresi seriusnya berubah lembut lagi. Tangannya menggenggam lenganku. "Mau diobati?"

"Hm?"

Aku mendengarnya berdehem singkat. "Kamu menyimpan *cutter* atau gunting?"

"Iya." Aku membuka tas, mengobrak-abriknya tapi tak juga menemukan benda yang kucari. "Nggak ada. Kayaknya ... ketinggalan di ... toko? Tadi aku istirahat sebentar di sana."

"Kenapa istirahat?"

Aku mengerjapkan mata. Kupegang pergelangan tangannya. "Lucas."

"Iya?"

"Aku tadi halusinasi lagi."

Lucas terdiam, kemudian tersenyum lagi. "Mari duduk."

Lucas menarikku duduk di sofa. Kami bersebelahan. Di seberang, aku melihat Ibu dan Ayah yang hanya diam. Juga Sheila dan Dito. Aku melempar senyum.

"Jovan, kamu bawa obat atau apapun untuk mengobati luka sayatan?"

"Lucas." Aku menatapnya yang sedang mengangkat lenganku. "Luka apa?"

Lucas terdiam. Ia hanya menatapku dengan ... kenapa dia kelihatan sedih?

"Biar aku." Pria dengan jas dokter itu berjongkok di depanku.

Tapi aku spontan mengangkat kedua kaki ke sofa dan memeluknya, kemudian menempelkan punggung di sandaran. "Lucas."

"Biar aku saja, Jovan."

"Aku saja."

"Jovan." Aku mendengar Lucas berkata tegas. "Bisakah kamu jangan keras kepala?"

Tak ada jawaban. Aku masih bertahan menatap lurus ke arah televisi yang tak menyala. Sentuhan Lucas di lenganku sama sekali tak terasa sakit. Aku hanya lelah. Ingin tidur. Tapi sebelumnya, mungkin aku harus mau bercerita dulu.

"Luke," bisikku.

"Iya."

"Aku tadi halusinasi."

"Tidak apa-apa. Kamu hanya perlu melupakannya. Besok nanti, tidak perlu menyimpan gunting, *cutter* atau apapun ya? Kamu tidak memerlukannya."

"Iya." Aku menelan ludah. "Luke, aku halusinasi."

"Iya."

"Aku ketemu mereka."

Genggaman Lucas di tanganku mengendur. Aku menoleh, dan dia menatapku serius. "Siapa?"

"Luke." Aku tahu suaraku kini masih bergetar. "Aku udah bunuh dia. Kenapa dia masih hidup?"

"Momo!"

Aku menoleh. Ibu, Ayah, dan semua orang di ruangan ini berdiri menatapku terperangah.

"Luke." Aku kembali menatap Lucas. "Dia sudah mati. Kenapa tadi aku lihat dia sama Ale? Dia hidup. Dia punya anak. Dia hamil. Dia hidup, Luke. Dia sudah mati, kan?"

"Dear."

"Dia sudah mati, Luke. Aku bunuh dia. Kenapa halusinasiku kali ini bikin ngeri?"

Aku melihat Lucas menarik napas dan tersenyum. "Moza dengar, itu bukan halusinasi."

Aku membelalakkan mata dan bangkit dari duduk, hingga pria berjas dokter itu mundur beberapa langkah. Kutatap Lucas dengan marah.

"Itu halusinasi!"

"*Dear.*" Lucas berusaha meraih tanganku, tapi segera kutepis. "Dengarkan aku."

"Momo, Sayang." Ibu tiba-tiba sudah ada di depanku, menggenggam tanganku. "Tenang, Sayang. Tenang."

Aku menggeleng kuat. "Nggak, Bu. Itu halusinasi, Luke. Tadi aku halusinasi kalau dia masih hidup."

"*Dear*, itu bukan–"

"Itu iya!" Apa barusan aku berteriak? "Aku sudah bunuh dia, Luke. Aku bunuh dia dulu. Dia sudah mati. Tapi kenapa dia masih hidup? Kenapa dia hamil? Kenapa anak itu panggil dia 'Bunda'?!"

"Momo, kamu kenapa?"

"Jangan sentuh aku!" Kutatap marah, pria berjas dokter yang baru saja menarik lenganku ini. Kepalaku mulai berat lagi. Bahkan memukul-mukulnya seperti ini tidak juga membantu. "Lucas, dia sudah mati. Aku sudah bunuh dia!"

"Moza! Kamu berharap jadi pembunuh? Kamu berharap dia benar-benar mati?"

"Aku memang pembunuh!"

Mereka memekik. Ibu berteriak-teriak memanggil namaku. Sheila terisak. Tapi aku tidak peduli. Yang kulakukan hanya memukul-mukul kepala agar berhenti memunculkan sosok yang hamil tadi. Tapi kenapa aku makin pusing? Kenapa potongan demi potongan masa lalu lagi-lagi menderaku? Aku lelah.

"Sadar, Moza! Kenapa kamu masih terus berharap Rumi mati?"

"Diam, Jovan! Kamu tidak tahu apa-apa tentang Moza dan tidak berhak berkomentar apapun di sini!"

"Hanya karena delapan tahun terakhir kamu bersama dia, kamu jadi merasa sudah tahu semuanya?"

"Tentu saja tidak! Tapi setidaknya aku bukan salah satu dari kalian yang dengan sialannya membuat dia berkali-kali mencoba melenyapkan diri sendiri. Setidaknya aku bukan kamu, yang dengan bajingan dan pengecutnya bersikap tak tahu malu. Aku bukan kalian yang membentuk kemudian menghancurkannya separah ini!"

Lucas, tolong.

***

17. Bukan Halusinasi

"Moza, Nak, kesayangan Ibu."

Aku menggeleng. Meringkuk di bawah sofa sambil memukuli kepala. Berharap bayangan-bayangan itu terus saja muncul dan saling menimpa satu sama lain. Teriakan dan makian itu terus menusuk telingaku, kemudian tembus sampai ke ulu hati. Rasanya sangat perih.

"Sayang, dengar Ibu." Aku merasakan sentuhan di kepala, tapi mataku tetap terpejam. Aku sangat ketakutan, akan menemukan wajah-wajah yang menatapku penuh penghakiman. Juga wajah bersimbah air mata Ibu yang tak berdaya saat melihatku berlutut bagai pesakitan. "Enam tahun lalu, Ibu sama Ayah sudah beritahu kamu. Tiap tahun, Ibu mengulang cerita yang sebenarnya. Kamu nggak salah. Kamu bukan pembunuh."

"Nggak, Bu!" Aku beringsut mundur, menjauhi Ibu yang berjongkok di depanku. "Mereka bilang aku pembunuh. Mereka bilang aku kriminal. Mereka bilang aku yang pantas menggantikan dia koma di sana!"

"Moza." Ayah mendekat, berlutut di depanku. Bersebelahan dengan Ibu yang terisak-isak. "Jangan begini, Nak. Ayah mohon."

"Ayah." Kuusap air mata yang sedari tadi tak henti mengering dari pipi. "Ayah ingat, kan? Hari itu. Malam itu di halaman rumah Kakek. Ayah ingat, kan? Ayah yang bilang kecewa sama aku. Ayah yang menyesal memiliki anak seperti aku. Di sini," kuraba pipi dengan tangan bergetar. "Sakitnya masih terasa. Waktu tangan Ayah mampir di sini. Waktu Ayah lebih terpengaruh omongan adik-adik Ayah dan nampar aku. Aku nggak pernah lupa."

"Moza ... Ayah...." Aku menangis saat melihat air mata meleleh di pipi Ayah. "Kamu ternyata

belum memaafkan Ayah. Maaf. Bagaimana caranya agar kamu bisa memaafkan Ayah?"

"Momo maafin Ayah. Momo sudah bilang kan, Momo maafin Ayah. Hanya saja ... hanya, Momo nggak bisa lupa. Momo terus ingat dan nggak bisa lupa."

"Bagaimana biar kamu lupa?"

Aku menggeleng, memeluk lutut. "Nggak tahu. Momo nggak bisa amnesia. Momo nggak bisa lupain itu. Di sana, di rumah Kakek. Kalian bilang aku dorong dia. Aku bilang enggak, tapi kalian nggak percaya. Aku bilang enggak lagi tapi Ayah tampar aku. Aku bilang aku bukan pembunuh, tapi mereka *bully* aku di kampus. Aku bilang aku nolongin dia, tapi mereka caci maki dan lempar banyak kotoran ke aku."

"Momo, Sayang."

"Shei, Dit," aku menatap Sheila dan Dito yang matanya memerah. "Kalian percaya aku waktu itu?"

"Iya, iya aku percaya." Sheila mengangguk kuat-kuat. "Kamu tahu, aku nggak pernah meragukan kamu."

"Maaf." Dito berkata dengan suara bergetar. "Maaf, Mo. Maaf nggak ada di sana waktu kamu mengalami itu."

"Ya." Aku mengangguk. "Kalian percaya, tapi kalian nggak ada waktu aku butuh. Kalian tahu bagaimana tersiksanya aku? Di sini, kepala ini rasanya sakit banget. Mereka bilang aku pembunuh, Dit. Mereka nggak percaya aku, Shei. Mereka berkerubung kasih hukuman. Mereka nggak mau dengar aku."

Aku memukul-mukul dada. Sakit sekali. Lebih sakit dari hari dimana aku menerima semua penghakiman itu. Lebih terasa luka itu hanya dengan mengingatnya. Ketika Ayah dan semua kerabat mencaci maki. Ketika teman-teman yang kupunya tak ada yang percaya dan berujung pada *bully.* Ketika Ibu tak berdaya untuk membela.

Ketika dua sahabatku yang selalu percaya, tak ada di tempat. Aku merasa sendiri saat itu. Berkubang dalam kabut gelap dan terperangkap di tengah teriakan-teriakan orang.

"M-moza,"

"Kamu bilang," aku menatap Jovan yang menatapku terluka. Aku lebih terluka. "Kamu nggak sudi lihat wajahku. Kamu bilang seseorang seperti aku pantas lenyap."

"Moza, sudah." Aku makin terisak dan membiarkan Lucas menyembunyikanku di dalam dekapannya. Aku mendengar isak tangis semua orang tapi hatiku terlalu sakit. "Kamu tahu, kamu tidak salah. Kamu tidak mendorongnya. Kamu menarik dia saat itu. Kamu tidak pernah jadi pembunuh. Ayah dan Ibu sudah meminta maaf, bukan? Lupakan, *Dear*. Lupakan yang lalu."

"Nggak bisa, Luke. Di sini, di kepala, aku nggak bisa lupain kejadian itu. Mereka bilang aku

dorong dia, jadi aku terus dorong dia setiap malam. Aku bunuh dia setiap malam sampai aku nggak pernah bisa tidur nyenyak. Aku bunuh dia ribuan kali selama delapan tahun, tapi kenapa dia bisa masih hidup?"

"Itu hanya mimpi buruk, Sayang. Tenanglah."

Aku tidak bisa menjawab lagi. Aku sangat-sangat lelah, tapi tangis itu tidak bisa berhenti. Kenapa semua orang bisa bahagia, sedangkan aku tidak? Kenapa semua orang bisa melangkah ke depan, sementara aku terus terikat dengan jerat masa lalu? Aku ingin bebas.

***

18. Bagaimana Caranya?

Aku masih sangat ingat hari itu, ketika Rumi melangkah di derasnya air hujan. Dia berjalan menuruni pembatas jalan, dengan tatapan lurus tanpa menoleh ke kanan kiri. Aku terperangah, tepat dua langkah dia masuk ke jalan yang penuh kendaraan itu, aku bangkit. Dengan langkah cepat kususul dia. Ketika dia hampir sampai ke tengah, aku menarik lengannya. Dia menoleh terkejut, kemudian menepis tanganku dengan kuat.

"Lepas!" teriaknya.

"Kamu gila?!" Aku balas berteriak.

Dia melanjutkan langkah yang tadinya sempat kucegah, tapi aku menghadang di depannya. Kupegangi lengannya kuat-kuat.

"Kamu mau bunuh diri?"

"Iya!" Dia berteriak kembali dengan wajah basah air hujan. Aku pun sama. "Kamu bilang aku bisa mengakhiri hidup kalau merasa nggak berharga lagi kan? Terus kenapa sekarang kamu menghalangi aku? Minggir!"

"Enggak!" Aku mempererat peganganku di lengannya, dan menyeret dia hingga ke tepi. "Kamu nggak bisa menyia-nyiakan hidup seperti ini!"

"Kenapa?! Kenapa!" Teriakannya makin keras, bersahut-sahutan dengan suara lalu lalang kendaraan dan riuh rendah hujan. "Hidupku sudah sia-sia. Aku bilang, nggak ada yang bisa dihargai lagi dari hidupku. Jangan halangi aku!"

"Kamu bodoh!"

"Kamu yang bodoh!" Dia mendorongku hingga hampir terjungkal ke belakang. "Kenapa kamu halangi aku? Harusnya kamu senang, karena kalau aku mati, kamu bisa balik sama Jovan lagi. Kamu nggak akan diganggu sama aku. Kamu sendiri

kan tadi yang bilang kalau aku bisa lenyap? Aku sudah merencanakan itu sejak lama dan berhubung sekarang ada pendukung, kenapa nggak sekarang aja aku lakukan?"

Aku tertawa sarkas. "Lalu masalah akan selesai, menurutmu? Terus gimana sama orang-orang yang peduli sama kamu? Gimana sama orang tua kamu?"

"SIAPA?" Dia mendorongku lagi. "Orang-orang yang kamu maksud itu siapa? Ayahku? Sudah kubilang dia nggak pernah peduli sama aku. Ibuku bahkan dengan tega meninggalkanku di dunia ini. Kakak? Aku hanya punya kakak tiri yang kerjaannya tiap hari ngotorin badanku. Siapa yang kamu maksud itu? Siapa, hah?!"

Aku terdiam. Napas kami sama-sama naik turun dan tersengal. Aku bisa melihat luka di matanya. Apalagi saat menceritakan tentang ayah dan kaksk tirinya. Hatiku terasa diremas. Dan serta merta, air mataku tumpah dengan deras.

"Bagaimana dengan Ale? Kamu pikir dia nggak akan kehilangan?" tanyaku pelan. "Dia sahabat kecilmu, kan?"

Dia tertawa kecil, meski air matanya menderas. "Iya, sahabat kecil. Hanya sahabat kecil, karena dia hanya lihat kamu. Dia jarang peka dengan semua yang kurasakan. Kalau pun aku pergi, dia nggak akan sesedih itu. Dia mau berteman denganku juga karena kasihan!"

Aku terkesiap. Dia tersenyum sambil terisak. Aku ikut terisak saat mengatakan, "Lalu Jojo? Gimana sama dia? Dia pasti akan sedih dan terluka kalau gadis kesayangannya celaka."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja! Dia bahkan mengancamku dengan keras biar nggak sentuh kamu sedikit pun."

Rumi tertawa. Mula-mula pelan, sebelum terbahak seolah ada sesuatu yang sangat lucu. "Kenapa kamu begitu naif, Moza?"

Dahiku berkerut. "Apa maksud kamu?"

"Jovan peduli sama aku?" Dia tergelak lagi, meski tersendat karena isak tangis. "Iya, dia peduli sama aku. Dia baik, lembut dan sangat menghormati perempuan. Tapi kamu tahu apa sebabnya? Karena dia merasa bersalah. Karena dia merasa bertanggung jawab atas pelecehan yang aku alami pertama kalinya?"

"Maksud kamu apa? Jojo nggak mungkin melecehkan orang!" Apa-apaan dia?

"Memang tidak mungkin. Tapi temannya itu? Kakak tiriku itu. Malam itu Jovan menolak waktu diajak menginap sama kakakku di rumah kami, saat orang tua kami pergi ke luar kota. Kalau saja dia tetap di sana, kakakku nggak akan kebosanan dan mencoba minumah haram itu. Kakakku nggak akan mabuk dan berakhir .. berakhir ... am-bil kesucianku. Kalau saja Jovan malam itu menemani kakakku, aku nggak akan hancur. Dan kakakku nggak akan ketagihan, sekali, dua kali, sampai

hampir setiap ada kesempatan selalu menyentuhku."

Aku menahan napas mendengar ceritanya. Lututku bergetar. Aku terisak, sangat keras. "Kenapa?" tanyaku lirih. "Kenapa kamu nggak lapor ayahmu? Atau Ale?"

"Karena dia mengancam akan membunuh ayahku!" bentaknya. "Kalau sudah begitu, menurutmu apa yang akan aku lakukan sebagai perempuan penakut dan pengecut? Bahkan bilang ke Ale saja aku terlalu malu."

"Kalau tahu pengecut, kenapa kamu masih menyalahkan Jojo?"

"Aku nggak nyalahin dia! Aku nggak pernah nyalahin, tapi dia sendiri yang datang menawarkan bantuan. Aku yang nggak punya pegangan, jelas menerima tangannya dengan senang hati. Apalagi dia baik dan sangat perhatian. Aku merasa aman sama dia."

"Kamu jahat!" Aku tertawa lalu terisak. "Kamu memanfaatkan rasa bersalah Jojo buat kesenangan kamu sendiri!"

"Kesenangan apanya?! Aku memang merasa nyaman dan dipedulikan, tapi dia nggak pernah cinta aku! Dia nggak pernah sedikit pun kasih hatinya buat aku!"

"Kata siapa?" Aku mengepalkan kedua tangan. "Dia sendiri yang bilang kalau dia cinta kamu!"

"Omong kosong!" Dia mengusap pipi dengan punggung tangan. Badan kami sama-sama basah kuyup. "Kamu tahu, dia memang peduli, tapi semua fokus pikirannya hanya kamu dan kamu. Bahkan dia sering keceplosan memanggilku 'Mo', bukan 'Rum'. Setiap lewat kantin fakultasmu, dia selalu celingak-celinguk seolah nyari kamu."

"Kamu bohong! Dia ... dia nggak pernah peduli sama aku!"

"Kamu yang terlalu naif, Moza." Dia tertawa getir. "Kamu terlalu fokus ngejar dia, sampai nggak sadar kalau dia sudah balas melihat kamu. Bahkan *wallpaper* hp dia juga foto kamu. Pasti kamu nggak tahu, kan?"

Aku menggeleng. Kuat. "Kamu ... bohong!"

"Aku jujur!" Dia kembali membentak. "Jadi aku harus apa? Jovan saja nggak tulus, jadi aku harus berpegangan sama siapa? Lebih baik aku mati, kan? JADI JANGAN HALANGI AKU!"

Dan kejadian itu berlangsung dengan cepat. Rumi kembali berjalan ke tengah jalan. Aku bergerak menangkap lengannya. Dia menepis, aku tetap berusaha menarik. Pada akhirnya kami saling dorong dan tarik. Hingga tiba-tiba ... sebuah mobil melaju dengan cepat. Tepat ketika pegangan tanganku terlepas. Dan dia .... bersimbah darah tepat di depanku.

Lalu semua berubah dengan cepat. Rumi koma, kemungkinan besar tidak selamat. Orang-orang di tempat kejadian kebanyakan bersaksi sebaliknya. Mereka mengaku bahwa aku mendorong gadis itu. Tidak ada CCTV, sehingga aku tak punya bukti kuat untuk berkilah. Aku sengaja mencelakakannya. Keluarga Rumi menuntut, hingga aku terancam dipenjara. Tapi Ayah berhasil memohon untuk diselesaikan secara kekeluargaan.

Kemudian hari-hariku berubah sepanas neraka. Meski koma dan dirawat di luar kota, entah dari mana ada kabar bahwa Rumi meninggal. Lalu hari demi hari aku mengalami perundungan. Aku dihakimi sebagai seorang pembunuh. Puncaknya saat acara kumpul keluarga, aku kacau. Semua kerabat menghujat dan memojokkan aku, Ayah juga Ibu. Aku menggila. Dan semua siksaan itu hingga kini menjadi pelengkap tidurku.

Jadi setelah semua itu, bagaimana bisa dua tahun kemudian aku bisa menerima kabar bahwa

Rumi masih hidup? Bahwa dia terbangun setelah koma selama setahun, kemudian ingatannya kembali setahun lagi setelah itu? Bahwa orang-orang dengan mudah memercayai kesaksiannya jika aku tidak bersalah sementara pembelaanku hanya dianggap kebohongan?

Bagaimana bisa, setelah hari demi hari kulalui dengan usaha untuk ikut melenyapkan diri? Bagaimana bisa, setelah aku memercayai bahwa kejadian sebenarnya adalah Rumi benar-benar meninggal dan aku yang membunuhnya? Bagaimana bisa ... mereka dengan gampang memintaku melupakan itu semua? Tolong beritahu aku, bagaimana caranya?

***

19. Ampuni Aku

"Mo, boleh ... pinjam guntingnya?"

Aku menoleh, menemukan Sheila yang berdiri dekat dan menatapku ragu-ragu. Pandangannya beralih ke arah gunting yang kupegang. Menyadari ketakutan di matanya, aku tersenyum kecil.

"Nih." Kuletakkan benda itu di telapak tangannya. "Aku nggak akan robek-robek tanganku pakai itu, Shei. Jangan khawatir."

"Moo!" Matanya sudah memerah, kelihatan menahan tangis.

"Jangan cengeng, ih!" Aku tertawa kecil, menepuk bahunya singkat sebelum keluar dari ruang jahit.

Baru setelah meninggalkan ruangan itu, senyumku luntur seketika. Sebulan sudah berlalu, tapi Sheila dan yang lain masih saja tidak bisa bersikap biasa. Dia dan Dito, tidak pernah lagi mau bercanda denganku. Setiap pagi aku selalu menerima pelukan Bang Naufal ketika keluar kamar. Dan yang lebih membuatku terluka, tentu orang tua kami.

Beberapa kali setelah untuk pertama kalinya tiga minggu lalu, aku menemukan Ayah terisak-isak di ruang makan. Melihatnya seperti itu, aku hanya bisa mematung. Badanku terasa remuk oleh pukulan tak kasat mata, menyaksikan ayahku sendiri sering menangis diam-diam ketika malam telah sangat larut dan semua orang terlelap. Apalagi ketika aku akhirnya tahu, dia melakukan itu sambil mendekap figura berisi fotoku saat masih kanak-kanak. Ibu? Jangan ditanya. Hatiku tidak pernah berhenti teriris ketika dia selalu tanpa sadar menitikkan air mata tiap kali berbicara denganku.

Penyesalan itu nyata adanya. Jika waktu bisa diputar, mungkin lebih baik aku tidak usah pulang saja malam itu. Karena dengan begitu, aku tidak akan memperlihatkan serangan panikku di depan mereka. Aku tidak akan mengeluarkan semua yang terpendam pada mereka. Aku tidak akan menunjukkan sisi sakitku. Itu pasti akan lebih baik dibandingkan perasaan tersiksa ketika melihat Ibu meraung-raung keesokan harinya sambil mengusap-usap bekas luka di pergelangan tangan akibat 'kegiatanku', yang selama bertahun-tahun ini kututupi dengan gelang manset.

Mereka jadi ikut tersiksa. Mereka jadi tahu, bahkan sebelum aku benar-benar stabil dan bisa mengendalikan diri. Aku benci dikasihani sedemikian rupa, jadi yang kulakukan selanjutnya sampai detik ini adalah bersikap biasa saja. Tersenyum, sedikit tertawa, tapi tetap menghindar untuk membahas semuanya yang terjadi.

"Mo."

Masuk ke dapur, aku disambut oleh Rahma yang berdiri di depan *kitchen bar*. Dia tersenyum kecil, yang kubalas hal sama.

"Mau teh lemon?" tawarnya.

"Boleh." Aku mengambil duduk di meja tinggi, memperhatikannya yang sedang menjerang air panas. "Makasih, ya."

"Bukan apa-apa." Dia menoleh sekilas. "Mending habis ini pulang aja deh, Mo. Muka kamu makin pucat, tuh. Mikirin keberhasilan Moshei emang tugas kamu, tapi ya jangan diforsir juga."

Aku tertawa kecil. "Nggak diforsir juga, kali. Aku juga masih tidur kalau malam, kok."

"Iya, jam dua pagi baru berangkat tidur dan jam lima bangun."

Aku tertawa lagi. Tidak separah kata Rahma, sih. Aku melakukan semua pekerjaan sesantai mungkin. Hanya saja, belakangan aku memang tidak bisa tutup mata pada semua yang terjadi. Di

malam hari, aku kesulitan tidur nyenyak karena mimpi buruk dan memikirkan rasa bersalah Ayah dan Ibu. Mereka merasa bersalah, dan aku juga sama. Mungkin karena itu juga, akhir-akhir ini Rahma dan Kayana selalu mengatakan bahwa wajahku begitu pucat. Kalau Sheila justru tidak bisa berkata-kata dan matanya langsung merah. Cengeng, memang.

"Ini." Rahma meletakkan secangkir teh lemon hangat di atas meja, bersama beberapa potong donat. "Makan, dan habis ini pulang. Kalau nggak ada yang bisa jemput, aku antar."

"Nggak usah, nanti aku minta jemput Bang Naufal aja. Makasih, Rah."

Rahma mengangguk. "Aku tinggal ke atas, ya. Mau jahit lagi."

Aku mengacungkan jempol. Sepeninggal Rahma, aku menyesap teh lemon pelan-pelan. Rasanya hangat dan sedikit membuatku nyaman.

Aku mengambil ponsel dan mengetikkan pesan untuk Bang Naufal, memintanya menjemput jika dia selesai mengajar. Kata Mbak Rana, hari ini hanya ada dua kelas yang dia isi. Setelah itu aku menelungkupkan kepala di atas lipatan tangan. Tidur di sini sebentar saja sambil menunggu Bang *Naufal, tidak masalah bukan?*

"Masih muda sudah jadi kriminal!"

"Kamu pembunuh!"

"Pembunuh nggak pantas ada di kampus ini!"

"Moza, bangun."

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul di depanku lagi."

"Ayah nggak pernah ajarin kamu jadi penjahat seperti ini."

"Pembunuh!"

"Moza."

"Ini salah Mbak karena manjain dia."

"Kamu harusnya bisa tegas, Mas. Kalau sudah begini, nama baik keluarga kita jadi hancur."

"Pembunuh!"

"Moza, bangun. Mo!"

"Bagaimana bisa Mas gagal mendidik anak Mas hingga dia jadi kriminal seperti ini?"

"Berani-beraninya Mas nampar anakku! Bunuh saja aku sebelum Mas menyakiti dia!"

"Otak kriminal!"

"Pembunuh!"

"Aku kecewa sama kamu, Mo."

"Bukan teman kita yang pantasnya lenyap, tapi kamu!"

"Moza!"

Mataku terbuka lebar. Aku menegakkan badan dengan napas tersengal-sengal. Kupegangi

kepala yang terasa berdenyut karena bangun mendadak. Berapa lama aku tertidur? Rasanya baru sebentar, tapi suara-suara itu begitu mengganggu hingga menusuk bagian terdalam telingaku.

"Moza."

Aku tersentak mendengar suara lirih barusan. Menoleh, aku terkesiap menemukan orang yang entah sejak kapan duduk di sebelahku.

"Mo-za." Dia bersuara lagi, kali ini suaranya terdengar jelas bergetar.

Aku hanya diam. Tidak menjawab atau apapun. Kualihkan pandangan ke arah lain, sambil masih berusaha menenangkan diri akibat pengaruh mimpi barusan.

"Minum dulu." Dia mendekatkan cangkir berisi teh lemon milikku yang baru berkurang setengah.

Aku mengangguk, kemudian meneguknya hingga habis. Kata Lucas, aku boleh mengendalikan

diri. Aku boleh tetap berusaha untuk baik-baik saja. Dia bilang, salah satu cara agar aku sembuh adalah dengan mencoba memaafkan dengan tulus. Aku sedang melakukan itu. Salah satu bentuknya dengan membiarkan dan tidak menghindari keberadaan laki-laki ini. Jovan. Yang aku herankan, kenapa juga sesore ini dia bisa datang? Bukankah kata Sheila, dia sibuk di rumah sakit? Dan kenapa penampilannya terlihat sangat kuyu? Se-melelahkan itukah menjadi dokter?

"Mo."

Aku menoleh, mendapati dia menatapku dengan mata yang ... memerah?

"Mo." Dia berbisik lagi, kali ini kepalanya menunduk. "Gimana caranya?"

"A-apa?" balasku, terbata.

"Gimana ... caranya bebasin kamu dari mimpi buruk itu?" Dia bertanya dengan serak. Kepalanya makin menunduk dalam-dalam. "Gimana caranya

aku nebus semua dosa yang kuperbuat dan bikin kamu hancur? Kasih tahu aku, Mo."

Napasku tercekat. Aku tidak bisa berkata-kata. Tidak pernah terbayangkan aku akan menerima pertanyaan ini darinya. Meski sejak malam itu dia selalu meminta maaf tiap kami bertemu, tapi dia tidak pernah membahas ini. Lalu aku harus menjawab apa?

"J-jo!" Aku berseru dan spontan berdiri, saat tiba-tiba Jovan meluruh berlutut di depanku. Apa ini?

"Moza." Kepalanya masih tertunduk. Kedua tangannya terkepal di atas lutut. "Gimana caranya biar kamu bebas? Aku harus apa? Aku harus melakukan apa biar kamu nggak mengalami mimpi buruk itu lagi? Tolong, laki-laki berengsek dan nggak tahu malu ini harus apa biar Tuhan nggak nyiksa kamu? Gimana caranya biar semua rasa sakit itu beralih ke aku? Tolong aku, Mo. Tolong."

Air mataku berjatuhan tanpa bisa ditahan, ketika satu tangannya bergerak ragu menggenggam pergelangan kakiku. Dalam mimpi pun, aku tak pernah membayangkan akan melihatnya seperti ini. Berlutut untukku. Memohon. Bahkan menangis terisak hingga bahunya bergetar. Aku tidak pernah mengira akan mengalami situasi di mana Jovan melakukan hal seperti ini.

"J-jo, bangun."

"Mo, tolong." Jemarinya yang menggenggam erat pergelangan kakiku, terasa gemetar. Suaranya bahkan hanya menyerupai bisikan. "Katakan apa yang kamu mau aku lakukan. Apapun, yang bisa buat kamu bebas. Aku harus apa? Aku akan pergi selama mungkin kalau kamu memang nggak mau lihat aku lagi. Aku akan lakukan apapun."

"Jo...."

"Aku berengsek. Aku nggak tahu malu. Aku salah. Aku penyebab kehancuran kamu." Dia

berkata dengan tersendat-sendat. "Jadi tolong, lakukan apapun ke aku yang bisa bikin kamu bebas. Melenyapkan diri? Aku mau, Mo, aku mau."

Harusnya aku senang melihatnya seperti ini. Harusnya aku puas, melihatnya terisak begini. Tapi ternyata aku tidak bisa. Sejak dulu aku tidak pernah bisa dendam padanya. Aku sama sekali tidak ada niatan membalas. Justru dadaku sangat sakit. Aku makin terluka. Karena di mataku, dia tetap sempurna. Meski aku kacau. Meski aku tersiksa.

"Ma-af. Ampuni aku, Mo. Ampuni ... bajingan ini."

Isakanku lolos. Aku membuang muka, tapi yang kulihat dengan pandangan buramku adalah sosok Bang Naufal, berdiri mematung di ambang pintu. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya terkepal. Dan ... setitik air meluncur dari sudut matanya.

***

20. Ingin Sembuh

"Abang pernah mukulin dia?"

Itu adalah pertanyaan yang kuajukan pertama kali, setelah aku mengajak Bang Naufal bicara, setelah makan malam selesai. Tadi sepulangnya dari Moshei, aku memang memilih berdiam di kamar tanpa bicara apa-apa padanya. Kejadian sore tadi masih sangat membuatku terkejut.

"Bang?" Aku menoleh, mendapati dia justru menatap lurus ke depan.

"Dulu. Satu kali." Dia menjawab datar. "Pagi harinya, setelah malam itu kamu ... dihancurkan mereka."

Aku bertanya seperti itu bukan tanpa alasan. Sore tadi, Bang Naufal tidak berdiam lama di pintu.

Aku juga kaget, karena kejadian itu berlangsung dengan cepat. Bang Naufal mendekat dengan langkah lebar-lebar, kemudian menyeret dan memukuli Jovan bertubi-tubi. Bodohnya, Jovan tidak memberikan perlawanan sedikit pun. Dia pasrah, ketika kepalan tangan abangku mendarat di wajah dan perutnya tanpa ampun.

Justru aku yang histeris. Meminta Bang Naufal berhenti, tapi justru dia makin kalap meski sama sekali tidak mengatakan apapun. Baru setelah beberapa orang datang dan Sheila berteriak menangis, dia berhenti. Tatapannya begitu tajam pada Jovan, sebelum akhirnya dia menarik tanganku dan kami pulang.

"Kenapa?"

Padahal sejak dulu, mereka begitu akrab. Semua orang di keluarga kami tahu itu. Jovan adalah satu-satunya sepupu yang tahan dengan sifat dingin dan emosional Bang Naufal. Meski umur mereka beda lima tahun, tapi mereka begitu

bersahabat. Jadi, melihatnya seperti ini sangat membuatku terkejut.

"Karena dulu Abang sudah janji, untuk nggak melakukannya hanya satu kali." Bang Naufal menjawab dengan dingin.

"Bang." Aku berkata pelan.

"Hm?"

"Aku," kubasahi bibir. "harus apa? Aku harus apain dia?"

Bang Naufal tidak langsung bersuara. Tapi lengan panjangnya bergerak melingkari tubuhku, membawaku ke dalam pelukan. "Kamu maunya apain dia?"

"Nggak tahu." Aku menghela napas. "Aku nggak mau apa-apa, Bang. Cuma mau ... sembuh. Itu aja."

Kurasakan kecupan ringan di ubun-ubun. "Ayo sembuh. Kita sama-sama berusaha."

Aku menelan ludah. Teringat pembicaraan dengan Mbak Rana beberapa hari lalu. Kakak iparku itu bercerita, bahwa temannya adalah seorang psikolog. Memang dia tidak langsung meminta atau menyarankan, tapi aku paham tujuannya.

"Bang." Aku mendongak, menatapnya. "Temannya Mbak Rana yang psikolog itu, kira-kira bisa bantu aku nggak, ya?"

Matanya yang memerah, menatapku dalam. Dia mengangguk. "Bisa." Lalu memelukku erat. "Pasti bisa. Pasti."

"Bantu Momo ya, Bang."

"Tentu saja." Tubuhnya bergetar. Lagi-lagi, aku harus menyaksikan satu laki-laki lagi menangis dalam satu hari. "Maaf. Maaf, pernah nggak percaya kamu. Abang minta maaf."

Aku mengangguk, membalas pelukannya erat. Aku sudah memikirkannya selama berhari-hari.

Bahkan juga membicarakannya dengan Lucas. Aku harus bertemu dengan psikolog. Bertahun-tahun lalu Lucas memang pernah meminta itu, tapi aku menolak keras dengan menekankan bahwa aku tidak gila. Saat itu dia mengiyakan dan tidak membahas tentang itu lagi. Sekarang, aku pikir memang ada benarnya juga. Setelah ini, aku mungkin harus memberitahukannya pada Ayah dan Ibu. Mungkin dengan cara ini, kami akan kembali baik-baik saja.

Aku masuk kamar setelah selesai bicara dengan Bang Naufal. Duduk bersila di lantai depan nakas, aku menarik laci dan mengeluarkan kotak kayu. Di dalamnya, ada lebih dari sepuluh buah buku harian yang ke semuanya bersampul gambar dua telapak tangan bergenggaman, dan bertuliskan tahun yang berurutan. Itu adalah curahan isi hatiku yang semuanya berisi tentang Jovan. Ketika aku menjadi gadis gila karenanya. Dulu saat pergi, aku meninggalkan kotak ini begitu saja dalam keadaan terkunci. Itu yang kupikirkan, sebelum tiga minggu

lalu aku menemukan gemboknya sudah terbuka. Sepertinya aku yang salah ingat.

Entah kenapa aku ingin membaca ini satu per satu. Aku ingin, mengenang segala hal yang dulu membuat masa remajaku berwarna meski dengan cara yang salah. Juga yang membuat roda hidupku berputar sangat cepat. Mungkin dengan membaca ini semua, aku bisa merelakan. Bisa kembali menyelami kembali dan menemukan jawaban, apakah semua yang tertulis di sini masih ada yang tersisa sekarang. Karena itu akan berpengaruh dengan keputusan yang kuambil selanjutnya. Sembuh untuk memulai semuanya dari awal dengan hal-hal baru, atau mengulang semuanya dengan cara yang baru. Aku harus bisa memutuskan. Saat ini juga.

Aku tersenyum kecil, membaca halaman tengah buku yang kutulis saat berumur dua belas. Aku bercerita di sana, tentang kejadian saat MOS SMP. Hari itu hari pertama. Aku sebagai murid baru

dan Jovan sebagai panitia pengampu. Hari itu aku begitu sebal, karena Jovan mengampu kelas sebelah yang merupakan kelas Sheila dan bukan kelasku. Melihat teman-teman Sheila menatapnya penuh kekaguman ketika berkumpul di lapangan, aku sangat kesal. Hal itu membuatku tidak mau bicara pada siapa pun.

Lalu saat kami latihan baris berbaris, itu adalah kejadian yang begitu memalukan tapi berbuah deg-degan. Waktu itu latihan berlangsung dengan lancar, sebelum tiba-tiba teman-teman saling berbisik keras dan menunjuk-nunjukku. Mereka menunjuk bagian belakang rok putihku yang ternyata sudah banyak noda darah. Aku yang langsung panik, menangis ketakutan.

Semua orang bahkan panitia pengampu tidak banyak membantu dan malah membuat panik. Lalu tiba-tiba Jovan datang, melingkarkan jas OSIS miliknya ke pinggangku dan mengajak pergi dari sana. Dia membawaku ke UKS. Pergi sebentar

membelikan rok dan celana baru, serta pembalut, lalu tanpa malu mengajarkan cara menggunakannya padaku. Dia menungguiku di depan toilet saat aku berganti, kemudian langsung memelukku setelah aku kembali keluar. Hari itu aku bolos. Dia juga, ikut pulang saat Ayah menjemput. Sampai malam, dia terus menemaniku di dalam kamar bersama Ibu yang menjelaskanku hal-hal penting tentang menstruasi.

jojo, kata bu guru, satelit itu adalah benda langit yang selalu berputar mengelilingi planet. momo kan suka muter-muter di sekeliling jojo terus. jadi momo satelitnya jojo ya? makasih untuk hari ini, my jojo my superhero my planet. momo sayang jojo

Senyumku terbit lagi, saat membaca penutupan catatan itu. Hari itu, aku mungkin tidak tahu bahwa masa dewasa kami akan berubah seratus delapan puluh derajat. Hari itu, mungkin aku berpikir bahwa dunia tidak pernah kejam. Padahal, segala hal pasti akan berubah. Ini buku

kedua yang kubaca. Aku baru akan menutupnya, saat mataku menangkap sesuatu. Di halaman paling belakang, ada tulisan tangan yang berbeda dari sebelumnya. Mataku terbelalak saat membacanya.

i miss you. so bad. so crazy. my satelite

Ini ... apa?

***

21. Aku Cinta Kamu

Setelah dibuat terkejut oleh tulisan tangannya yang sangat kukenal itu, aku berpikir keras hingga tiga hari. Tapi aku masih tidak bisa menemukan jawaban yang tepat. Ya, aku sangat ingat dulu Rumi pernah bilang bahwa Jovan menyukaiku. Tapi aku masih sulit percaya, karena itu dikatakan saat dalam keadaan emosi. Jadilah hari ini aku meminta bertemu dengannya, di ruang kerjaku.

"Ini apa?"

Aku menunjuk tumpukan buku harian yang kutaruh di meja, sesaat setelah Jovan datang. Dia kelihatan terkejut, tapi dalam sejenak bisa mengendalikan ekspresinya sendiri. Justru kondisi wajahnya yang penuh luka lebam, menjadi perhatianku. Tiga hari berlalu, tapi bekas pukulan

Bang Naufal masih sangat jelas. Mungkin saking kalapnya dia dipukuli waktu itu.

"Mo."

Aku menarik napas, mengambil salah satu buku dan membuka tepat di halaman paling akhir. "Ini apa?"

Matanya menajam pada tulisan tangan berisi puisi itu. Tidak ada yang istimewa sebenarnya, karena itu adalah kutipan puisi Sapardi Djoko Damono berbunyi,

dalam magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat

perlahan dari nun jauh di sana, bersijingkat di jalan kecil itu,

menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-nyentuhkan

pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang

dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah

batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang

tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku tak pernah selesai

mendoakan keselamatanmu

"Mo," Jovan mengusap wajah, menarik embuskan napas. Sementara aku masih mempertahankan wajah sedatar mungkin. "Maaf."

"Aku nggak mengharapkan maaf kamu." Aku mengambil buku-buku yang lain, membuka halaman terakhir satu per satu dan menunjukkan

padanya. Semuanya berisi kalimat penuh rindu dan penyesalan. "Aku tanya ini apa?"

Jovan mengusap wajah sekali lagi, sebelum dengan berani membalas tatapanku. Matanya menajam, nyaris meruntuhkan pertahananku. "Itu ... tulisanku."

"Buat apa?" Mataku memanas dan nada bicaraku meninggi. "Buat apa kamu nulis hal kayak gitu? Dan gimana bisa kamu baca semua buku harianku? Kenapa kamu lancang sekali?!"

"Maaf." Dia membasahi bibir, namun masih tetap menatap lurus ke mataku. "Aku tahu aku lancang. Aku tahu, masuk ke kamar kamu adalah kesalahan. Tapi aku harus apa? Gimana caranya aku meredam kerinduan di saat semua keluargamu sama sekali nggak kasih tahu, di mana kamu? Gimana caranya aku ngurangin siksaan waktu sadar kalau kamu ada di dunia, tapi aku sama sekali nggak bisa menjangkau kamu?"

Aku seketika bangkit. Menatapnya dengan segenap kemarahan yang ada. "Untuk apa kamu rindu? Untuk apa kamu tersiksa?!"

"Mo." Dia bangkit dan mendekat, tapi aku langsung mundur. "Aku–"

"Untuk apa kamu melakukan semua ini? Kamu benci aku, Jovan. Kamu nggak pernah balas perasan aku!" Aku terkesiap karena punggungku menabrak jendela kaca, sementara dia masih melangkah maju. Air mataku bahkan tak kupedulikan saat berderai. "Kamu ingat? Kamu buang aku dan–"

"Aku cinta kamu!"

Aku membeku. Menatapnya terperangah, tepat saat kakinya berhenti dua langkah di depanku. Matanya begitu tajam. Sedangkan degup jantungku begitu keras dan menggila.

"Aku sayang kamu. Aku gila karena kamu nggak lagi berputar di sekelilingku. Aku kacau

karena nggak lagi punya satelit." Aku tertegun saat air matanya meluncur dari sudut mata. "Jadi saat Ayah kasih aku akses masuk ke kamar kamu di tahun ketiga kamu pergi, apa yang bisa aku lakukan selain menerima dengan senang hati? Cuma itu jalan agar aku merasa dekat sama kamu. Aku minta maaf karena lancang, tapi aku tidak pernah menyesal."

Air mataku menderas. "Kenapa?" Aku mengusapnya kasar dengan punggung tangan. "Kenapa kamu buang aku kalau begitu? Kenapa kamu bikin hidupku sehancur ini kalau memang apa yang aku rasakan ternyata berbalas? Kenapa kamu harus mengatakan omong kosong seperti ini? Apa tujuan kamu?!"

"Itu bukan omong kosong, Moza. Aku cinta kamu. Memang terlambat, tapi aku mencintai kamu sebanyak yang nggak bisa kamu bayangkan."

Aku tertawa dalam tangis. "Aku nggak akan bisa bayangin, karena kamu memang nggak pernah

nunjukin itu. Semua yang kamu lakukan adalah wujud dari kebencian. Di mana letak cinta itu?"

"Maaf." Jovan mengusap sudut matanya. "Aku yang bodoh karena terpengaruh teman-temanku saat SMA. Aku yang terlalu naif sampai percaya bahwa kehadiran anak kecil agresif di sekitarku hanya bikin malu dan susah. Aku percaya saja waktu mereka menganggap aku adalah induk kamu. Aku yang terlalu tolol karena benci kamu, sebagai pelampiasan olok-olokan mereka. Aku yang nggak pernah sadar, kalau hatiku sudah terpaut ke kamu sejak hari pertama kamu datang bulan waktu itu."

Dia menatapku lekat. Sedangkan aku terdiam. Napasku tercekat karena pengakuannya.

"Aku tolol karena menganggap bahwa rencana membuang kamu adalah pilihan yang tepat. Aku yang nggak pernah sadar, Moza. Kalau rasa nggak suka tiap lihat kamu akrab sama Ale atau bahkan Dito, adalah bentuk cemburu." Dia tersenyum tipis, meski air matanya sama derasnya

dengan milikku. "Lalu waktu aku pikir mungkin bisa terima kamu, masalah itu datang berupa Rumi. Aku nggak bisa mengabaikan rasa bersalah itu."

Kepalaku kembali berdenyut. Sakit sekali. Kenyataan ini masih sulit kuterima, meski sorot matanya yang sayu dan lemah menunjukkan kejujuran.

"Aku pikir, aku bisa. Aku terlalu sombong dengan berpikir bahwa sejauh apapun aku menjauh, kamu nggak akan pernah pergi. Aku nggak pernah memperhitungkan semuanya, sampai keadaan jadi kacau dan ... dan kamu ... kamu ... pergi dari jangkauanku."

"Tapi kamu bilang nggak sudi lihat aku lagi. Kamu bilang aku pantas lenyap. KAMU YANG BIKIN AKU PERGI!" Aku terisak-isak, menepis tangannya yang berusaha meraihku.

"Karena aku emosi waktu itu. Aku kacau. Dengan semua sifat kamu yang suka memukul

mundur semua teman perempuanku, aku langsung percaya sama mereka." Dia berhenti. Punggung tangannya kembali mengusap pipi. "Aku yang salah. Aku yang bodoh. Aku yang lagi-lagi percaya sama orang lain daripada perempuan yang aku cintai. Aku yang berengsek dan bajingan."

Aku terisak. Tubuhku meluruh di lantai karena tak kuat menahan gemetar. Dadaku sakit sekali. Sangat sakit dan nyeri.

"Aku emosi waktu acara kumpul keluarga itu. Aku nggak bisa berpikir jernih." Dia menyusul, berlutut di depanku hanya bisa mengucek-ucek mata karena perih sekali. "Aku nggak pernah menyangka, kalau keesokan harinya kamu nggak bisa kutemukan. Aku hancur dan nggak tahu harus apa ... waktu seminggu kemudian Bang Nau bilang ... kamu pergi.

"Dia bilang kamu pergi diam-diam. Dia bilang, dia, Ayah dan juga Ibu sama sekali nggak tahu tempat kamu pergi. Aku hancur. Bahkan pukulan

Bang Nau yang mengantarku ke UGD, sama sekali nggak ada apa-apanya dibanding kehancuranku karena kehilangan kamu."

Isakanku makin keras. Hari itu aku memang meminta pada Bang Naufal agar tidak memberitahu siapa pun, termasuk Ayah dan Ibu. Orang tuaku tahu aku ke Jepang, tiga bulan setelah itu. Karena aku masih terluka saat itu. Aku begitu kecewa karena tamparan Ayah. Dan aku ... tidak pernah menyangka Jovan akan seperti itu.

"Mo." Dia mengangkat wajah, tersenyum pedih. "Tolong hukum aku sebanyak yang kamu mau. Siksa aku sampai sebanding sama rasa sakit kamu. Tapi aku mohon, jangan minta aku hilangkan nama kamu dari kepalaku. Aku nggak bisa, Mo. Nggak akan pernah bisa."

Aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu harus berbuat apa. Penuturan demi penuturan yang keluar dari bibirnya seolah menghantam seluruh sendi badanku. Kepalaku pening dan berkunang-

kunang. Tubuhku bergetar hebat. Dan isak tangisku, sulit sekali untuk dihentikan.

"J-jo," aku memanggilnya terbata-bata di sela isakan. "Jo ... a-ku ... aku ha-rus apa? Aku harus gimana?"

"Maaf."

Aku tersedu-sedu ketika sepasang lengannya membungkus badanku ke dalam dekapannya. Aku terlalu lemas dan lemah, hingga untuk menolak saja tak mampu. Sementara tubuhnya juga bergetar. Tak ada yang keluar dari mulutnya selain maaf dan maaf, seiring dekapnya yang menguat. Lucas, tolong aku. Aku harus bagaimana?

22. Bodoh Kan, Dia?

"Pulang yuk, Mo?"

Aku mendongak, menatap Sheila yang sudah menyandang tasnya. "Sebentar, masih mau nyelesaiin satu ini. Kamu dijemput Beni?"

"Iya, dijemput Beni." Sheila mendekat dan mengemasi barang-barang ke dalam tasku dengan cepat. "Yuk."

Keningku berkerut. "Shei."

"Nggak ada penolakan, ya. Kalau aku pulang, kita juga harus pulang. Sudah cukup dua jam kita lembur, tahu. Ingat, kamu harus cukup istirahat."

Aku tertawa kecil. "Oke-oke."

Setelah aku membereskan alat-alat kerja, kami turun ke lantai satu. Cuma tinggal kami saja memang, yang belum pulang karena harus lembur.

"Kamu dijemput Bang Luke?"

Aku mengangguk. "Dia juga sekalian mau ketemu Ibu."

Sheila mengangguk-angguk. "Besok jadwal konsul?"

"Iya." Aku tersenyum padanya. "Mau nemenin?"

"Mau!" Sheila cemberut kemudian. "Tapi kan aku harus *fitting* sama Beni."

Aku tertawa kecil. "Ya sudah. Dito juga udah bilang mau anter."

"Bang Dito." Sheila mengerling. "Bang Jojo kapan?"

Aku menatapnya yang tersenyum menggoda. Sejenak kemudian bahuku terkedik. "Kapan-kapan."

Sheila terkikik sambil memeluk lengan kananku. "*Take your time*, Mo. Aku sama Bang Dito juga belum puas kok lihat Bang Jo *in process* jadi budak cinta begitu."

Aku hanya geleng-geleng kepala. Kalau saja ini lima bulan lalu, aku mungkin akan bereaksi sinis atau malah jadi malas bicara dengan gadis cengeng satu ini. Orang bilang, darah lebih kental dari air. Karena itu juga sejak pernyataan cinta Jovan yang juga dia dengar dari luar waktu itu, dia jadi seperti menyisihkan tempat berpihak pada abangnya itu. Apalagi sejak bulan kedua konsultasi dengan psikolog berhasil membuatku mengendalikan emosi dengan baik, dia makin berani membicarakan tentang Jovan. Yang tentu saja tidak terlalu kuhiraukan.

"Lho, itu Bang Jo?"

Aku menoleh ke arah telunjuk Sheila, dan tidak terkejut lagi menemukan sosok Jovan yang sedang mengobrol dengan Beni. Ya, bagaimana bisa

aku terkejut jika hal ini hampir tiap hari terjadi? Setidaknya setiap kali dia bisa pulang cepat dari rumah sakit.

"Sayang."

"Hei. Kalau udah sampai, kenapa nggak masuk?"

"Nggak apa-apa. Baru sebentar kok."

Sheila menganggguk-angguk di sebelah Beni. Kemudian menoleh ke arah abangnya. "Abang ngapain ke sini?"

Aku mengalihkan pandangan saat dia menolehke arahku. Aku sudah bisa menebak apa jawab—

"Jemput Moza."

Ya, bukannya aku terlalu percaya diri. Tapi serius, aku sudah mulai hapal.

"Dih." Sheila menarikku ke dekatnya sambil memutar bola mata. "Momo dijemput Bang Luke, ya."

"Mo." Dia kini menatapku. Dan aku tidak berniat memalingkan wajah lagi. "Kamu dijemput Luke?"

"Ya," jawabku singkat.

Dia diam. Masih menatapku lekat dengan mata tajam dan ekspresi datar, sebelum sepersekian kemudian dia mengembuskan napas pelan. Dan bibirnya menyunggingkan senyum tipis. "Oh, ya sudah."

Aku bisa melihat Sheila menyengir lebar. "Abang sih, nggak gerak cepat. Keduluan Bang Luke, deh."

"Sayang." Beni melayangkan tatapan teguran pada calon istrinya itu.

"Bang Jo nggak bakal tersinggung kok, Sayang." Sheila terkikik. "Ya kan, Bang?"

Jovan menganggguk singkat, meski matanya tetap tersorot padaku. Sayangnya, apa yang kuharapkan tidak muncul juga dari sepasang bola matanya itu. Seperti kemarin-kemarin, tatapannya masih mengandung tekad dan keyakinan. Sesekali, kekecewaan yang dengan cepat berubah seolah pasrah. Padahal aku menunggu dia menatapku marah, kesal atau ... terluka. Dengan begitu dia pasti lebih mudah untuk berhenti.

"Eh itu Bang Luke."

Aku menoleh. Benar saja, mobil Lucas baru saja berhenti di sebelah mobil Jovan. Kaca jendela bangku sebelah kemudi turun, menampakkan wajah bule itu yang langsung tertuju padaku.

"*Dear*." Dia tersenyum simpul. Kemudian menoleh ke tiga orang di dekatku. "Shei, Ben, Jo."

"Hai, Bang." Sheila membalas dengan riang, sementara Beni dan Jovan menganggguk singkat.

"Pulang sekarang?"

Aku mengangguk. "Shei, Ben, J-jo ... aku pulang duluan."

"Oke, Momo. Selamat menikmati kencan kalian."

Aku tersenyum kecil karena semangat Sheila yang jelas sangat menjurus itu. Dasar gadis itu. Dia dan abang yang satunya *a.k.a* Dito memang senang sekali dengan menjahili orang lain. Tak peduli bahwa orang itu saudaranya sendiri.

"Sebentar."

Aku spontan berhenti tepat di depan pintu penumpang depan, saat terdengar suara Jovan di belakang tubuhku. Lalu dia berpindah posisi di sebelahku. Lengannya melewatiku dan menyentuh kenop pintu mobil, dan membukanya. Meski ini bukan pertama kalinya, tapi aku tetap tertegun.

"Silakan," katanya pelan.

"I-iya, makasih." Segera saja aku masuk. Dan Jovan menutupnya dengan pelan sekali.

Menoleh, aku membalas senyum Lucas yang kelihatan aneh. Apalagi matanya berkilat. Aku berubah cemberut, yang membuatnya tertawa kecil. Kemudian dia merebut seat belt yang baru kuraih, dan memasangkannya untukku. Dan dia tidak juga menjauh, malah tetap mempertahankan tubuhnya yang condong ke arahku.

"Dia," Lucas berbisik sangat pelan hingga hanya kami berdua yang bisa mendengar. "Tidak menyerah juga?"

Menyadari siapa yang dia maksud, aku mengangkat kedua bahu. Dan balas berbisik, "Aku juga nggak nyangka."

"Dia sudah tahu kalau kita saudara sepersusuan?" bisiknya lagi.

"Kayaknya belum. Kecuali kalau Sheila atau Dito kasih tahu."

Dia tersenyum miring. "Boleh aku cium keningmu?"

"Hm?" Mataku mengerjap. "Tumben. Biasanya geli kalau lihat Bang Nau gituin aku."

Dia terkekeh tanpa suara. Lalu sekejap kemudian bibirnya menempel di keningku sangat singkat, hanya sepersekian detik. Setelah itu tubuhnya menjauh. Saat menoleh, aku baru sadar bahwa kaca jendela masih terbuka. Dan Sheila, Beni dan Jovan ternyata masih memandangi kami. Dan aku langsung membuang muka melihat bagaimana cara Jovan menatap.

"Kamu sengaja, kan?" tanyaku sambil memicingkan mata, ketika mobilnya mulai melaju.

Lucas terkekeh kecil. "Menyenangkan sekali melihat dia cemburu."

"Luke, kok kamu jadi jahil?"

"Ini ajaran Dito, *Dear.*" Tawa Lucas lebih keras. "Jangan salahkan aku."

Aku hanya cemberut saat dia mengusap puncak kepalaku. Lima bulan, semuanya berubah.

Aku rutin berkonsultasi dengan psikolog. Ayah dan Ibu mendapatkan rasa percaya dirinya lagi ketika berhadapan denganku. Aku nyaris tidak pernah mengalami *panic attack* karena bisa menjaga kestabilan emosi. Bahkan saat ikut acara kumpul keluarga pun, aku sudah tidak dihatui tatapan penghakiman mereka. Aku merasa bisa menjalani hidup lebih ringan.

Soal Jovan, aku masih ingat hari itu, setelah dia mengutarakan seluruh perasaannya padaku. Jika ada yang berharap aku langsung menerima, maka itu hanya akan menuai kecewa. Kuakui, hatiku masih sama. Jantungku masih saja berdebar keras saat di dekatnya, entah itu karena takut atau masih sama seperti di masa lalu. Tapi aku sadar bahwa kini, yang lebih penting kupikirkan adalah diriku sendiri. Aku butuh sembuh untuk bisa melanjutkan hidup tanpa belitan masa lalu. Jadi ... aku menolaknya.

Aku mengatakan bahwa aku ingin fokus pada kesembuhan. Aku ingin bisa menata hidup dan masa depanku. Tapi dia bilang akan tetap menunggu. Selama apapun aku berproses, dia tidak akan beranjak dari tempatnya berdiri. Meski aku tak bisa memaafkannya sekali pun, dia tidak akan membalikkan badan. Dia bilang, hanya aku tujuannya sekarang.

"Tapi kamu bukan tujuanku sskarang, Jo. Jadi berhenti," kataku saat itu.

"Selama aku melihatmu tanpa planet, aku nggak akan pernah berhenti. Mau sebanyak apapun kamu benci aku, aku tetap akan di sini," jawabnya.

Dan benar saja. Dia jadi tidak malu lagi menunjukkan rasa dan kepeduliannya padaku di depan banyak orang bahkan keluarga besar kami. Mengantar kerja, mengirim makanan, menjemput kerja, menawari bantuan dan juga melakukan hal-hal kecil yang kata Sheila sangat romantis. Semua itu dia lakukan padahal aku lebih sering menolak

tanpa perasaan. Meski aku lebih sering melakukan segala cara agar dia tersinggung, kecewa dan bahkan marah, dia tetap tidak goyah.

"Aku akan berhenti saat melihat kamu nikah atau setidaknya ... tunangan."

Bodoh kan, dia? Sangat.

***

23. Aku Cemburu

Acara kumpul keluarga kali ini, para anak muda membuat acara sendiri. Di halaman belakang, tentunya. Kami membuat acara kecil-kecilan dengan membakar sate dan semacam barbeque kecil-kecilan. Sementara para orang tua hanya menunggu makanan matang sambil mengobrol di ruang depan.

"Kamu nggak mau kasih hadiah ke aku, Mo?"

Aku yang sedang melumuri potongan daging dengan bumbu, menoleh. Dito sudah duduk di sebelahku dengan senyum lebar. "Emang ucapan selamat ulang tahun aja nggak cukup?"

Ya, acara ini untuk merayakan hari ulang tahun Dito. Jadi semua biayanya ditanggung olehnya. Meskipun dia adalah cucu laki-laki Kakek

yang paling bandel dan susah diatur, tapi bukan berarti dia lebih suka bersenang-senang di luar. Sheila tadi bercerita kalau sejak kemarin teman-teman satu agensi Dito mengajaknya merayakan di bar atau menyewa tempat untuk acara orang dewasa, tapi Dito menolak tegas. Dia lebih suka berkumpul bersama keluarga seperti ini.

"Emang mau hadiah apa?" tanyaku lagi karena dia hanya mengangguk jenaka untuk jawaban pertanyaan sebelumnya.

"Mau kamu."

Mataku mengerjap. "Hah?"

Dia tersenyum lebar. "Aku mau kamu."

"Heh? Jangan gila, ya!" Aku menatapnya galak.

Dan dia langsung terbahak-bahak hingga sepupu-sepupu kami yang lain serentak menoleh bersamaan. Tapi Dito kelihatan tidak peduli, dan

makin mengeraskan tawanya. Aku hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Aku," Dito berkata setelah tawanya reda. "Mau kamu. Sepupuku yang bisa mengekspresikan kekesalan dan lebih suka galak marah-marah daripada nangis. Bisa, kan?"

Aku terdiam sebentar saat mendengarnya. "Sepupumu nggak kemana-mana, Dit." Senyumku terbit simpul. "Aku masih Momo, kok. Tapi ... semua orang bisa berubah kan?"

Dito menghela napas, kemudian tersenyum setengah menyengir. "Asal kamu tetap jadi keju mozarella partnernya Dito. Oke?"

"Oke."

Aku berdecak saat dia mengacak-acak rambutku, sebelum dia berlalu. Aku sendiri menyerahkan daging yang sudah dibumbui, pada Bang Naufal untuk dipanggang.

"Mbak, minumnya udah dibikin?" Aku bertanya setelah menghampiri Mbak Rana.

"Belum." Mbak Rana memperbaiki posisi Keira yang dipangkunya. Anak itu memang agak kurang enak badan dan manjanya kumat.

"Biar aku yang bikin." Lika menyela dari belakangku.

"Biar aku aja." Aku tersenyum kecil. "Kamu bantu Sheila aja ya, bakar sate."

"Oke."

Aku melempar senyum lagi, sebelum melangkah memasuki rumah. Sampai di dapur, aku langsung mengambil beberapa buah apel dari kulkas dan mencucinya. Aku berencana membuat apel *sparkling*. Dulu aku diajari oleh Lucas membuatnya. Caranya cukup mudah dan simple, juga bisa dibuat dalam jumlah banyak. Untungnya lagi, sebulan terakhir Ibu kembali mengijinkanku memegang pisau. Sebelumnya setelah kejadian

malam itu, semua orang memang begitu khawatir jika aku memegang benda tajam yang bisa melukai.

Ngomong-ngomong soal Lucas, dia sedang kencan dengan kekasihnya. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan Kila—nama kekasihnya itu. Dan gadis itu kelihatan baik dan ramah, meski umurnya sebenarnya terlalu muda untuk Lucas yang sudah tiga puluh dua tahun. Tapi cinta tak mengenal usia, bukan?

"Moza."

Aku sedikit tersentak mendengar panggilan itu. Menoleh, aku mendapati Jovan yang mengenakan celana kargo dan kemeja putih, melangkah mendekat dan berdiri di sampingku.

"Aku bantu." Dia menggulung lengan kemeja hingga siku, kemudian mencuci tangan. Setelah itu mengambil pisau, dan membantuku memotong-motong apel tadi.

Aku tidak menjawab, toh dia tidak akan mendengar kalau pun aku melarang. Itu sesuai pengalaman sebelum-sebelumnya tiap kali dia tiba-tiba membantuku. Untungnya, aku sudah tidak gemetar atau apa, saat berdekatan dengannya. Itu kemajuan yang membuat orang tuaku dan Lucas bangga. Mungkin yang tersisa justru adalah perasaan canggung.

"Aku ada *cito* tadi."

Aku meliriknya sekilas. "Oh."

Memangnya aku harus jawab apa? Aku juga tidak bertanya kenapa dia datang terlambat, kan? Toh itu bukan urusanku.

"Boleh aku tanya?"

"Boleh." Kenapa juga harus minta izin, bukan?

"Gimana ... perkembangan konsultasi kamu?"

Gerakan tanganku terhenti sejenak. Dia bertanya ragu-ragu dan ... takut? Entahlah. Tapi aku

bisa melihat genggamannya pada pisau mengerat. "Baik," jawabku datar.

"Apa ... kamu masih takut sama aku?"

Aku spontan menoleh. Dan ternyata, dia juga sedang menoleh menatapku. Sialnya, posisi yang bersebelahan membuat wajah kami cukup dekat. Aku bahkan bisa melihat bola matanya yang tajam sekaligus sayu itu memantulkan bayangan wajahku. Dahiku mengernyit. Jantungku ... kenapa rasanya seperti saat remaja dulu?

"Mo." Kenapa dia jadi berbisik? "Kamu masih takut aku?"

"Nggak." Aku menjawab singkat.

"Syukurlah." Dan aku bisa melihat senyum tipis tersungging di bibirnya.

Aku buru-buru menggeser badan untuk membuat jarak, dan memalingkan wajah. Aku tidak boleh begini. Maksudku, saat ini aku sedang menghindarinya kan? Aku masih takut mengulang

perasaan yang sama seperti dulu kan? Harusnya jantungku tidak bereaksi seperti ini. Tanganku sedikit bergetar saat menyalakan kompor dan menaruh panci di atasnya. Aku paham sekali bahwa ini bukan karena takut atau gelisah. Ini ... tolong, aku tidak boleh seperti ini, bukan? Belum.

"Kamu dan Lucas," Jovan kembali bersuara. Aku yang menunggu air rebusan apel dan gula, hanya meliriknya sekilas. Dari lirikanku itu, aku menangkapnya sedang menatapku lekat. "Pernah punya hubungan?"

Aku seketika menoleh. "Kenapa kamu nanya?"

"Hm?" Matanya sedikit membulat. Lalu dia berdehem. "Maaf. Aku ... oke, maaf. Lupakan."

Aku menghela napas berat. "Iya, pernah."

Kenapa aku jadi kesal, sih? Apalagi melihat wajahnya yang terlihat merasa bersalah itu.

"Oh." Dia menunduk, menatap air rebusan yang belum juga mendidih. "Boleh tanya lagi?"

Aku mengangguk singkat. Terlanjur juga, kan?

"Berapa lama?"

"Apanya?"

Dia berdehem lagi. "Hubungan kalian."

"Beberapa bulan." Aku mengerutkan kening. "Kenapa?"

Dia menggeleng. "Sekarang?"

"Sekarang apa?"

"Kalian ... balikan?"

Aku mematikan kompor dengan suara keras. Lalu menatapnya kesal. "Kenapa kamu nanya?"

Dia balas menatapku. Tapi bibirnya bungkam. Kami saling berpandangan dengan aku yang tetap mempertahankan ekspresi kaku. Entah kenapa aku

merasa tidak suka dia bertanya-tanya seperti ini. Dan aku juga kesal karena detak jantung yang tak bisa dikontrol.

"Aku," Jovan menyentuh tengkuk. Menunduk, kemudian menatapku lagi. "Cemburu."

Ha?

***

24. Maaf Lagi

Aku tidak tahu kenapa sekarang malah berakhir di sini. Menerima permintaan Jovan yang ingin mengantarku pulang, adalah hal yang masih harus kuhindari. Tapi kenapa tadi aku dengan gampangnya menganggukkan kepala? Apa alasanku hingga bertindak seceroboh itu? Apa sih yang tadi kupikirkan? Apa aku mulai kasihan? Atau karena aku terus terbayang-bayang ekspresinya saat mengaku cemburu pada Lucas beberapa malam lalu? Entahlah. Aku bingung. Dan juga merasa kesal pada diri sendiri.

"Mau mampir makan dulu?"

Aku menoleh singkat padanya yang tersenyum tipis. "Nggak usah."

"Kamu kesal?"

"Nggak." jawabku singkat, sambil memalingkan muka ke jalanan yang basah oleh hujan. Aku hanya kesal pada diri sendiri.

Sepertinya dia paham aku sedang tidak ingin diajak bicara, sehingga akhirnya dia diam. Dito pernah menyeletuk padaku, kalau keadaan sekarang berbanding terbalik dengan dulu. Di masa lalu, aku yang selalu berusaha mencari topik pembicaraan dan berusaha tidak kesal saat diabaikan. Tapi sekarang, Jovan menurutnya lebih cerewet dengan mengajak bicara hal apapun meski ujung-ujungnya aku balas dengan malas atau malah tidak kuhiraukan. Dia dengan bahagia menertawakan abangnya itu. The power of karma, katanya. Padahal aku sama sekali tidak berniat balas dendam.

Saat mobil sudah kembali melaju setelah berhenti sejenak di lampu merah, tiba-tiba ponselnya yang diletakkan di dashboard, berdering. Aku hanya meliriknya yang langsung

menyambungkan benda itu dengan handsfree di telinga.

"Ya?"

"..."

"Apa? Baik. Lakukan tindakan sementara saya menuju ke sana. Lima belas menit lagi saya sampai."

Aku segera mengalihkan pandangan saat dia menoleh. Penasaran itu manusiawi, bukan?

"Moza."

"Hm."

"Kita ... nggak langsung pulang, ya? Pasienku kritis dan butuh tindakan segera. Aku harus ke rumah sakit sekarang. Kamu ... keberatan?"

"Kalau aku keberatan?"

Dia diam. Tapi tatapannya yang lurus ke depan kelihatan menerawang.

"Kamu bisa turunin aku di–"

Dia menoleh cepat dengan pandangan tajam, membuat ucapanku tertelan kembali ke tenggorokan. "Nggak."

Dahiku berkerut. "Aku bisa pulang sendiri."

"Nggak."

"Aku bisa telepon Bang Nau, Dito atau Luke buat jemput."

"Enggak, Moza." Suaranya berubah tegas. Aku sedikit menahan napas karenanya. Tapi kemudian tatapannya melunak. "Sekali ini aja, Mo. Nurut dulu, ya? Aku nggak mungkin ninggalin kamu di jalan, ditambah hujan deras begini."

Aku menghela napas berat, dan membuang muka. "Terserah."

Aku mendengarnya mengembuskan napas berat sebelum kecepatan mobil bertambah sedikit. Dan beberapa waktu kemudian, kami sampai di rumah sakit. Jovan memintaku menunggu di ruang kerja yang dia tunjukkan arah letaknya, sementara

dia langsung pergi ke ruang di mana pasien kritis itu berada.

dr. Jovan Adipura Sp.BS

Itu adalah nama yang tertera di papan kecil yang tergantung di daun pintu. Dengan kunci yang tadi Jovan berikan, aku membuka ruangan itu. Ukurannya tidak terlalu luas, ukuran standar untuk ruang dokter pada umumnya. Berisi meja kerja dengan satu kursi putar dan dua kursi bulat—yang kutebak disediakan untuk pasien—, di sisi kiri ruangan. Di sisi kanan, ada ranjang rumah sakit yang mungkin juga sering digunakan untuk tidur Jovan saat menginap. Lalu di samping ranjang, ada satu meja lagi tempat diletakannya komputer.

Aku mengambil duduk di salah satu kursi bulat itu. Mengamati apa saja yang ada di atas meja kerjanya. Berkas-berkas ditumpuk rapi. Stetoskop. Aku tebak dia tidak hanya punya satu stetoskop, karena di mobilnya tadi juga ada. Kemudian yang membuatku mengernyit, adalah sebuah figura yang

hanya bisa kulihat bagian belakangnya. Penasaran, kuulurkan tangan untuk meraihnya. Dan mataku membulat, melihat foto yang ada di dalamnya.

Foto itu saat Jovan baru saja merayakan perpisahan kelulusan SMP. Diambil di depan rumahku, saat dia baru pulang. Dia memakai pakaian adat Jawa—sesuai suku buyut kami. Aku di sebelahnya memakai gaun pastel yang biasa kupakai di rumah. Aku tersenyum lebar dengan lengan melingkari pinggangnya, sedangkan dia merangkul bahuku. Dito yang mengambil gambar itu. Di sana, kami kelihatan sangat serasi. Bahkan dia tersenyum, meski tidak lebar tapi kelihatan tulusnya.

Kami memang pernah mengalami masa-masa akur dan dia begitu peduli. Dia adalah laki-laki selain Bang Naufal yang sangat sabar dengan sifat manja dan egoisku. Bahkan Dito saja sering emosi hingga kami bertengkar walaupun pada akhirnya

dia yang meminta maaf lebih dulu. Kalau Jovan? Dia selalu menurutiku tanpa banyak bicara.

Tapi itu sebelum dia masuk SMA, yang letaknya berseberangan dengan sekolahku. Beberapa bulan pertama kami pisah sekolah, aku merasa dia mulai mengambil jarak. Dia kadang-kadang mengabaikanku. Lalu intensitasnya makin sering. Bahkan pernah Jovan marah dan mendiamkanku, karena dia dimusuhi teman-teman basketnya. Alasannya? Aku memaksa dia menemaniku sepanjang hari ketika dirawat karena typus. Aku tidak tahu kalau hari itu dia ada pertandingan basket. Seminggu setelahnya aku tahu, itu pun karena salah seorang temannya menceritakan itu sambil mengejek bahwa aku adalah itik yang selalu mengekori sang induk.

Jovan yang kembali mau kuhampiri dan berbicara lagi kuindikasikan sebagai tanda bahwa dia tidak terganggu dengan olokan teman-temannya. Kupikir sikapnya yang makin menjauh

dan dingin, karena dia menyukai teman perempuannya. Kupikir dia bosan denganku. Pengakuannya waktu itu benar-benar membuatku paham bahwa dulu dia juga merupakan remaja labil pada umumnya yang bisa terpengaruh dengan ucapan orang lain.

Aku mengangkat kepala dan spontan mengucek mata, saat menyadari bahwa aku ketiduran. Menyentuh pundak, aku mendapati sebuah jaket yang kukenal tersampir di sana. Berapa lama aku tertidur di meja Jovan? Mataku mengerjap, saat melihat Jovan ternyata sudah duduk di kursi putar. Kuusap wajah kemudian memindahkan jaket ke pangkuan, dan kembali menoleh padanya yang masih terus menatapku.

"Aku kelamaan, ya?" Dia tersenyum tipis. "Maaf."

Aku hanya mengangguk singkat. Tapi keningku berkerut, ketika menyadari ada yang aneh dengan wajahnya. Ekspresinya seperti gelisah

dan tertekan. Matanya memerah. Dan rambutnya terlihat berantakan.

"Pulang sekarang?" tanyanya, lirih.

Aku tidak menjawab. Justru pandanganku turun ke tangannya yang bertautan di atas meja. Terlihat gemetar. Dia itu sebenarnya kenapa? Aku ingat beberapa waktu lalu menemukan dia seperti ini saat aku mimpi buruk di dapur Moshei. Tapi barusan aku tidak bermimpi buruk, kok. Aku bahkan tidak ingat apakah bermimpi atau tidak.

"Mo?"

Aku mengangkat wajah. "Kamu ... kenapa?"

Dia kelihatan terkejut, tapi kemudian hanya tersenyum dan menggeleng pelan. "Ayo pulang."

"Kamu kenapa?" ulangku lagi, yang membuatnya urung bangkit.

Tapi dia hanya menatapku lama. Aku sendiri bingung kenapa malah menunggunya bicara. Dan

entah di detik ke berapa, dia baru membuka suara. "Dia meninggal."

Aku membeku. Melihatnya yang meremas rambut, perasaanku jadi tidak nyaman. "Siapa?"

"Dia." Jovan mengusap wajah. Tersenyum sedih. "Pasienku nggak selamat. Aku ... gagal."

Aku terhenyak. Mataku ikut memanas melihatnya kini menunduk dalam-dalam. Tangannya masih kelihatan bergetar. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan saat memutuskan bangkit dan berjalan hingga berdiri di dekatnya. Ragu, kutepuk-tepuk bahunya. Ini yang dulu selalu Lucas lakukan setiap kali aku tertekan.

"Ini pertama kalinya aku gagal," katanya lagi dengan pelan. "Aku sudah janji sama keluarganya. Tapi ... gagal."

Masih sambil menepuk, aku berkata, "Bukan salah kamu."

Dia mendongak hingga aku bisa melihat matanya yang memerah makin jelas. "Pasti yang kamu rasakan bertahun-tahun lebih buruk dari ini kan? Maafkan aku, Mo."

Aku diam, bingung akan menjawab apa. Mengelak? Percuma, karena perasaan bersalah yang kurasakan sangat besar hingga begitu menyiksa. Mengiyakan? Nuraniku sedang aktif dan tidak tega melihatnya seperti ini.

"J-jo." Tubuhku menegang, saat tiba-tiba dia melingkari pinggang dan menempelkan sisi kanan kepalanya di perutku. Aku sudah ingin mendorong, tapi bahunya yang bergetar halus, membuatku urung.

"Aku tahu kamu bosan dengar ini," bisiknya. "Tapi ... maaf. Maaf, sudah menyiksamu separah ini."

Dadaku nyeri tanpa bisa dicegah.

***

25. Lamar

"Lamar?"

Dia mengangguk, masih dengan senyum cerah dan wajah berseri-seri.

"Kamu bercanda, kan?"

Dia menggeleng. "Aku serius."

Aku menggelengkan kepala, masih tidak percaya. Baru juga aku sampai di Moshei setelah sepagian ini jadwal konsultasi, aku sudah ditunggu olehnya. Dan yang membuatku tidak menyangka, dia memberitahukan hal semengejutkan ini.

"Kamu tidak suka aku melamar?"

"Ya suka!" Aku menjawab cepat, hingga membuatnya menaikkan kedua alis. "Tapi kaget aja

tahu, Luke. Kamu datang-datang mendadak bilang gini. Gimana aku nggak kaget?"

Dia terkekeh. "Ini memang mendadak. Tapi aku sangat serius."

"Harus serius. Aku nggak mau ya, kamu mainin anak gadis orang. Aku laporin ke *Mommy* Sarah kalau sampai kayak gitu."

"Tidak perlu sampai membawa-bawa *mommy*-ku segala, *Dear*." Lucas tertawa kecil. "Walaupun Kila sepuluh tahun di bawahku dan baru beberapa bulan kami dekat, aku sangat serius. Aku tidak mau terlalu lama menjalin hubungan tanpa ikatan sah."

"Keren." Aku mengacungkan dua jempol. "Mau malam ini juga?"

Lucas mengangguk. "Doakan semoga lancar, ya."

"Pasti."

Lucas memang sudah cocok menikah di usianya yang tiga puluh dua. Entah apa yang membuatnya memilih sendiri sampai sekarang. Padahal setelah denganku, dia pernah menjalin hubungan juga dengan seorang perempuan Jepang. Tapi mereka putus karena perempuan itu tiba-tiba kembali bersama mantan kekasihnya. Waktu itu menurutku Lucas tidak terlalu kecewa atau terluka. Dia kelihatan baik-baik saja, karena hubungan itu berlandaskan perasaan nyaman, hampir mirip denganku.

Tapi sepertinya dia masih terus teringat kekasih pertamanya yang meninggal karena bunuh diri. Kata Lucas, perempuan itu mengakhiri hidupnya sendiri karena depresi akibat perceraian orang tua. Kehadiran Lucas di sampingnya juga tidak cukup berarti. Karena itu aku paham bagaimana terlukanya Lucas saat aku mencoba melenyapkan diri, di depannya. Itu adalah pertemuan pertama kami, setelah pernah beberapa

waktu aku tinggal bersama keluarganya saat masih kecil.

"*Are you alright?*"

Aku hanya menatap laki-laki berwajah campuran Asia dan barat, yang berdiri menjulang di depanku. Saat itu, di bawah salju yang menyelimuti atap gedung apartemen, dia mengulurkan tangan untuk membantuku bangkit dari posisi tersungkur.

"*Are you alright, Miss?*"

"Don't take care of me!" Aku bangkit sendiri dengan susah payah dan menatap marah pada pria yang baru saja menarikku dari tepi atap itu.

"*Sorry, but how come I don't care when a girl tries to jump off the fifteenth floor? In front of my own eyes?*" Dia menggeleng pelan. Matanya terlihat gelisah dan suram. "*Sorry, Miss. I still have to interfere.*"

"That's not your bussiness!" Aku kembali berteriak, sebelum memilih berlalu darinya. Lagi

dan lagi, semesta menggagalkanku untuk lenyap. *"So disturbing!"*

"I'm sorry."

"Where are you going?" Tapi dia malah mengikutiku dengan santai. "*Don't follow me!*"

"But I have to. Or later I'll find you in a wretched state."

"What do you care? Go!" Tenggorokanku terasa sangat perih karena terus berteriak.

"Listen, Miss, life is very beautiful and precious. Why do you want to just throw it away?"

"Up to me. This is my life and don't try to lecture!"

"It is not like that." Aku melotot saat tiba-tiba dia menghadang jalanku. *"It's just that every problem has a solution, right? You will only lose if you choose an instant path like this."*

"I said none of your business! Who are you?"

"Me?" Dia tersenyum, mengulurkan tangan. *"I'm* ... Lucas Smith."

Sejak malam di mana Lucas menggagalkanku terjun dari atap gedung apartemen, aku terus saja dihantui olehnya. Padahal dia bukan mahasiswa sepertiku. Dia hanya sesama penghuni di gedung itu. Tapi sosoknya seolah selalu hadir di sekitarku. Di kampus, di stasiun, di jalan, di toko buku, terutama di apartemen. Lebih dari tiga bulan aku terganggu oleh kehadirannya hingga tak ada kesempatan untuk bunuh diri. Karena bahkan di dalam apartemen saja aku terus diganggu panggilan teleponnya. Dia mendapat nomor teleponku dengan cara licik.

Pada akhirnya aku menyerah dan menerimanya sebagai teman. Aku sangat kesal saat dia bercerita bahwa dia memang sering menguntitku. Tapi bukannya aku takut dan ngeri, justru aku hanya kesal. Mungkin itu karena sebenarnya aku sadar, bahwa dia adalah pria sopan

dan baik hati yang begitu dikenal hampir seluruh penghuni apartemen. Sejak itu kami jadi akrab. Dan makin dekat dari tahun ke tahun. Apalagi ketika aku tahu bahwa dia ternyata anak dari sahabat Ibu, aku makin merasa nyaman dengannya. Terasa bagaikan dijaga oleh Bang Naufal.

"*Dear*." Mataku mengerjap melihat jentikan jari di depan wajah. "Melamun?"

Aku hanya menyengir. "Lagi mengenang awal-awal kita kenal?"

Dia mengerlingkan mata. "Menyesal, sudah memutuskanku?"

Aku balas mengerling. "Kamu kali, yang aslinya berharap masih jadi pacarku?"

Lucas tertawa. "Sejujurnya, aku sama sekali tidak pernah mencintaimu sedikit pun, *Dear*. Rasanya geli saja saat ingat bahwa kita pernah menjadi pasangan kekasih."

"Oh." Aku menyentuh dada. "Sakit sekali."

Kami tertawa bersama. Sebenarnya aku juga begitu. Rasanya menggelikan jika benar Lucas akan mengatakan cinta. Untungnya tidak.

"Oh ya, udah nyiapin cincin buat Kila?"

"Tentu." Lucas merogoh saku celana dan mengeluarkan kotak beludru berwarna biru tua. "Mau lihat?"

Aku mengangguk dan langsung membuka cincin itu. Mataku berbinar cerah melihat desain cincin yang cantik itu. Apalagi di bagian dalamnya ada ukiran inisial nama Lucas dan Kila.

"LS dan ... MA?" Aku mengerling sambil tersenyum geli. "Lucas Smith dan ... Moza Aurelia?"

Lucas tertawa kecil, mencubit pipiku. "Meira Akila."

"Kirain."

Lucas merangkul bahuku, mengacak-acak rambutku hingga kami tertawa bersama.

"Momo!"

Kami menoleh ke arah pintu ruang kerjaku, di mana ada Sheila berdiri di sana. Dan di belakangnya ada ... Jovan. Aku segera memalingkan wajah. Rasa panas menerpa pipiku ketika mengingat pelukannya malam itu.

"Woah, apa ini?" Sheila tiba-tiba saja sudah berdiri di depan meja, dan matanya langsung tertuju pada kotak beludru di sana. "Cincin?"

Aku mengangguk, sementara Lucas tersenyum malu.

"Tunggu!" Sheila mengambil cincin yang baru kukembalikan ke kotaknya itu. "Bang Luke mau lamaran?"

"Doakan, Shei," jawab Lucas kalem.

"Wah akhirnya!" seru Sheila takjub. "Selamat ya, Bang."

Lucas kembali tertawa. "Terima kasih."

Sheika kemudian mengamati cincin di tangannya itu. Kemudian, dia menatapku dan Lucas. "LS dan MA?"

Aku yang mengangguk. "Cocok, kan?"

"Cocok banget!" Sheila mengacungkan jempol. "Nikahannya bareng sama nikahanku aja, Bang. Cuma dua bulan lagi."

Lucas melirikku. "Kamu setuju?"

Masih sambil terkekeh, aku mengangguk. Lagipula, kenapa minta persetujuan padaku, coba? Kan dia dan Kila yang mau menikah.

"Shei."

Suara berat dan datar itu membuat kami menoleh serentak. Oh lupa. Ya, aku benar-benar lupa kalau Jovan juga masih berdiri di ambang pintu. Wajahnya kelihatan sangat dingin. Dan tatapannya tajam, juga ... entahlah aku sulit mengartikannya.

"Eh, kok Abang berdiri di situ?" Sheila melambaikan tangannya. "Sini masuk."

Dia menggeleng singkat. "Abang balik lagi ke rumah sakit. Yuk Mo, Lucas."

Aku membeku memandangi punggungnya yang menjauh ditelan anak tangga. Ada apa dengannya? Dia bahkan tidak tersenyum sedikit pun padaku barusan. Dan ... kenapa juga aku merasa kesal?

***

26. Masih Tersisa

"Capek banget aku hari ini."

Sheila cerita, begitu aku mengangkat teleponnya. Tadi seharian memang dia tidak datang ke Moshei, karena sedang sibuk mencicil segala urusan pernikahan.

"Besok kalau udah sah juga enak," balasku.

Sheila tertawa mendengarnya. "Oh ya, Bang Luke jadinya nikah kapan?"

"Nggak tahu." Aku tersenyum teringat cerita Lucas seminggu lalu. "Yang penting Kila udah terima dia. Harusnya secepatnya sih mereka nikah."

"Iya. Bang Luke udah tua gitu." Aku hanya tertawa. "Abang dari kemarin uring-uringan terus. Nggak asyik!"

"Dito?" balasku.

"Bang Jo."

"Ha?" Benarkah? Biasanya yang sering gampang emosi kan Dito. "Lagi ada masalah di rumah sakit?"

"Mungkin, sih."

Aku menganggguk-angguk. Memang sih, mungkin dia sangat sibuk. Bahkan seminggu ini dia tidak pernah datang ke Moshei. Terakhir kali ya saat antar Sheila waktu ada Lucas itu. Dia juga tidak pernah mengirim pesan padaku. Itu membuatku sedikit ragu ... bahwa mungkin dia tidak seserius itu. Maksudku, kalau dia serius ingin berjuang untukku, harusnya berusaha untuk tidak putus komunikasi denganku bukan? Sesibuk apapun, bisa kan dia mengirim satu pesan saja? Tapi yang dia lakukan malah menghilang. Lho, kenapa aku jadi terdengar seperti mengharuskannya begini? Ini tidak boleh terjadi. Aku masih harus

menghindarinya. Tapi kenapa aku juga sering kesal tidak jelas selama seminggu ini?

"Tapi nggak biasanya gitu, kok. Bang Jo kan nggak kayak Bang Dito yang apa-apa pake emosi. Tapi semingguan ini jadi suka kesel gitu. Mana mukanya suram banget kayak kehilangan kesempatan hidup."

Aku hanya meringis. Mau komentar apa, coba?

"Eh, Mo."

"Hm?"

"Kamu," Sheila menggantung kalimatnya yang diucapkan sangat pelan itu. "Belum bisa mempertimbangkan Bang Jo, ya?"

"Hm?"

"Bukan apa-apa, Mo. Nggak maksud gimana-gimana, tapi lihat abangku selalu nahan cemburu tiap lihat kamu sama Bang Luke, lama-lama aku

kasihan juga. Bukan karena aku adiknya. Aku cuma penasaran aja, gitu."

Aku terdiam. Tidak tahu juga harus jawab apa. Aku tidak bisa munafik dengan mengatakan bahwa aku tidak tersentuh dengan semua sikap Jovan. Ya bagaimana lagi? Aku masih seorang perempuan yang kodratnya gampang terbawa perasaan. Apalagi ketika seseorang yang dulu sangat kuperjuangkan, kini mengejarku balik. Tapi untuk langsung menerimanya dengan tangan terbuka, aku masih sangat ragu.

"Eh maaf, Mo, maaf!" Tiba-tiba Sheila berseru. "Lupakan aja. Jangan dipikirin, ya. Ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Oke?"

Aku menghela napas. "Iya."

"Ya udah, aku tutup dulu. *Bye*, Momo Sayang."

Sambungan terputus. Aku masih termenung. Memikirkan Jovan memang selalu membuatku pusing, entah dulu maupun sekarang. Apa aku

terkesan menggantungnya selama ini? Tapi aku sudah memintanya untuk berhenti, tapi dia tetap keras kepala, bukan? Ah entahlah.

"Dek."

Aku menoleh, menemukan Bang Naufal yang berdiri di ambang pintu kamarku. Dia tersenyum tipis, kemudian masuk dan duduk di tepi ranjang. Matanya meneliti wajahku dengan seksama.

"Ada masalah?"

Aku menggeleng. "Emang ada apa di mukaku?"

"Kamu kelihatan kayak mikir berat."

Aku mengembuskan napas berat. "Nggak, kok."

Bang Naufal tersenyum lagi, kemudian tangannya terulur untuk mengusap pipiku. "Gimana keadaan kamu sekarang? Konsultasinya sama Fira lancar?"

Aku mengangguk. "Mbak Fira bilang, intensitasnya udah bisa dikurangi. Aku udah jarang mimpi buruk juga."

"Syukurlah."

"Harusnya dari dulu aku nurut buat ke psikolog, ya?"

"Nggak apa-apa." Tangan Bang Naufal berpindah ke puncak kepalaku. "Mungkin ini memang waktu yang tepat. Sedangkan dulu, kamu belum siap."

Mungkin memang ada benarnya juga. Karena konsultasi ke psikolog berarti harus menceritakan semua masa laluku. Awal bertemu Mbak Fira, aku juga kesulitan untuk bicara. Belum bercerita saja aku sudah berkeringat dingin. Syukurlah temannya Mbak Rana itu dengan sabar terus menghadapiku hingga bisa terbuka.

"Kalau Jojo." Aku menoleh cepat saat Bang Naufal menyebut nama itu. "Gimana?"

"Apanya?"

Bang Naufal tersenyum tipis, menyentil ujung hidungku. "Jangan pura-pura nggak tahu."

Aku berdehem, sedikit salah tingkah. Setelah beberapa saat melarikan pandangan ke segala arah, aku kembali menatapnya yang masih menuntut jawaban. "Ya gimana apanya?"

"Dia sudah menyerah?"

Mataku mengerjap. "Nggak tahu."

"Kok?"

Aku mengangkat bahu. Kemudian mulai menceritakan semuanya dari awal tentang Jovan yang mendekatiku lagi. Juga tentang Dito dan Sheila yang jahil dengan membawa-bawa Lucas untuk menguji abang mereka. Juga tentang Jovan yang seminggu ini tak ada kabar.

"Hampir tujuh bulan, ya?" Bang Naufal bergumam pelan. "Kamu nggak mau mempertimbangkan buat nerima dia lagi?"

"Nggak tahu." Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Aku bingung."

Bang Naufal memperbaiki duduknya, memandangku lekat. "Kamu masih suka dia?" Aku diam. "Yang dulu kamu rasakan, masih ada sampai sekarang?'

Mulutku masih bungkam. Kami saling pandang, sebelum akhirnya Bang Naufal terkekeh kecil. "Sepertinya masih, ya?"

Aku mencebikkan bibir. "Nggak semudah itu, Bang."

Tersenyum kecil, Bang Naufal menggeser duduknya untuk merangkul bahuku. "Abang nggak paksa kamu untuk terima dia. Apapun keputusan kamu, akan Abang dukung."

Kudongakkan kepala untuk menatapnya. "Kalau aku terima, Abang nggak keberatan? Bukannya masih kesal sama dia?"

"Nggak sampai harus mengorbankan kebahagiaan kamu. Nggak lagi, Sayang." Bang Naufal mengusap belakang kepalaku.

"Ayah? Ibu?"

"Nggak ada yang lebih penting dari kebahagiaan kamu buat Ayah sama Ibu. Pikirkan aja baik-baik. Karena kamu maupun Jojo sekarang udah sama-sama dewasa. Udah lebih bisa mengambil keputusan untuk hidup kalian. Yang Abang mau, jangan sampai kalian menyakiti satu sama lain lagi. Udah tutup aja buku tentang masa lalu. Ya?"

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulutku. Aku masih sangat bingung. Tapi membiarkan Jovan berusaha sampai berbulan-bulan bukan gayaku. Ini bukan ajang balas dendam, kan?

***

27. Maaf, Aku Berhenti

Jovan kecelakaan. Itu yang dikatakan Budhe Indri tadi ketika menelepon Sheila. Dan kami berdua langsung bergegas ke rumah sakit yang disebutkan Budhe, naik taksi. Sebenarnya bisa saja Dito menjemput kami setelah dia dan teman-teman band-nya mengisi sebuah acara, tapi Sheila tidak sabar. Gadis cengeng ini terus menangis dan sulit ditenangkan.

"Shei, udah. Jojo pasti nggak apa-apa." Aku terus membujuknya, hingga sang supir taksi sesekali melirik penasaran.

"Gimana nggak apa-apa, kalau Abang aja nabrak pembatas jalan?" balas Sheila tersedu-sedu. "Kalau Abang kenapa-napa gimana?"

"Ya makanya didoain biar nggak kenapa-napa." Aku menepuk bahunya lembut.

"Aku ngerasa bersalah udah ngerjain Abang soal kamu sama Bang Luke. Aku adik yang jahat."

"Ya udah nanti minta maaf."

"Nggak apa-apa kalau aku bilang Bang Luke itu saudara kamu?" Dia mengusap pipi, menatapku sendu. "Nanti kamu nggak lihat Abang cemburu, dong."

Lihat? Sheila ini hanya umurnya saja yang sudah di angka dua delapan, tapi sikapnya masih seperti anak remaja.

"Nggak apa-apa." Aku tersenyum tipis. "Yang penting kamu tenang dulu dan doakan abang kamu."

Masih terisak, Sheila mengangguk sambil memeluk lenganku. Aku menghela napas, memandangi jalanan yang lagi-lagi diguyur hujan.

Sekarang memang musim penghujan, jadi maklum kalau di luar pasti ketemunya hujan dan hujan.

"Sudah sampai, Mbak."

Aku dan Sheila saling pandang, kemudian kami sama-sama turun. Setelah membayar, kami langsung masuk ke dalam rumah sakit. Untungnya tadi Budhe sempat mengirim pesan berupa letak dan nomor kamar tempat Jovan dirawat, setelah dipindahkan dari IGD. Karena itu kami bisa gampang mencari tanpa bertanya-tanya pada resepsionis.

Sheila langsung menghambur ke pelukan Budhe, ketika kami sampai. Kebetulan Budhe sedang di luar ruangan. Sheila menangis terisak-isak, dan diajak Budhe masuk. Aku sendiri memilih duduk di luar. Mungkin mereka butuh ruang, dan aku merasa tidak punya kapasitas untuk turut serta. Aku tersenyum kecil, membayangkan betapa berbedanya dulu dan sekarang.

Dulu aku tidak pernah memikirkan baik dan buruk, juga pantas atau tidaknya saat melakukan sesuatu. Yang kupikirkan, apa yang aku ingin harus kudapat. Sekarang, seolah ada batu pemberat tiap kali aku akan bertindak. Ini dan itunya harus kupikirkan dengan baik. Termasuk sekarang. Aku merasa malu dan tidak enak jika ikut masuk ke dalam kamar Jovan. Padahal dulu aku begitu manja dan tak pernah ada rasa canggung pada keluarga ini.

Sedari tadi berusaha menenangkan Sheila, bukannya hatiku juga sudah tenang. Aku merasa gelisah. Sangat, sehingga rasanya mau menangis jika tidak mengingat bahwa di sampingku ada yang lebih butuh ditenangkan. Aku juga begitu khawatir pada keadaan Jovan. Budhe tadi bilang, dia sudah ditangani. Tapi belum ada kabar perkembangannya. Aku takut kondisinya parah. Membayangkannya terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan tubuh penuh luka, membuatku gemetar sendiri. Pikiranku jadi melayang kemana-mana.

Ke masa kanak-kanak, di mana dia jatuh dari pohon mangga dan tangannya patah, karena aku memaksanya memetikkan. Ke hari di mana dia yang begitu kerennya melingkarkan jas OSIS ke pinggangku, disaksikan ratusan murid baru. Ke hari di mana tangannya menggenggamku erat, ketika aku merintih kesakitan saat terserang typus. Aku juga mengingat hari-hari di mana wajahnya begitu dingin ketika dia dan Rumi berpapasan denganku. Wajahnya yang sangat marah hingga menyuruhku untuk tidak muncul lagi di depannya.

Tapi aku juga ingat, wajah penuh kesakitannya saat pertama kali melihatku mengalami *panic attack*. Aku ingat, hari itu dia terus saja menatap pergelangan tanganku yang terdapat luka bekas sayatan. Kemudian tujuh bulan lalu saat dia berlutut memohon ampun, atau ketika dia menyatakan cinta. Ketika dia bercerita tentang keadaan yang sebenarnya di masa lalu.

Di antara rasa takut, benci, sayang, dan cinta yang saling tumpang tindih, bisakah aku tetap terus mengabaikannya? Jika dia tiba-tiba berbalik meninggalkanku, apa aku akan puas? Apa aku sanggup, tidak melihatnya dalam waktu yang lebih lama, untuk kali kedua? Jawabannya ... tidak. Aku pasti tidak akan siap.

"Momo."

Aku spontan mendongak. Entah berapa lama aku melamun, hingga menemukan Pakdhe Harun sudah berdiri di depanku dengan senyum ramah tersungging di bibirnya.

"Kenapa malah duduk di sini? Ayo masuk."

Aku menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Pakdhe. Nanti aja."

"Kok nanti? Sudah, ayo masuk."

Melihat ekspresinya yang tidak mau dibantah, akhirnya aku menurut untuk bangkit dan mengikutinya masuk. Di dalam, aku melihat Sheila

dan Budhe duduk di kursi. Sementara di atas ranjang, terbaring Jovan dengan lengan kiri dan kaki dibebat perban. Langkahku melambat, begitu menatap wajahnya yang juga tidak baik. Pipi bawah mata dan bagian atas alis terlihat lebam. Ketika mata kami bersitatap, aku menahan napas tanpa sadar. Tidak ada senyum di bibirnya padaku. Dan dadaku seketika nyeri.

"Astaga, Momo!" Budhe bangkit dan memelukku. "Kenapa nggak masuk? Budhe cuekin kamu, ya? Maaf Sayang, Budhe–"

"Nggak apa-apa, Budhe." Aku mengusap-usap lengan atas Budhe untuk menenangkan.

"Aku yang salah." Sheila tiba-tiba mendekat dengan mata berkaca-kaca. "Maaf, tadi aku panik banget sampai lupa ajak kamu masuk."

Aku mengangguk. "Nggak ada yang salah. Kan yang milih tetap di luar, aku. Jadi Budhe dan Shei nggak salah."

Secara tak sengaja, aku menoleh ke arah Jovan. Mataku tak berkedip, melihat bahwa ternyata dia masih saja memusatkan perhatian ke arahku. Matanya bukan tajam seperti biasa, tapi lebih ke sayu. Dan bibirnya terkatup rapat, seolah dia tak butuh bicara. Padahal dari cara dia menatap, aku tahu ada kata-kata yang dia telan daripada dikeluarkan.

Deheman Budhe membuatku mengerjapkan mata, kemudian menoleh. Kulihat ibu tiga bersaudara itu tersenyum penuh pemakluman. "Budhe sama Pakdhe mau keluar dulu. Mau ke kantin."

Aku mengangguk. "Silakan. Budhe."

"Shei ikut!"

Aku menoleh dan memelototi gadis itu. Tapi Sheila kelihatan jelas cara dia pura-pura tidak sadar dan malah menggamit lengan ibunya.

"Shei mau beliin makan buat Momo juga. Ya, Mo?"

Ke mana perginya gadis yang sepanjang perjalanan tadi terus terisak di pelukanku? Astaga.

"Titip Jojo ya, Mo. Kamu nggak keberaran, kan?"

Aku masih mempertahankan senyum. "Nggak apa-apa, Budhe."

Setelah itu mereka benar-benar keluar. Meninggalkanku yang berdiri canggung, dan Jovan yang terus menatapku. Menghela napas, aku mendekat dan menduduki kursi bekas Sheila tadi. Kuberanikan membalas tatapan Jovan karena tak tahan sedari tadi dia hanya diam.

"Gimana keadaan kamu?" tanyaku, pelan.

Masih menatapku, dia tersenyum tipis. "Cuma luka sedikit, kok."

Aku meremas kedua tangan di pangkuan. "Kenapa ... bisa nabrak?"

"Nggak tahu." Dia menunduk sebentar, kemudian menatapku lagi. "Nggak fokus. Mungkin ... kecapekan."

Aku menghela napas. "Lain kali hati-hati."

Dia mengangguk singkat. "Maaf."

Aku membuang muka dan mengembuskan napas keras-keras. Buat apa dia minta maaf?

"Mo."

"Hm?"

Dia menatapku lekat. Sementara bibirku terkatup, menunggu kalimatnya. Tapi yang dia lakukan justru memandang tanpa bicara apapun. Entah kenapa, aku melihat kesenduan dan kekalutan di matanya. Ekspresinya benar-benar muram, yang membuatku merasa tidak nyaman.

"Moza, maaf." Dia membasahi bibir sebelum melanjutkan kalimat dengan suara serak, "Aku ... berhenti di sini."

***

28. Mōichido

"Maksudnya?"

Dia berkedip pelan sekali. Matanya masih lurus menatapku. "Kamu pernah suruh aku berhenti, kan? Jadi sekarang, aku turutin."

Seolah ada tangan-tangan meremas paru-paru, aku merasa sesak. Napasku satu-satu. Dan mataku meremang, hangat.

"Maaf, udah ganggu kamu selama ini. Udah bikin kamu nggak nyaman dan terus-terusan kesal karena keberadaanku. Maaf, bikin kamu terpaksa menerima aku yang bajingan dan nggak tahu malu berharap kesempatan kedua dari kamu. Maaf."

Aku bangkit dengan cepat. Kupandangi dia yang tidak bergeming. Sementara kelopak mataku sudah bergetar ingin menumpahkan air. "Kamu

mau ber-henti, kan?" Kukepalkan kedua tangan di belakang punggung. Kepalaku mengangguk singkat. "Baik. Silakan berhenti. Makasih atas pengertiannya. Aku permisi, Abang."

Tanpa menghiraukan wajahnya terperangah, aku berbalik dengan cepat dan keluar dari ruangan menyesakkan itu. Dia pasti kaget dengan panggilanku. Aku tidak peduli. Toh, dulu dia sendiri kan yang memintaku memanggilnya seperti itu?

Pintu tertutup, tapi aku tidak langsung pergi. Kedua kakiku bergetar. Kusandarkan punggung di daun pintu, sambil menutup wajah dengan telapak tangan. Aku tak bisa menahannya lagi. Dadaku sakit. Jovan bajingan. Jovan berengsek. Jovan tak tahu malu. Bisa-bisanya dia menyakitiku setelah ribuan kali mengobral kata maaf. Apa memang setidak-berarti itu kata maaf baginya?

Apa ini karena dia pikir aku dan Lucas benar-benar memiliki hubungan kekasih? Tapi ... bukankah Sheila tadi sudah bilang akan

memberitahunya? Seharusnya dia sudah tahu bukan kalau aku belum memiliki pasangan? Lalu kenapa dia tiba-tiba menyerah seperti ini? Apa memang hanya sampai di sini bentuk keseriusannya? Belum tujuh bulan dan dia memutuskan berhenti?

"Dasar pengecut!" Setelah berdesis, alih-alih pergi, aku kembali membalikkan badan dan membuka pintu itu.

Dia kelihatan terkejut melihatku yang kembali masuk. Kulirik tangan kirinya yang sedang terkepal kuat. Matanya ... merah. Aku mengembuskan napas kasar. Kenapa lama-lama dia jadi ikut-ikutan cengengnya Sheila, sih?

"M-moza...."

Aku tetap berjalan dan baru berhenti saat sampai di samping ranjangnya. Mataku lurus tersorot ke matanya juga. "Pengecut."

Matanya membulat. "M-mo?"

"Kamu bilang, kamu mau berhenti kalau aku udah nikah atau seenggaknya tunangan, kan?" Dia mengangguk, kelihatan bingung tapi aku tidak peduli. "Kamu mau ingkar janji? Atau ... semua yang kamu bilang cuma omong kosong?"

"Moza." Dia menegakkan punggung, menatapku tajam. "Aku memang salah, melakukan dosa sama kamu. Tapi semua yang kulakukan dan aku bilang, nggak pernah omong kosong. Sejak hari di mana aku kehilangan kamu, aku selalu serius kalau itu menyangkut kamu."

Aku terkekeh sambil mengusap setitik air yang merebak di sudut mata. "Kalau gitu, kamu nggak bakal berhenti sekarang! Kecuali kalau keseriusan kamu emang cuma sampai di sini."

"Mo." Dia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Aku janji akan berhenti kalau kamu udah nikah, atau seenggaknya tunangan. Aku berhenti karena harus nepatin janji. Kamu akan lebih benci lagi, kalau aku masih maksa

buat ngejar, di saat kamu udah punya pasangan. Kamu bakal nggak mau ketemu aku lagi kalau itu terjadi. Dan aku ... nggak bisa menerima kebencian dari kamu, lebih besar dari sekarang. Aku nggak sanggup."

"Siapa yang punya pasangan?" Nada suaraku sedikit meninggi, membuatnya mengerjapkan mata.

Dan matanya berkedip lagi. "Kamu."

"Siapa yang bilang?!"

"Waktu itu," Jovan menipiskan bibir. "Aku lihat kamu terima cincin dari Lucas. Malamnya, aku dengar Shei sama Dito bahas soal lamaran Lucas yang kamu terima."

"Ngapain juga aku terima lamaran dia?!" Lama-lama, sifat pemarahku di masa lalu bisa kembali lagi kalau seperti ini.

"Karena dia lamar kamu," katanya pelan. "Waktu itu Shei bilang inisial perempuan itu adalah MA. Itu ... kamu, kan?"

"Dasar bodoh!" Benar dugaanku! Sheila belum cerita padanya. Dan sekarang dia menatap kaget, karena sebutanku. "Kamu pikir, MA itu cuma Moza Aurelia aja? Mana otak pintar yang dulu kamu agung-agungkan itu?"

"Moza."

"Apa? Emang kamu bodoh, kok!" Aku mengusap pipiku yang basah dengan punggung tangan. Sekarang, perasaan terluka itu berganti jadi kesal beribu kali lipat.

"Mo, kenapa kamu kesal? Harusnya kamu senang, kan, karena aku nggak ganggu lagi?" Dia bertanya dengan hati-hati, tapi aku malah makin kesal. Lihatlah, bahkan air mataku tidak juga berhenti keluar meski kuhapus berkali-kali.

"Iya, aku senang!" Satu isakan lolos dan itu membuatku mengulurkan tangan yang langsung kutepis. "Aku senang, karena nggak perlu mikirin kesempatan kedua yang sejak kemarin aku putusin

buat kasih itu ke kamu. Aku senang karena nggak perlu terganggu sama pria bodoh dan jahat kayak kamu!"

Sambil mengusap kedua pipi, aku berbalik. Badanku yang lemas, jatuh terduduk begitu saja di pinggir ranjangnya. Kututup wajah sambil terisak-isak, gabungan antara kesal, marah, kecewa, dan semuanya.

"Jojo bo-doh!"

"Jojo bajingan!"

"MA itu Meira Akila, dasar bodoh!"

"Berengsek!"

"Pria bodoh nggak tahu ma—"

Kedua tanganku menggantung di depan wajah. Mataku membulat. Napasku terhenti. Dan semua umpatan yang kupersiapkan untuknya berhamburan ke seluruh sudut kepala.

"Aku memang bodoh, jahat, berengsek, bajingan, nggak tahu malu." Badanku makin menegang saat satu lengan itu makin erat melingkari perutku. Dan napasnya yang berembus di daun telinga, benar-benar membuatku merinding. "Aku sangat takut kehilangan kamu lagi. Tapi aku lebih takut kamu benci aku, di saat kamu udah bahagia sama orang lain. Aku setakut itu, sampai rasanya mau mati. Maaf, bikin kamu kesal."

Lidahku kelu. Semua perbendaharaan kata yang kupunya, seperti tak berguna. Yang kutahu, jantungku berdetak lebih cepat dari kerja normal. Getar halus di antara perut dan diafragma, terasa menggelitik.

"Aku kalut dan kacau, hanya dengan bayangin kamu jadi istri Lucas. Aku iri tiap kali ingat, kamu bisa tertawa, bercanda, tersenyum dan sebebas itu sama dia sedangkan sama aku selalu tertekan. Aku benci diri sendiri tiap kali sadar kalau aku sendiri yang bikin kamu bersikap kayak gini. Bayangin

kamu hidup bersama Lucas sampai punya anak, rasanya sangat menyiksa. Jadi, apalagi yang bisa kulakukan selain menyerah? Aku mau kamu bebas, Mo."

Aku menghela napas, menunduk memandangi satu lengannya yang memelukku. "Lucas itu saudaraku."

"Hm?"

"Kami saudara sepersusuan."

"Tapi ... tapi kalian pernah–"

"Pacaran?" Dia mengangguk di bahuku. "Itu kan karena aku sama dia belum tahu kalau aku dulu pernah disusuin sama ibunya."

"J-jadi ... maksudku ... kalian dulu haram, dong? Kalian–"

"Haram apanya?" Dengan kesal, kulepas lengannya dan membalikkan badan. "Kamu nggak percaya ya waktu aku bilang nggak tinggal sama

dia? Kamu kira aku ngapain sama dia? Ciuman? Tidur? Jahat banget sih kamu!"

Dia menatapku lekat, mengambil satu tanganku dan menggenggamnya. "Maaf. Aku cuma ... cemburu. Kalian dekat banget. Tiap lihat kalian, aku selalu *insecure*. Lucas sangat sempurna. Sedangkan aku? Cuma laki-laki berengsek yang bisanya bikin kamu nangis dan tersiksa."

Kuembuskan napas keras-keras. "Jadi kamu mau tetap berhenti di sini? Ya udah–"

"Enggak!" Dia mengangkat wajah dan menatapku tajam, yang membuatku hampir terlonjak. Apalagi, genggamannya makin erat. "Nggak akan pernah. Lucas bukan siapa siapa kamu, jadi aku masih punya waktu dan kesempatan buat berjuang lagi."

Kedua alisku terangkat. "Kalau aku nggak mau?"

Dia memicingkan mata. "Tadi kamu bilang udah mutusin buat kasih kesempatan kedua."

Kutarik tanganku, tapi gagal karena dia menahannya. "Nggak jadi!"

"Moza." Dia berkata pelan dan dengan suara rendah. "Aku mohon."

"Kalau aku kasih kesempatan, emang kamu siap kasih semua yang kamu punya ke aku?"

Dia mengangguk mantap. "Siap."

"Siap dikendalikan dan jadi tahanan perempuan agresif dan posesif kayak aku?"

"Siap."

"Mau kasih seluruh sisa hidup kamu buat gantiin delapan tahun aku yang hilang?"

"Hidupku jadi milik kamu."

Aku mengernyit geli. "Siap aku benci seumur hidup?"

"Apapun." Aku bisa melihat keyakinan di matanya. "Benci aku sebanyak yang kamu mau. Hukum aku dengan cara apapun. Tapi tolong, aku mohon, jangan pergi lagi. Jauh dari kamu itu bikin nggak waras. Aku butuh kamu."

Aku tersenyum tipis. Memandangi lengannya yang lain dan kaki kanannya juga yang dibebat perban. "Nabrak pembatas jalan ... karena mikir aku jadi tunangan Lucas?"

Tangannya langsung melepas genggaman dan berpindah menyentuh tengkuk. Melihatnya salah tingkah, mataku membulat.

"Benar?" Aku geleng-geleng kepala. "Kamu kok bo–"

"–doh?" sambungnya. Tanpa bisa kucegah, dia menarikku ke pelukannya. "Iya, aku selalu bodoh kalau menyangkut kamu."

Aku mencebikkan bibir. Kalau saja dulu dia seperti ini, hidup kami pasti sudah bahagia, bukan?

"Tapi, berapa kali kamu hari ini mengumpat? Aku tetap Jojo yang dulu, yang nggak suka tiap kali dengar kamu ngomong jelek."

"Dan kamu lagi ngatur aku? Ingat ya, Jovan, di sini akulah pengendalinya. Kalau kamu nggak terima, kita bisa batalin–"

"Enggak, jangan!" Dia lepas kembali pelukannya, dan tapi tetap hanya sedikit memberikan jarak pada wajah kami. "Maaf. Oke?"

Aku menelan ludah susah payah, saat satu telapak tangannya terangkat membingkai pipi kiri. Matanya menelusuri seluruh bagian wajahku. Bibirnya tersenyum tipis saat kami kembali bertatapan.

"Terima kasih banyak," bisiknya. "Makasih, karena udah kasih kesempatan sama laki-laki nggak tahu malu ini. Apapun alasannya, entah itu benci atau cuma kasihan, aku nggak akan pernah menyia-nyiakannya."

"Kesempatannya cuma satu kali, ngomong-ngomong." Aku ikut berbisik. "Jadi, jangan pernah sedikit pun bikin remuk kaca yang udah susah payah aku lem lagi."

Dia mengangguk. Kemudian tanpa kuduga, bibirnya mengecupku kilat. Mataku membulat karena tindakan spontan itu. Dia terkekeh, lalu kembali memelukku. "Aku ... masih dan akan selalu cinta kamu."

Aku hanya tersenyum tipis. Tidak perlu membalas pernyataannya, bukan? Biar saja dia menerka-nerka sendiri. Anggap saja itu hukuman pertama setelah aku memberinya satu kesempatan lagi. Dan aku berharap, semoga keputusan ini membuat kami sama-sama ... sembuh.

***

—TAMAT—

Moza Aurelia

Moza Aurelia. Gadis cantik, ceria dan mudah tersenyum. Satu-satunya gadis selain Sheila dan Mama yang secara naluriah selalu aku lindungi. Dia seusia Sheila, karena itu aku memperlakukannya sebagai adikku. Kupikir hal yang sama juga dirasakannya. Dia begitu manja dan selalu berada di sekitarku, karena menganggap aku adalah kakaknya. Tapi tidak, setelah dia usia dua belas tahun. Dia mulai berubah.

Moza memang agak egois sejak kecil. Terbiasa dimanja oleh Ayah dan Ibu—begitu aku memanggil orang tuanya, membuat dia selalu beranggapan bahwa apa yang dia inginkan harus terpenuhi. Aku yang tidak suka melihatnya menangis dan merengek pun lebih memilih menuruti apapun yang dia inginkan. Termasuk

ketika dia dengan sifat kekanakannya, memerintah agar aku tidak dekat dengan anak perempuan mana pun.

Kupikir itu wajar, mengingat dia baru satu SMP dan aku tiga SMP. Aku mengiyakannya. Toh, aku memang malas berteman dengan kaum hawa. Sikap Momo makin menjadi sejak aku merawatnya yang mengalami menstruasi pertama di saat dia sedang mengikuti MOS. Memang teman-teman banyak yang menggoda bahwa Momo kekasihku. Mereka tidak berpikir bahwa kami masih terlalu muda untuk memikirkan hal seperti itu. Lain halnya dengan Momo, yang dengan bangga mengenalkan diri kepada semua orang. Bahkan para seniornya, karena dia memang tidak pernah takut dengan siapa pun.

Lagi-lagi aku membiarkan. Kupikir, dia begitu karena tidak suka jika perhatianku terbagi antara teman-teman dan Sheila atau dirinya. Jadi aku diam saja dan tak menanggapi ledekan teman-teman

bahwa hidupku dihantui oleh gadis kecil yang agresif.

Saat masuk SMA dan kami terpisah sekolah, barulah aku merasakan sendiri kebenaran dari ledekan teman-teman. Mereka bilang aku kalah dengan gadis kecil. Mereka bilang aku terlalu bodoh. Mereka bilang jika Momo adalah anak itik yang selalu mengekori sang induk. Siapa induknya? Tentu aku. Dan parahnya, mereka juga bilang bahwa aku tidak akan bisa bersosialisasi selamanya jika masih saja memanjakan Momo.

Lagi, aku masih berpikir bahwa itu tidak benar. Aku tidak suka berpikiran buruk tentang Momo, gadis yang aku sendiri terbiasa direpotkan olehnya. Bahkan menemaninya seharian penuh saat dia merajuk pada Ayah, Ibu atau Bang Naufal, aku mau-mau saja. Aku ingin membuktikan pada mereka yang dulunya memang teman SMP-ku itu bahwa kehadiran Momo tak pernah merugikan aku maupun mereka.

Tapi aku tidak tahu bahwa saat itu aku masih termasuk remaja labil. Hari itu aku begitu panik dan menurut saat Momo merengek agar aku selalu menemaninya seharian ketika dirawat. Aku tidak menolak karena begitu mengkhawatirkan dia yang terserang typus. Sampai aku lupa bahwa hari ini ada pertandingan basket yang sangat penting bagi tim basketku di sekolah.

"Sudahlah, Jo, urusi saja bayi itikmu itu!"

"Kencing dia, lho. Nggak ada yang cebokin."

"Mau mandi, minta dimandiin."

"Alah basi! Nggak usah ikut latihan lagi deh, Jo. Kita sudah kalah dan itu gara-gara anak kecil manja itu."

"Dengar ya, Jo. Aku bilang gini karena masih anggap kamu sahabat. Kamu harus tegas. Kalau kamu masih aja urus dan prioritasin bocah itu, yakin deh, satu per satu teman kamu akan pergi.

Nggak ada yang akan tahan sama sikapmu yang lembek."

Hari itu, di bawah hujan deras, aku merasa marah. Entah marah pada siapa sebenarnya. Dadaku terasa sesak seakan mau meledak. Aku tidak suka mereka membicarakan Momo begitu buruknya. Tapi aku juga benci bahwa apa yang mereka katakan memang benar adanya. Aku tidak akan bisa bersosialisasi jika masih mengizinkan Momo hadir tanpa jeda di hidupku.

Seminggu aku mendiamkan Momo. Rasa sakit dan tak tega itu terus merongrong, tapi aku berusaha kuat agar bisa berubah. Setiap tidak melihatnya, aku merasa yakin dan mampu untuk menjauh. Tapi setiap kali dia muncul di depan mataku, aku nyaris goyah. Aku tidak nyaman melihat wajah murungnya yang dalam sekejap ditutupi senyum ceria.

"Jojo adalah planet. Dan Momo adalah satelit. Jadi Jojo jangan diamkan Momo lagi, ya? Nanti satelit Momo hancur lebur."

Aku tak tahu dari mana anak kelas dua SMP mempelajari kalimat itu. Tapi sore itu, aku tidak menyahut. Hanya diam dan terus menggali kekuatan agar bisa tetap mengambil jarak dan jeda darinya. Aku ingin lepas darinya.

***

Ikatan

Aku bisa.

Ternyata aku mampu tak acuh padanya. Aku mampu memalingkan wajah dan fokus ke yang lain tiap kali dia datang ke hadapanku. Berapa persen? Empat puluh. Sisanya tiga puluh delapan kesal pada diri sendiri dan dua puluh dua keinginan untuk langsung datang padanya tapi kutahan kuat-kuat. Dan hasilnya, pertemananku makin kuat. Mereka jarang mengolok dan mengejekku lagi. Aku ... harus membayar mahal untuk bisa punya teman.

Tapi Moza makin berani. Setelah dia lulus SMP dan masuk ke sekolahku, dia melakukan hal yang lebih dari sekadar mengumumkan hubungan kami yang hanya ada di khayalannya. Dia selalu melabrak siapa pun teman perempuan yang kedapatan dekat denganku. Bahkan meski itu

senior pun, dia tidak pernah takut. Seperti saat ini, ketika dari kejauhan aku melihatnya bicara pada Kayana, teman satu tingkatku. Pagi tadi saudaranya meminta tolong padaku untuk menjemput gadis itu berangkat sekolah. Kupikir tidak ada salahnya menolong orang lain. Aku tidak menyangka Moza akan tahu.

Aku mendengar Moza mengancam Kayana menggunakan foto di mana gadis itu sedang menjadi pelayan di sebuah klub malam. Padahal dari sepupunya, aku tahu dia terpaksa melakukan demi ekonomi keluarganya. Tapi Moza memanfaatkan dengan licik.

"Puas?" Aku langsung menghampiri Moza setelah Kayana pergi.

Dia membalikkan badan dan kelihatan terkejut. Tapi cuma sejenak karena setelahnya dia berjalan mendekat sambil menyunggingkan senyum khas yang selalu memenuhi ruang kepalaku. Dan itu sangat mengganggu.

"Hai, Jojo!"

Kutatap dia dengan tajam. "Kamu kelewatan."

"Enggak, dong." Dia menyengir licik. "Antisipasi itu perlu, tahu."

"Mengancam adalah tindakan yang nggak bertanggung jawab. Cemburu kamu makin ngaco."

"Aku cemburu karena aku cinta."

Aku menggeleng pelan, kesal dan lelah sekali dengan sikapnya yang seperti ini. Jadi sebelum meninggalkannya, aku berkata, "Sakit kamu."

Berkali-kali aku mencoba untuk memberinya peringatan tapi dia malah makin menjadi. Beberapa teman perempuanku ada yang mengeluh dan memintaku untuk menghentikan Moza. Tapi aku selalu gagal. Sejak kecil dia memang tak pernah mau menurut, apalagi padaku. Kecuali aku mengatakannya baik-baik dan halus, tapi aku sudah terlanjur bersikap dimgin. Jadi kubiarkan saja.

Nyatanya, ulah Moza makin menjadi ketika aku sudah akan lulus SMA. Entah bagaimana dia menggunakan senjatanya yang licik, hingga pada akhirnya Mama membujukku untuk bertunangan dengan keponakan kesayangannya itu. Permintaan Moza yang menyebalkan dan membuatku marah pada Mama. Tapi tidak pernah bisa menolak ketika Mama memerintah, apalagi sampai memohon-mohon seperti itu. Akhirnya dengan sangat amat terpaksa aku menerima pertunangan itu. Dengan satu syarat.

"Ma, kalau Jo pada akhirnya menemukan perempuan yang benar-benar Jo cintai dan bukan Momo, tolong Mama jangan menghalangi."

"Kamu nggak pernah dekat dengar siapa pun."

"Suatu saat pasti akan. Jadi kalau saat itu tiba, aku ingin Mama mengizinkanku lepas dari Momo. Bisa, Ma?"

Mama yang tidak ada pilihan, akhirnya setuju. Saat itu aku benar-benar yakin bahwa hatiku tidak berubah. Aku masih tak menginginkan Moza, sekali pun dia bertambah cantik dan dikagumi banyak lelaki saat kuliah.

***

Ale dan Dito

Ketika Moza menjadi juniorku di kampus, dia sangat terkenal di lingkungan pertemananku meski jurusan kami berbeda. Tentu saja dalam konteks negatif; gadis posesif dan pencemburu. Teman-temanku sering membicarakannya bahkan di depanku sendiri seolah aku bukan siapa siapa. Moza yang agresif. Moza yang obsesif. Moza yang selalu menghampiriku di pujasera fakultas kedokteran. Moza yang ... tidak tahu malu. Kenyataan bahwa dia adalah tunanganku sama sekali tidak mereka hiraukan.

Bohong jika aku mengaku tidak tersinggung dengan semua pembicaraan mereka. Apalagi ketika mereka mengatakan bahwa aku lebih cocok bersama Rumi yang baik hati dan lembut. Di depan mata Moza sendiri mereka mengungkapkan itu.

Tapi gadis itu selalu santai menanggapi dan hanya melihatku saja.

Tapi meski reputasinya buruk di fakutlasku, dia justru begitu dikagumi oleh banyak teman laki-laki di fakutlasnya sendiri. Mereka menganggap Moza adalah gadis ceria, kuat, banyak senyum. Aku sering mendengar dia didekati teman laki-lakinya, seolah ikatan kami tak ada. Tapi aku juga mendengar dia menolak tegas kemudian menjauhi setiap orang yang mengutarakan perasaan padanya. Tapi suatu hari, tiba-tiba Ale berkata padaku di depan semua teman.

"Jo, aku suka sama Moza."

Tanganku di keyboard laptop menggantung seketika. Kemudian aku membalas datar, "Lalu?"

"Ya aku minta izin kamu buat dekati dia. Kamu marah, nggak?"

Aku tidak tahu kenapa hari itu dadaku terasa penuh dan panas. "Nggak."

"Tapi nanti kalau aku beneran jadian sama dia, aku nggak mau punya masalah sama kamu. Jadi aku tanya dari awal."

"Nggak akan," jawabku dingin, sambil memalingkan muka.

Ale tersenyum sumringah sambil menepuk-nepuk bahuku. Sedangkan teman-teman yang lain bersorak sambil tertawa. Mereka mengatakan bahwa Moza tidak sepenting itu sampai aku harus marah. Padahal sungguh, aku tidak berpikiran seperti itu. Selamanya, Moza adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidupku seperti Sheila. Aku mengiyakan Ale karena berpikir mungkin nasib Ale akan sama dengan para laki-laki yang ditolak Moza. Karena aku yakin perasaan Moza sangat kuat untukku.

Tapi aku terlalu percaya diri ternyata. Berbulan-bulan Ale mendekatinya, Moza tak pernah kelihatan risih. Saat Ale bersikap perhatian dan peduli di depan mataku sendiri, Moza tak pernah

menolak. Dia justru bisa bercanda dan tertawa akrab dengan teman sekaligus anggota band Dito itu. Dan aku, merasakan terbakar di bagian dada. Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku saat itu.

"Jo, aku ditolak." Ale bercerita lagi di suatu hari, ketika kami lagi-lagi duduk di pujasera.

Dan tahu apa yang kulakukan saat itu? Aku memalingkan muka dan tersenyum tipis. Aku bahkan tidak tahu kenapa melakukan itu.

"Kurang kencang kamu usahanya, Le, mungkin." Salah satu teman kami menyeletuk.

"Kurang apanya? Bukannya tiap hari aku udah mepetin dia dan nggak kasih kesempatan buat dia lolos. Di depan Jo juga aku berani kan! Ya, Jo?"

Dan aku ingin menempeleng kepalanya ketika dia mengatakan itu. Aku benar-benar bingung dengan apa yang kurasakan saat itu.

"Tapi aku bisa tenang." Ale tertawa kecil. "Dia bilang, mau berteman denganku. Dia tetap mau akrab sama aku. Jadi, ada kesempatan kan?"

Tanganku terkepal di dalam saku jaket. Kenapa? Bukankah Moza selalu menjauhi laki-laki yang menyukainya? Kenapa dengan Ale tidak? Apa istimewanya Ale?

"Jadi Jo, kamu jangan marah ya kalau aku pada akhirnya jadian sama Moza." Ale kembali tertawa. Lalu ekspresinya berubah keruh saat menengok ke kanan. "Aku cemburu sama adikmu."

Aku mengikuti arah matanya. Di pintu pujasera, aku melihat Moza masuk bersama Sheila dan Dito. Tapi yang jadi fokusku adalah bahunya yang terdapat lengan Dito di sana. Dia terlihat sangat santai dan tidak keberatan dirangkul adikku. Bahkan bisa tertawa keras meski telah menyadari aku memperhatikannya. Kepalan tanganku menguat.

Lalu aku teringat dadaku yang rasanya mau meledak tiap kali melihat dia dipeluk Dito, atau bahkan tidur di pundak adikku. Hal itu tidak terjadi satu atau dua kali, tapi sering. Dan aku merasakan sesak yang sama seperti saat melihat dia akrab dengan Ale. Aku bingung dengan apa yang kurasakan. Tapi berminggu-minggu kemudian setelah merenung, aku sadar arti rasaku. Aku ... cemburu.

***

Rumi

Cemburu.

Artinya aku mulai tertarik pada Moza secara perasaan. Aku mencoba menerima. Tidak lagi menjauh atau mengacuhkan. Meski untuk tidak bersikap dingin, aku masih kesulitan. Tapi perubahan ini membuatku senang. Menerima kehadirannya dengan ikhlas, nyatanya semelegakan itu. Aku bahkan sudah mulai tak menggubris lagi olok-olokan teman. Tapi itu hanya berjalan beberapa bulan. Kata orang, dalam hidup ada banyak masalah yang datang tanpa sangka-sangka. Begitu juga denganku. Masalah itu datang berupa Rumi.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tahu-tahu Remi, temanku mengatakan bahwa dia ketagihan adiknya sendiri. Lalu dia berterima kasih padaku

yang pada suatu malam menolak menginap di rumahnya, membuat dia menyentuh Rumi dalam keadaan mabuk. Aku memukulinya yang hanya tertawa-tawa saja. Remi benar-benar sinting dan berengsek. Lalu aku mendatangi Rumi dan mendesaknya untuk bercerita. Dengan tangis menjadi-jadi, dia menuturkan segalanya. Tentang Remi yang menyentuhnya hampir tiap hari. Tentang masa depannya yang hancur.

Aku dihantam rasa bersalah yang sangat besar. Aku merasa turut andil dalam kehancuran Rumi. Aku merasa harus ikut bertanggung jawab tapi bingung akan melakukan apa. Satu-satunya yang terpikir olehku adalah aku yang harus menikahinya. Tapi bagaimana dengan Moza, gadis yang mulai kucintai itu?

Satu bulan penuh aku memikirkan semuanya hingga akhirnya kuambil sebuah keputusan. Aku akan melepaskan Moza dan menikahi Rumi. Aku ... mengorbankan gadis yang kucintai demi menolong

gadis yang tanpa sengaja kuhancurkan masa depannya. Dengan begitu, Remi akan berhenti. Tapi Rumi tidak setuju. Dia hanya meminta waktuku untuk sementara, sambil mencari bantuan dari kerabatnya yang tinggal di luar pulau. Akhirnya kami sepakat untuk itu. Dan aku lega masih ada harapan untuk kembali bersama Moza.

"Berengsek kamu, Jo!" Ale memaki dan menghantamkan kepalan tangannya pada suatu hari.

Aku tidak melawan. Hanya diam dan menerima pukulannya, juga bagaimana dia mengungkapkan betapa menyedihkannya Moza saat ini. Sebulan berlalu setelah putusnya pertunangan kami dan aku tidak berani muncul di hadapannya.

"Bukannya kamu senang?" tanyaku sambil menikmati rasa sakit akibat pukulannya. "Harusnya kamu senang, karena kesempatan untuk memiliki dia makin besar."

Ale kembali memukul perutku. "Nggak gini juga caranya. Harusnya aku aja yang tanggung jawab sama Rumi. Dia sahabatku."

"Ini nggak ada hubungannya sama kamu."

"Tentu saja ada. Aku sahabat Rumi. Aku cinta Moza. Daripada bersama Moza tapi dia terpaksa, aku lebih suka dia bahagia walaupun bukan bersamaku!"

"Kamu segitu cintanya sama dia?"

Ale tertawa sarkastik. "Kalau enggak, aku nggak mungkin ikut hancur melihatnya kacau begini."

Sepeninggal Ale, aku menatap langit malam dengan posisi telentang. Sekujur tubuhku sakit karena pukulan Ale yang tak kira-kira. Tapi rasa sakit itu tidak ada apa-apanya dibanding hatiku yang meradang karena memikirkan kehancuran Moza. Aku sangat cemburu karena pernyataan Ale yang begitu mencintainya. Saat itu aku terus

meyakinkan diri sendiri bahwa kami akan kembali bersama.

Tapi tragedi itu datang tanpa disangka-sangka. Entah bagaimana caranya, malam berhujan itu mengacaukan segalanya. Aku mendapat kabar bahwa Rumi kecelakaan. Orang-orang di tempat kejadian bersaksi bahwa Moza mendorong Rumi ke tengah jalan. Rumi mengalami koma dan kemungkinan besar tidak selamat. Moza hampir dipenjara jika Ayah tidak segera memohon untuk diselesaikan secara kekeluargaan.

Aku kacau lagi. Melihat dari jauh bahwa Moza dirundung oleh anak-anak kampus, membuatku sangat marah. Tapi keterangan saksi tidak bisa diabaikan begitu saja. Aku juga makin merasa bersalah pada Rumi. Aku bingung seperti orang bodoh. Inginku memeluk Moza yang hari demi hari dihancurkan oleh teman-teman sekampus. Tapi emosi menahanku lebih kuat.

Ujung-ujungnya, pada kejadian di rumah Kakek, semuanya menjadi momok yang menyiksaku seumur hidup. Para paman dan Bibi memojokkan Ayah dan Ibu. Mengatai Moza yang begitu rapuh dengan kalimat-kalimat tak pantas.

"Pembunuh!"

"Otak kriminal!"

"Anak manja!"

"Sepertinya dia gangguan jiwa."

Aku mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Dadaku rasanya ingin meledak. Aku begitu marah pada semuanya, terutama pada diriku sendiri. Lalu di tengah emosi yang memuncak itu, aku mengucapkan kalimat pada Moza.

Kalimat ... yang kusesali seumur hidup.

***

Dia Pergi

"Mulai sekarang, jangan pernah muncul di depanku lagi."

Kalimat itu singkat dan tegas. Kuucapkan sebelum pergi tak tentu arah dan akhirnya aku berhenti di taman yang sepi. Di kepalaku hanya terbayang Moza dan Moza. Bagaimana raut terkejut dan penuh luka yang dipancarkan dia setelah aku mengucapkan kalimat itu. Bagaimana dia yang menangis bersimpuh di depan keluarga besar untuk membela diri tapi tak ada yang percaya.

"Kamu yang pantas lenyap, bukan Rumi."

Aku meremas dada, memukul-mukul kepala yang terasa berat. Aku yang melontarkan kalimat itu, tapi aku sendiri ikut terluka. Sakit sekali. Semalaman aku berusaha mengusir bayangan

wajahnya namun tetap gagal. Aku terus terjaga dan bertanya-tanya bagaimana keadaannya pagi itu.

Dan aku menyerah. Pagi itu aku mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Tak kupedulikan badanku yang hanya berbalut kaus. Atau kepalaku yang tanpa helm. Tujuanku hanya satu, menemui Moza. Karena itu setelah sampai di depan rumah Ayah, aku langsung menghambur masuk. Bodohnya, aku tak berpikir bahwa keadaan tak lagi sama.

Di ruang tamu, aku menemukan Ibu menangis tersedu-sedu dan Ayah yang memeluknya. Kemudian di dekat sofa, Bang Naufal berdiri dengan kedua tangan terkepal. Saat menyadari keberadaanku, mereka berekspresi marah. Tapi aku mengesampingkan itu dan menanyakan di mana Moza. Dalam sekejap, tubuhku terpelanting ke lantai karena Bang Naufal.

"Bang." Aku telentang ketika satu pukulan lagi kuterima. Tapi aku tetap berusaha. "Moza mana, Bang?"

"Jangan tanya tentang adikku lagi, bajingan!" Ibu berteriak histeris saat kepalan tangan Bang Naufal kembali mendarat di tubuhku.

"Nggak, Bang." Aku bangkit dengan susah payah. "Aku mau ketemu Momo. Di mana Momo, Bang? Di mana?"

"Diam!"

Kali ini aku menangkis pukulan Bang Naufal dan berjalan tertatih menuju kamar Moza. Saat itu aku mendengar Ayah berteriak memintaku berhenti. Tapi aku tentu tidak mendengarkan, hanya terus melanjutkan langkah.

"Moza!" Kugedor-gedor pintu kamar Moza yang tertutup. "Moza buka!"

"Jovan turun kamu!"

"Turun aku bilang, berengsek!"

"Mo, buka!"

"Ayah bilang, turun!"

"Mo, aku mohon."

"Pergi Jovan! Kamu nggak diterima di rumah ini!"

"Mo." Gedoranku melemah. Dan rasa sesak itu datang menghantam dadaku. Sakit sekali. "Mo, buka. Tolong. Aku minta maaf."

"Momo sudah pergi."

Saat itu, aku langsung menoleh ke arah Bang Naufal. Dia menatapku tajam, dengan mata memerah. Lalu sepersekian detik kemudian aku kembali diserang oleh pukulannya. Tapi aku tak melawan. Seperti kepada Ale, aku juga membiarkan Bang Naufal menggarap tubuhku. Aku tak merasakan apa-apa, karena sakit hatiku lebih besar ketika mengetahui Moza pergi. Moza pergi. Moza

pergi. Moza ... meninggalkanku. Di ambang sadar, aku terus terbayang wajah terluka Moza.

Lalu aku sudah berada di IGD ketika sadar. Seluruh tubuhku ngilu dan sakit. Semakin sakit saat teringat Moza tidak ada di sisiku. Hanya ada Mama dan Papa. Tapi aku berusaha meyakinkan diri sendiri. Ini baru hari pertama. Moza mungkin terluka, tapi besoknya dia pasti datang. Tapi hari kedua dia tidak juga muncul. Hari keempat, kelima dan hingga seminggu dia tidak pernah mendatangiku. Bahkan saat aku pulang dari rumah sakit, dia tidak lagi muncul.

Tapi hari itu Bang Naufal datang ke kamarku. Mengatakan bahwa dia tidak menyesal memukuliku. Dia bahkan berjanji akan memukul lagi di masa depan. Lalu berita itu tersampaikan oleh mulutnya. Yang membuatku nyaris kehilangan kesadaran kembali.

"Moza baru saja pergi jauh. Sangat jauh di tempat yang kita semua nggak akan tahu. Kamu

yang menyuruhnya lenyap. Dan aku bersumpah jika dia tidak lagi memberi kabar pada kami, aku akan membencimu seumur hidup."

Sepeninggal Bang Naufal, aku kalap hingga melempar semua benda yang ada di kamar. Aku membenci diriku sendiri. Aku yang membuatnya pergi. Aku yang mengusirnya. Dia tidak mau lagi denganku. Dia ... tidak mau lagi jadi satelitku.

***

Rindu

"Bang!"

Dito berseru ketika aku membanting ponsel milikku setelah menonton video klarifikasi Rumi. Aku pikir Rumi benar-benar meninggal. Aku pikir dia yang menghilang dan para kerabat melarang kami berkunjung, karena dia sudah meninggal. Kupikir Moza benar-benar membunuhnya.

"Sialan!"

Kuarahkan kepalan tanganku di kaca yang seketika pecah berhamburan. Kudorong Dito yang berusaha menahanku. Kenapa? Kenapa kenyataan begitu telak menghancurkanku? Aku bukannya tidak senang Rumi masih hidup. Tapi aku benci pada ketidakadilan yang diterima Moza dua tahun lalu. Pada orang-orang yang tak memercayai

pembelaan dirinya. Pada orang-orang yang menyiksa dia hingga kehidupannya remuk redam. Dan aku ... salah satunya.

"Bang, jangan gila!"

"Lepas, Dit!" Aku berusaha melepas Dito yang mengunci pergerakan tanganku.

"Buang kaca itu, Bang!"

"Lepas!" Aku berteriak kalap. "Atau kaca ini justru akan melukaimu."

"Bang, semuanya bisa diselesaikan baik-baik. Nggak harus dengan bunuh diri!"

"Nggak ada yang baik-baik saja, sialan!"

"JOVAN!"

Aku terduduk lemas di lantai. Dito merebut kaca itu dengan mudahnya. Menatap darah yang mengucur dari telapak tangan, aku tertawa pilu. Ini salah sasaran. Seharusnya benda tajam itu menggores pergelangan tanganku. Seharusnya aku

bisa menikmati kesakitan yang dua tahun ini tak pernah bosan menemani keseharianku.

"Bodoh banget sih, Bang!" Aku menjauh saat Dito ingin meraih tanganku. "Aku obati, bajingan!"

Aku menggeleng. "Yang dirasakan Momo pasti lebih sakit dari ini. Ini nggak ada apa-apanya."

"Bang."

Kutatap lantai yang sudah terkena tetesan darah. Mataku memburam. Kupukul-pukulkan belakang kepala di dinding, berusaha mengalihkan sakit dan nyeri di ulu hati. Tapi gagal. Yang ada, tangisku tak terbendung lagi. Di depan Dito, aku terisak-isak memaki diri sendiri. Memaki orang-orang yang bersaksi palsu. Memaki ketololanku.

"MOZA!" Di sela-sela isakan, aku berteriak keras. Bodoh memang. Moza tidak akan mendengarnya.

Dua tahun berlalu. Tak ada yang berubah selain aku yang berusaha bertahan. Sheila justru

mendiamkanku. Ayah, Ibu dan Bang Naufal masih benci dan hanya bicara sepatah dua. Batas yang diizinkan terinjak kakiku hanya halaman rumah mereka. Di sana, aku sering memohon untuk dipertemukan dengan Moza. Tapi mereka malah balas berteriak padaku. Mereka bilang aku tak pantas. Kami semua yang menghancurkannya, tidak pantas hanya dengan menyebut nama Moza. Mereka menyuruhku melupakannya. Bagaimana bisa? Aku bahkan tak tahu caranya menghapus Moza dari ingatanku. Senyumnya, tawanya, wajah terlukanya, tangisnya, dan semua tentang dia. Di kepalaku telah tertancap paten tentang Moza. Aku sakit dan bahagia dalam waktu bersamaan ketika membayangkan dia.

Dua tahun ini kugunakan untuk menenggelamkan diri dengan pendidikan kedokteran. Di pagi hari aku akan sibuk dengan tugas-tugas dan pekerjaan. Di malam hari, kubiarkan obat tidur mengambil alih kesadaran. Jika tidak meminumnya, aku tidak bisa terlelap dan

terus menggigil dengan hebat. Aku sakit. Aku kacau dan hancur. Membayangkan Moza yang entah di belahan dunia mana, bagaimana keadaannya, bagaimana kehidupannya, aku merasa remuk.

Aku rindu. Sangat merindukannya hingga rasanya mau mati.

***

Dia Pulang

Dia pulang.

Setelah delapan tahun yang penuh dengan kedinginan. Rasanya seperti mimpi saat Sheila mengabarkan itu semua pada keluarga besar. Satu bulan lagi, katanya. Dan hari-hari kulalui dengan rasa senang yang tak terkira. Hanya dengan membayangkan bahwa aku bisa melihat senyum dan tawanya lagi, kemudian mendengar suara cerianya yang memanggil namaku, membuatku tak bisa berhenti tersenyum.

Dito dan Sheila bilang, aku gila. Tidak apa, aku memang gila. Setidaknya bukan kegilaan yang menyedihkan seperti delapan tahun terakhir. Sheila memang akhirnya mau bicara denganku di tahun ketiga kepergian Moza. Di tahun yang sama pula Ayah dan Ibu mau berbicara, bahkan

mengizinkanku menempati kamar Moza setiap akhir pekan. Hal yang begitu sangat kusyukuri melebihi apapun, setelah tiga puluh enam bulan aku dilarang mendekat dengan segala hal yang berhubungan dengan Moza. Setelah aku hanya bisa menemuinya dalam bentuk bayangan yang terasa dingin saat disentuh, kemudian akan menghilang dan meninggalkanku yang hanya meringkuk dalam kebekuan.

Menempati kamar Moza adalah satu-satunya cara agar aku bisa merasa dekat dengannya. Meskipun aku harus membayarnya dengan mahal, yaitu menutup semua rasa penasaran terhadapnya. Ayah menyuruhku untuk tidak bertanya, memohon, melamar dan apapun yang berkaitan dengan Moza terus menerus. Bahkan jika memungkinkan, aku dilarang berpikir menyebut namanya. Imbalannya, aku memasuki dunia Moza yang di dalamnya terdapat sebuah kotak berisi kumpulan buku diary milik gadisku itu. Setiap menginap, tak pernah

kulewati terlelap tanpa membaca tulisan tangannya tentangku itu.

Ya, tentangku. Moza menuliskan perasaannya padaku di seluruh halaman buku-buku itu. Di awal-awal ketika dia menjelang remaja, semua tentangku dia ceritakan dengan indah. Di dalamnya, aku seperti sosok sempurna yang tak ada cela. Tapi makin berganti tahun, aku menemukan banyak kesedihan dalam tulisannya. Aku tak bisa menahan tangis tiap kali membacanya berulangkali. Hingga akhirnya aku paham alasan Ayah mengizinkanku masuk kamarnya, hanya untuk memberi hukuman agar aku tercekik oleh rindu, rasa bersalah dan beku yang menyergap. Tak apa, kataku waktu itu. Aku bahkan pantas mendapatkan hukuman yang lebih dari ini.

Hari itu, sebulan berlalu. Aku mengemudi dengan kecepatan tinggi dari rumah sakit. Operasi mendadak yang harus kulakukan, membuatku terlambat pulang. Padahal Dito sudah mengabarkan

bahwa Moza sebentar lagi tiba. Bahwa gadisku itu, akan berwujud nyata di hadapanku. Bukan lagi halusinasiku saja.

Aku sampai. Kakiku menginjak lantai rumah Kakek, tempat keluarga besar menyambut kepulangan Moza. Aku tak tahu seberapa banyak kecepatan kakiku ketika memasuki rumah, dan akhirnya berhenti di halaman belakang. Di sana, aku melihat semuanya berkumpul mengerubungi sosok itu. Itu Moza! Benar-benar Moza Aurelia yang sangat kurindukan. Dia sangat cantik. Berkali-kali lipat lebih cantik dari delapan tahun lalu. Dia juga terlihat semakin ... dewasa. Hanya dengan melihat senyumnya yang bahkan tersungging tipis sekali itu, kakiku terasa bergetar. Jantungku bekerja di atas batas normal. Debarnya seolah terdengar hingga telinga.

"Mo." Setelah berkali-kali menarik-embuskan napas, akhirnya aku bisa memanggilnya.

Aku melihat dia tersentak ketika kepalanya menoleh. Semua orang pun sama, menatapku dengan berbagai ekspresi. Matanya yang jernih dan cantik itu seakan membiusku dalam keheningan. Getaran lututku makin terasa. Aku gugup setengah mati. Rasanya dadaku akan meledak saat itu juga karena rasa rindu dan bahagia yang tak terkira. Dia nyata, Tuhan. Moza yang di depanku ini sangat nyata.

"Selamat datang."

Aku mulai sedikit merasa aneh saat dia justru menatap nanar tangan yang kuulurkan. Keningnya berkerut, sebelum ekspresi tegang terbentuk di wajahnya. Dia kenapa?

"Mo!"

Suara bisikan Dito membuatku tertegun. Mataku tertuju pada lengan adikku yang melingkari bahu Moza. Senyumku luntur. Bagaimana aku bisa tidak menyadari posisi mereka yang sangat dekat?

Dito memang adikku. Dia yang selalu mendukung dan menguatkan, bahkan meyakinkan bahwa Moza akan kembali padaku. Dia tidak akan merebut gadisku. Tapi ... kenapa tetap saja aku cemburu?

"Te-terima kasih."

Dadaku terasa tertonjok oleh sesuatu tak kasat mata. Apalagi ketika mataku menangkap telapak tangannya diusapkan ke tepi baju. Bahkan aku bisa merasakan dingin kulitnya saat bersalaman denganku. Kenapa suaranya terdengar ketakutan? Apa aku semenjijikkan itu?

***

Tuhan, Aku Mau Mati

Bodoh. Hanya dengan mengetahui kepulangannya, aku menjadi manusia bodoh yang tidak tahu diri dengan berharap mendapatkan senyumannya. Siapa aku sekarang di mata dia? Hanya seseorang yang begitu tak berperasaan menghancurkan masa remajanya. Hingga sifatnya pun sekarang juga berubah. Dia menjadi pendiam, jarang tersenyum lebar, apalagi tertawa. Terutama di depanku. Jika ada aku di sekitarnya bersama Sheila atau yang lain, maka dia hanya akan menjawab atau menimpali pertanyaan mereka. Aku? Dianggap makhluk tak kasat mata. Bahkan lalat pun mungkin masih lebih berharga untuknya dibandingkan denganku.

Tak apa, pikirku. Aku pantas mendapatkannya sebagai penebusan dosa. Aku

sadar, terlalu sombong dan serakah jika menyangkut tentangnya. Melihatnya begitu takut, gelisah dan panik tapi selalu berusaha tenang, membuatku kesakitan sendiri. Di waktu-waktu sendiri, aku jadi berpikir bahwa mungkin jika kami kembali bersama, aku akan jadi makhluk kejam. Karena itu aku berpikir untuk berhenti berharap. Tapi itu hanya berlangsung selama beberapa hari, karena setelahnya aku menyerah pada keinginan hati. Aku ingin dia bukan hanya memaafkan, tapi juga menerimaku lagi. Sudah kubilang bahwa aku sangat serakah.

Kenapa aku berubah pikiran? Karena aku tidak tahan melihatnya begitu akrab dan bisa tertawa lebar karena Lucas, teman yang kata Dito tinggal seatap dengan Moza. Mengetahui itu benar-benar membuatku meradang, apalagi kenyataan lain bahwa mereka mantan kekasih. Dito sampai marah-marah karena harus mengganti cermin kamar mandiku yang tidak sengaja kutonjok. Aku tidak bisa membiarkan Moza hidup bersama pria

lain. Apalagi pria itu jauh lebih sempurna dibandingku. Rasanya mungkin seperti mati namun tetap hidup. Tidak.

Tapi aku sadar ternyata Lucas bukan masalah terbesar yang harus kuhadapi, ketika malam itu aku tercambuk oleh sesuatu yang tak nampak nyata. Malam itu, di mana sorenya Moza menolak kujemput dan mengatakan pada Sheila ingin pergi sendiri ke pasar malam. Nyatanya, sampai nyaris tengah malam dia tidak juga pulang. Ibu yang pertama kali mengabari Shei, hingga aku dan Dito bergegas mencarinya di pasar malam. Di sana kami bertemu Lucas, yang juga tengah mencari. Tapi nihil, dia tak ditemukan.

Ibu dan Shei terus menangis ketika kami sampai rumah, sedangkan Bang Naufal sedang pergi ke kantor polisi. Aku tak bisa mengungkapkan bagaimana khawatir dan takutku saat itu. Membayangkan sesuatu yang buruk terjadi padanya membuatku lagi-lagi menggigil. Aku

benar-benar membenci diriku sendiri yang tak pernah bisa berguna untuknya. Yang hanya bisa mematung ketika beberapa puluh menit kemudian dia pulang, dalam keadaan kacau dan ... lengan baju bernoda darah.

Dengan kaki gemetar aku mendekati, tapi Lucas sudah mendahului. Pria blasteran itu menghampirinya yang selesai berpelukan dengan Sheila, lalu dengan tenang memeluk singkat dan membimbingnya masuk. Tanganku terkepal begitu saja, tapi Dito memberiku tatapan peringatan. Kemudian ... sesuatu yang tak pernah kusangka terjadi. Lucas tiba-tiba menyingkap lengan baju Moza, menciptakan sesuatu yang membuatku refleks mundur beberapa langkah.

"Mau diobati?" Bahkan nada bicara Lucas masih terdengar sangat tenang.

Kepalaku pening. Sakit sekali, ketika memutuskan mendekat dan berjongkok di depannya. Pergelangan tangannya terdapat banyak

sekali luka sayatan yang masih sangat baru, hingga darahnya terus keluar. Kemudian di menit-menit berikutnya, dia mulai meracau tentang Rumi yang masih hidup. Lucas yang mulai kewalahan. Dan ... aku yang bingung juga tersiksa.

Ternyata selama ini Moza tak percaya kalau Rumi masih hidup. Ternyata dia tak pernah baik-baik saja delapan tahun ini. Ternyata ... Moza sakit. Mozaku begitu tersiksa hingga sering berusaha melenyapkan diri sendiri.

"Bang...."

Sheila memanggilku lirih sekali, ketika aku hanya bisa meringkuk di sudut kamar. Entah berapa jam kami pulang karena perintah Ibu, setelah Lucas menceritakan semua yang terjadi pada Moza. Tentang pertemuan pertama mereka ketika ... Moza berusaha terjun dari atap gedung apartemen. Juga tentang bekas luka yang selalu ditutupi gelang, di mana Moza memotong nadinya sendiri dengan pisau.

"Bang, udah." Sheila mengguncang bahuku sambil terisak keras.

Tapi bukannya menurutinya untuk berhenti, isak tangisku makin keras hingga napasku tersengal-sengal. Kali ini bukan cermin kamar mandi yang menjadi korban, tapi kaca lemari. Apalagi yang bisa kulakukan setiba di kamar, selain melampiaskan semuanya. Bahkan tonjokan Dito yang memintaku berhenti mengamuk pun tak mampu meredam sakit ini. Sakit sekali, Tuhan. Jika Kau ingin menghukumku, jangan melalui Moza. Aku yang bersalah. Aku yang berdosa dan menghancurkan semuanya. Kenapa harus dia yang menanggung semua siksaan itu? Kenapa bukan aku saja? Aku yang lebih pantas mendapatkan itu? Kenapa harus Mozaku?

"Shei, Dit." Aku menoleh pada kedua adikku itu.

Sheila menatapku sambil terisak-isak, sedangkan Dito hanya melirik datar.

"Bisakah ... kalian bunuh Abang?"

Tahu apa yang kudapatkan? Sheila menampar pipiku keras-keras sambil tersedu-sedu. Dan Dito langsung beranjak, kemudian menambah lebam di rahangku. Saudara laki-lakiku itu menatapku marah.

"Jangan pernah berharap Abang bisa mati dengan mudah. Dapatkan maaf dari Moza, kalau perlu Abang cium kakinya. Setelah dia kasih itu, kita pikirkan lagi cara untuk mengirim Abang ke neraka."

Malam menjelang pagi itu, kami seperti melakukan drama yang menyedihkan. Sayangnya Papa dan Mama sedang tidak di rumah. Kalau saja iya, mungkin dengan tangan Papa sendiri aku bisa minta lenyap.

Karena demi Tuhan, aku benar-benar ingin mati.

***

Hukuman Yang Menyenangkan

Aku memarkirkan mobil dengan tergesa, kemudian berjalan memasuki rumah Ayah yang kutempati dua bulan ini. Rumah masih sepi. Ibu dan Ayah memang sedang pergi ke luar kota, menghadiri acara pernikahan anak dari teman mereka. Bang Naufal mungkin masih bekerja. Mbak Rana? Dia biasanya menemani Keira bermain di taman jika hari sore begini. Jadi seseorang yang sedang berkutat di dapur itu, pasti istriku. Moza Aurelia.

Ya, tentu benar. Lihat saja sekarang. Dia sedang berdiri membelakangi pintu dapur, tangannya memegangi sendok untuk mencicipi masakan. Tersenyum, aku melangkan pelan sekali dan mendekat. Sampai di belakang istriku, kulingkarkan kedua lengan di pinggangnya dan berbisik,

"Hai, planetku."

Planet? Ya. Karena sejak menikah, Moza tak pernah mau kupanggil satelit. Dia lebih memilih jadi planet, karena sekarang aku yang selalu mengelilinginya. Dia hanya perlu diam dan aku akan mendekat. Tak apa. Memang begitu adanya, bukan?

Dia yang terkejut hingga badannya menegang, lantas mencubit lenganku dengan keras hingga membuatku meringis. "Bikin kaget aja!"

Aku tertawa kecil, memajukan kepala untuk mengecup pipinya. "Maaf."

Dia hanya menghela napas, lalu kembali fokus ke masakannya. Moza memang bisa memasak, sangat jago menurutku. Tapi kalau ingat siapa yang mengajarinya hingga sejago ini, rasanya aku masih kesal. Bagaimana tidak? Dia belajar dari Lucas, di saat masih menjadi kekasih laki-laki itu. Aku kesal sendiri saat membayangkan betapa mesranya

mereka dulu menghabiskan waktu bersama sambil belajar memasak. Memikirkan itu selalu membuatku uring-uringan sendiri tapi tak berani menunjukkannya pada Moza. Aku takut dia akan lelah menghadapi sifat pencemburuku yang kuakui memang melebihi batas wajar ini.

"Kamu tadi dijemput Dito, kan?" tanyaku, masih memeluknya dari belakang dan mengikuti ke mana pun dia bergerak.

"Iya, kan kamu yang suruh dia."

"Tapi nggak diajak mampir-mampir, kan?"

Dia menoleh sedikit. Kedua alisnya terangkat. "Kalau iya?"

Aku mengembuskan napas keras-keras sambil menggeleng.

"Cemburu kamu tuh."

"Nggak cemburu, kok."

"Tapi?"

"Cemburu banget."

Dia berdecak, membuatku tertawa kecil. Mau bagaimana lagi? Disembunyikan serapat apapun, tetap saja Moza akan tahu kapan aku cemburu, kesal, merajuk atau bahkan marah. Dia paham apapun tentangku. Dan aku makin tergila-gila padanya. Dito sering mengejekku terkena karma, karena perilakuku sekarang sangat jauh berbeda dengan dulu yang selalu memerlakukan Moza bagai bakteri. Sedangkan sekarang, istriku ini layaknya udara yang jika pergi tiga detik saja, aku akan mati. Berlebihan memang, tapi aku dengan senang hati mengakuinya.

Memiliki Moza memang anugerah. Dia adalah perempuan yang sangat baik hati, kuat dan sekarang ... sudah mulai bisa tertawa dan bercanda seperti dulu. Dia bahkan sudah tidak perlu lagi berkonsultasi dengan Mbak Fira. Dan yang lebih menakjubkan, dia begitu tenang dan kuat saat bertemu dengan Ale dan Rumi sebulan lalu.

Aku masih ingat waktu itu sepasang suami istri itu meminta maaf dengan sangat pada Moza. Dan istriku hanya tersenyum tipis, mengatakan bahwa masa lalu tidak perlu disesali lagi. Ia juga justru yang meminta maaf karena tak berperilaku baik. Bagaimana aku tak semakin mengistimewakannya jika begitu? Dia bahkan berani memeluk Rumi dan bersalaman dengan Ale, sebelum mereka berdua pergi. Walaupun setelahnya dia langsung jatuh di pelukanku dengan tangan gemetar. Tapi bibirnya tersenyum lembut. Ada kelegaan di matanya.

"Udah selesai?" Aku bertanya ketika dia mematikan kompor.

Dia membalikkan badan, kemudian mengangguk. Tersenyum lebar, aku memeluknya lagi dengan erat. Kuhirup ceruk lehernya kuat-kuat. Rasanya nyaman sekali. Aku seperti pulang ke rumah. Tempat seharusnya aku berada.

"Terima kasih, sudah mau memulai lagi semuanya denganku," bisikku sebelum mengecup pundaknya.

Dia membalas pelukan dan menepuk-nepuk lembut punggungku. "Ada imbalannya. Kamu tahu, kan?"

"Tentu saja. Menyerahkan seluruh sisa hidup di bawah kendali kamu." Ah, aku tidak pernah keberatan tentang itu. "Padahal dulu Dito mau kirim aku ke neraka, setelah kamu maafin aku."

"Aku nggak akan biarin itu."

"Karena kamu cinta aku?"

Dia tertawa mendengar pertanyaanku yang penuh percaya diri. "Karena aku masih akan dan selalu hukum kamu. Dan untuk melakukan itu, aku harus pastikan kamu baik-baik saja karena seumur hidupmu hanya milikku."

"Ah, aku rela jadi tahanan kamu, Sayang." Kueratkan pelukan kami.

Tapi dia malah menjauhkan tubuh kami. Wajahnya menengadah hingga kami saling bertatapan. "Aku benci kamu," katanya sambil tersenyum lebar.

"Sangat-sangat benci hingga jadi cinta?"

Dia mengangguk sambil tergelak. Dan aku yang sudah tak tahan, langsung menarik wajahnya untuk kuciumi. Aku memang pendosa. Aku pernah membenci, *denial,* menyakiti, hingga merasakan penyesalan hingga ingin mati saja. Tapi ternyata Tuhan memang baik sekali. Aku diberi kesempatan untuk kembali merasakan kebahagiaan. Dihukum untuk seumur hidup terjebak bersama planetku. Maka, adakah hukuman lebih menyenangkan dari ini?

Jawabannya tentu TIDAK!

***

TENTANG PENULIS

Nama lengkapnya Septi Nofia Sari, lahir pada tanggal 28 September 1995 di Sidomulyo, sebuah desa kecil di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan melamun dan merenung di rumah. Baginya, tulisan adalah cara agar ia mengenal dunia lebih luas. Bila ingin mengenal lebih dekat, bisa menghubungi kontak di bawah ini:

Email: septinofia2@gmail.com

Facebook: Septi Nofia Sari

Instagram: @nofiasari_septi

Wattpad: @nofiasari_septi

Moza pernah melakukan kesalahan fatal,
hingga Jojo tak sudi lagi melihat wajahnya. Keluarga
besar yang selalu memanjakannya, berbalik menyalahkan
dan menghakimi. Tak ada pilihan terbaik selain
membentangkan jarak dan mengasingkan diri. Delapan
tahun kemudian, Ibu memintanya pulang. Momo dilema.
Seberapa banyak tahun yang ia lalui, rasanya tak
mampu melunturkan lukanya. Akankah semuanya
baik-baik saja? Entahlah.
Luke bilang, ia hanya perlu melangkah. Semua orang
sudah bahagia. Momo juga pantas mendapatkannya.
Benarkah? Tapi bagaimana saat seseorang
penyebab obsesi di masa lalu kembali berdiri tegak
di hadapannya? Akankah Luke mampu menjadi
tiang penyangganya?
Momo tak yakin.